



# **BENTUK PERTUNJUKAN GRUP MUSIK DANGDUT MAHARANI DI KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Seni Musik

oleh

Ida Ayu Kusumaningrum  
2501415083

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

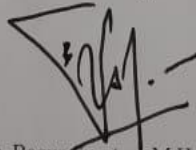
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

20/1-2020

Pembimbing,



Drs. Bagus Susetyo, M.Hum

NIP 196209101990111001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul "**Bentuk Pertunjukan Musik Dangdut Maharani Di Kabupaten Semarang**" karya Ida Ayu Kusumaningrum NIM 2501415083 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 27 April 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 16 Juli 2020

Panitia




  
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001

Penguji I,



Drs. Moh Muttaqin, M.Hum  
NIP 196504251992031001

Penguji III,



Drs. Bagus Susetyo, M.Hum  
NIP 196209101990111001

Sekretaris,



Dr. Udi Utdmo, M.Si  
NIP 196708311993011001

Penguji II,



Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum  
NIP 196408041991021001

...

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

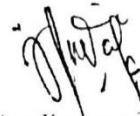
Nama : Ida Ayu Kusumaningrum

NIM : 2501415083

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

menyatakan bahwa Skripsi berjudul “**Bentuk Pertunjukan Grup Musik Dangdut Maharani Di Kabupaten Semarang**” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 27 April 2020



Ida Ayu Kusumaningrum  
NIM 2501415083

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan itu Ada Kemudahan”**

( Q.S. Al Insyirah : 5 )

Skripsi ini saya persembahkan untuk

:

1. Kedua orang tua saya, Alm. Ibu Rukaeni dan Alm. Bapak Suwarso yang selalu saya sayangi.
2. Kakak kandung saya, Eka Istikowati beserta suami yang selalu memberikan motivasi.
3. Suami saya, Setiyo Nor Said yang selalu memberikan semangat, pemikiran positif, kebahagiaan, serta kehidupan kedua bagi saya semasa kehidupan tersulit yang saya lalui.
4. Putri kecil saya, Gisella Ava Violina yang selalu membawa keceriaan setiap hari.
5. Sahabat saya Alberta, Ira, Andre, Septian, Inung, Ruce, Devi, Uul, dan Ria Ayu yang selalu memberikan dukungan semasa saya kuliah.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Musik Dangdut Maharani di Kabupaten Semarang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Pada penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan melibatkan berbagai pihak untuk membantu. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk terlaksananya penelitian dan penulisan skripsi.
2. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum., sebagai pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing kepada penulis hingga selesainya skripsi.
3. Grup musik dangdut Maharani yang telah bersedia menjadi objek penelitian sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh narasumber yang telah memberikan informasi penting untuk berhasilnya penyusunan skripsi.

Penulis yakin dalam melaksanakan penelitian masih jauh kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan penelitian-penelitian serupa dimasa mendatang.

Semarang, 30 Oktober 2019

Penulis

## SARI

Kusumaningrum, Ida Ayu. 2019. *Bentuk Pertunjukan Grup Musik Dangdut Maharani di Kabupaten Semarang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.

**Kata kunci** : *Bentuk Pertunjukan, Musik Dangdut, Maharani*

Musik dangdut adalah musik yang banyak digemari oleh masyarakat umum. Dengan demikian, kelompok musik dangdut Maharani dapat mengembangkan kemampuan bermusik mereka melalui pertunjukan di atas panggung dalam setiap acara. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pertunjukan musik dangdut Maharani di kabupaten Semarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya yaitu, studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Bentuk pertunjukan grup musik dangdut Maharani di Kabupaten Semarang adalah penampilan dari kelompok yang terdiri atas beberapa personel yaitu vokalis, mc dan pemain musik seperti keyboard dan kendang. Pertunjukan grup musik dangdut Maharani di Kabupaten Semarang tidak hanya menampilkan lagu dangdut tetapi juga menampilkan gendhing jawa, langgam jawa, keroncong serta popdut dengan aransemen grup itu sendiri. Setelah melihat pertunjukan grup musik dangdut Maharani ada beberapa keunikan yang berbeda dari grup musik yang lain. Ada pula perbedaan grup musik dangdut Maharani di Kabupaten Semarang dengan grup dangdut yang lain ialah dari segi kostum yang digunakannya. Setiap personel menggunakan kostum yang sudah di desain menurut keinginannya masing-masing.

Hasil penelitian bentuk pertunjukan musik dangdut Maharani terdiri dari aspek komposisi dan aspek penyajian. Aspek komposisi terdiri dari ritme, melodi, harmoni, tempo, dinamika, ekspresi, syair lagu dan alat musik dalam penampilannya. Aspek penyajian memperhatikan pemain, tata panggung, tata rias, tata busana dan tata suara.

Mengingat semakin maraknya grup dangdut baru dengan jenis yang berbeda karena sekarang baru trend grup dangdut industri, maka di sarankan kepada grup musik dangdut Maharani di Kabupaten Semarang agar meningkatkan kreatifitasnya dan berkarya dalam bermusik menghasilkan lagu-lagu yang baru dan dijadikan sebuah album, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan musik dangdut di Indonesia dan dunia.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBIN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR NOTASI.....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8



1.5	Sistematika Skripsi.....	9
1.5.1	Bagian Awal.....	9
1.5.2	Bagian isi .....	9
1.5.3	Bagian akhir .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....		11
2.1	Tinjauan Pustaka .....	11
2.2	Landasan Teoretis .....	43
2.2.1	Bentuk Pertunjukan .....	43
2.2.2	Aspek-aspek Bentuk Pertunjukan .....	46
2.2.3	Bentuk Pertunjukan Musik .....	48
2.2.4	Musik.....	49
2.2.5	Musik Dangdut.....	59
2.2.6	Tata Busana.....	60
2.2.7	Tata Rias .....	62
2.2.8	Tata Suara .....	63
2.3	Kerangka Berpikir .....	64
BAB III METODE PENELITIAN .....		66
3.1	Pendekatan Penelitian.....	66
3.2	Sasaran Penelitian .....	66
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	67
3.3.1	Studi Pustaka.....	68
3.3.2	Observasi .....	69
3.3.3	Wawancara.....	71
3.3.4	Dokumentasi .....	73
3.4	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	75
3.5	Teknik Analisis Data .....	77
3.5.1	Reduksi Data.....	79
3.5.2	Penyajian Data .....	79
3.5.3	Menarik Kesimpulan/Verifikasi.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	81
4.1    Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	81
4.3.1  Letak Geografis .....	82
4.3.2  Letak Astronomis .....	83
4.3.3  Batas Administrasi .....	83
4.3.4  Demografi Desa .....	83
4.3    Sejarah Berdirinya Grup Musik Dangdut Maharani .....	85
4.3    Bentuk Pertunjukan .....	89
4.3.1  Bentuk Komposisi .....	89
4.3.1.5 Ritme .....	90
4.3.1.5 Melodi .....	91
4.3.1.5 Harmoni .....	94
4.3.1.5 Tempo, Dinamika dan Ekspresi .....	95
4.3.1.5 Syair Lagu .....	95
4.3.1.5 Bentuk/Struktur Lagu .....	97
4.3.1.5 Alat Musik yang Digunakan .....	97
4.3.2  Bentuk Penyajian .....	105
4.3.2.5 Urutan Penyajian .....	105
4.3.2.5 Pemain .....	105
4.3.2.5 Tata Panggung .....	110
4.3.2.5 Tata Rias .....	111
4.3.2.5 Tata Busana .....	112
4.3.2.5 Tata Suara .....	113
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	116
5.1    Simpulan .....	116
5.2    Saran .....	117
DAFTAR PUSTAKA .....	119

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Samban Berdasarkan Jenis Kelamin .....	84
Tabel 4.2 Data Rekapitulasi Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin .....	84
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Samban Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin .....	85

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 : Peta Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang..... 86

## DAFTAR FOTO

Foto	4.2 : Formasi Grup Musik Maharani di Panggung .....	88
Foto	4.7: Pemain Keyboard Grup Maharani .....	100
Foto	4.8 : Kendang Ketipung Pada Grup Maharani .....	103
Foto	4.9 : Kendang Kempul Pada Grup Maharani .....	103
Foto	4.10 : Kendang Ciblon Pada Grup Maharani .....	104
Foto	4.11 : Foto MC Sugeng dan Voc Nurul .....	106
Foto	4.12 : Singer Nurul dan Singer Ayu Grup Maharani .....	107
Foto	4.13 : Pemain Keyboard Bapak Yoyok.....	108
Foto	4.14 : Pengendang Bapak Dodok.....	109
Foto	4.15 : Tata Panggung Grup Musik Maharani .....	110
Foto	4.16 : Tata Rias Singer Grup Musik Maharani.....	111
Foto	4.17 : Tata Rias Personil Pria Grup Musik Maharani .....	111
Foto	4.18 : Tata Busana Singer Grup Musik Maharani .....	112
Foto	4.19 : Tata Busana Personil Pria Grup Musik Maharani .....	113

## **DAFTAR NOTASI**

Notasi 4.3 : Pola Ritme Pada Lagu Namamu .....	90
Notasi 4.4 : Melodi String Pada Lagu Namamu .....	91
Notasi 4.5 : Melodi Seruling Pada Lagu namamu .....	92
Notasi 4.6 : Melodi Gitar Pada Lagu Namamu .....	93

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir .....	65
Bagan 3.1 Analisis Data Kualitatif .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Penelitian .....	126
Lampiran II Hasil Wawancara.....	133
Lampiran III Surat Penelitian .....	152
Lampiran IV Surat Ketetapan Pembimbing .....	153
Lampiran V Dokumentasi .....	154
Lampiran VI <i>Fullscore</i> Lagu Namamu.....	157



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia pada saat ini semakin ramai dihiasi beragam seni yang diciptakan oleh makhluk bernama manusia. Manusia adalah makhluk yang *heterogen*. Itulah mengapa karya-karya seni yang dihasilkan manusia baik dari fisik, pemikiran, dan perasaannya juga sangat beragam. Bastomi (1992: 42), menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya dengan akal budi ia dapat mengekspresikan perasaannya dalam bermacam-macam bentuk, satu diantaranya adalah seni, Dalam sejarah peradaban manusia semenjak kehidupan primitif tak ada masyarakat yang hidup tanpa seni.

Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat di mana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat atau tata cara kehidupannya. Menurut Sedyawati (1981: 14), tata masyarakat dan perubahannya menentukan arah dan perkembangan kesenian. Berbagai kelompok masyarakat mungkin memiliki bentuk-bentuk kesenian yang akrab dengannya, bahkan terdapat hubungan yang saling memiliki antar berbagai kelompok masyarakat dengan kesenian tertentu. Masyarakat dapat memilih kriteria sendiri serta bisa memilih bentuk seni favoritnya masing-masing. Satu dari sekian keberagaman seni tersebut adalah musik.

Musik saat ini telah menjadi sesuatu yang *universal* atau dapat dinikmati semua orang. Musik mempengaruhi manusia secara psikis ataupun secara fisik (Anggadewi, 1995: 5). Secara fisik manusia respon terhadap vibrasi atau getaran-getaran musik, bahkan orang yang menderita bisu tuli juga dapat dipengaruhinya. Tubuh manusia bertindak sebagai alat resonansi dan alat ritmik yang sensitif terhadap musik. Musik merupakan salah satu sarana hiburan yang dapat disajikan melalui radio, *tape recorder*, konser, pertunjukan-pertunjukan yang diiringi dengan musik, pesta dan sebagainya (Sumaryo, 1987: 118).

Yoeti (dalam Yudarta 2016: 38) menjabarkan bahwa seni pertunjukan baik tradisional, kontemporer, maupun modern merupakan salah satu bentuk dari atraksi wisata, dan dapat berupa *special event* yang menjadi andalan daya tarik wisata. Bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa, di banyak tempat di dunia, seni pertunjukan telah menjadi salah satu bentuk atraksi wisata yang menjanjikan, di samping memiliki keunikan, juga memiliki dampak yang dapat meningkatkan perekonomian rakyat setempat baik melalui kesenian, produk-produk lokal, dan ide-ide. Masyarakat merupakan salah satu sumber daya yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) di samping sumber daya alam dan sumber daya budaya dalam pembangunan kepariwisataan (Yudarta 2016: 39).

Bintarto (2014: 50) menjabarkan bahwa dalam musik populer tidak terdapat suatu kriteria yang jelas selain penguasaan lagu, ekspresi, dan penampilannya di atas panggung. Dangdut muncul pada saat musik populer di Indonesia mulai berkembang. Pada awalnya musik tersebut belum terkenal dan disebut dengan nama dangdut. Embrio dangdut berasal dari perkembangan musik

Pop Melayu. Embrio dangdut muncul pada saat kemunculan sejumlah Orkes Melayu dengan penyanyi yang begitu populer dengan lagu Boneka India, yakni Ellya Khadim. Sebagaimana sumber menyebutkan bahwa awal 1960-an, lagu-lagu India terjemahan ini meletakkan landasan untuk dangdut, meski nama genre musik ini (dangdut) baru muncul satu decade kemudian (Handep, 2017: 21). Para komponis menciptakan lagu-lagu yang diilhami lagu film India, dan juga mengadaptasi lirik Indonesia dengan melodi lagu film India (Weintraub, 2012: 66).

Merujuk sumber di atas bahwa embrio dangdut muncul pada era 60-an melalui Orkes Melayu yang membawakan karya-karya lagu India terjemahan. Orkes Melayu (OM) pada akhirnya menjadi *prototype* musik yang sekarang populer disebut dangdut (Handep, 2017: 21). Embrio dangdut dari Orkes Melayu era tersebut menurut Weintraub (2012: 86), memiliki ciri-ciri pembentuk di antaranya, (1) lirik bahasa Indonesia, (2) cengkok Melayu, Timur Tengah, dan India, (3) struktur lagu yang terdiri intro, seksi A, seksi B, interlude, seksi A, outro.

Proses Orkes Melayu menjadi “dangdut”, terutama disebabkan salah satu alat musik khas yang diadopsi dari India yakni tabla. Permainan tabla yang terus menerus didengar oleh penikmat Orkes Melayu menjadi inspirasi dikemudian waktu terhadap penamaan “dangdut”. Bunyi tabla yang dimainkan oleh sebuah OM sampai dan terdengar di telinga para pecinta joged dalam beberapa karakter bunyi berupa “tak, tung, dang, dan dut” (Handep, 2017: 21).

Lagu merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya kedalam makna lagu tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Jean Marie Bretagne (via Smith dan Fauchon, 2001: 287 dan 289) “*La chanson est une literature tres praticuliere, car son tempo interdit toute profondeur. Les paroles des chansons sont douces parce qu’elles s’envolent, parce q’elles glissent, legeres et naives*”. Lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna. Lirik-lirik pada lagu bersifat manis, sehingga dapat membuat orang-orang merasa terbang, tergelincir, ringan dan naif. Hardjana (1983: 486) menjelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Lagu adalah bagian dari karya musik dan musik adalah salah satu bagian dari karya seni. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lagu adalah suara berirama yang dipadukan dengan ritme-ritme tertentu dalam irama, sehingga akan muncul berbagai jenis lagu, seperti keroncong, dangdut, pop, dan rock (Arabica, 2015: 8).

Syair/lirik lagu adalah maksud atau pesan yang terkandung dalam sebuah karya lagu. Lirik lagu juga dapat dimasukkan kedalam jenis puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu (Arabica, 2015: 17). Menurut Damayanti (2013: 102), kata atau istilah syair berasal dari bahasa arab yaitu *syi’ir* atau *syi’ru* yang berarti “perasaan menyadari”. Kemudian kata *syu’ru* berkembang menjadi *syi’ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Sedangkan Mihardja (2012: 40) mengungkapkan

bahwa syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak.

Musik dalam perkembangannya selalu diwujudkan dengan adanya suatu pertunjukan. Menurut (Poerwadarminta dalam KBBI, 2003: 1086) istilah pertunjukan berhubungan dengan segala sesuatu yang dipertontonkan, dipamerkan, dan didemonstrasikan kepada orang lain. Bermain musik merupakan salah satu kegiatan yang diminati dan disukai masyarakat mulai dari kalangan anak-anak, kalangan pemuda bahkan kalangan lanjut usia. Di negara-negara modern musik sudah menjadi sarana pendidikan sejak usia dini, kondisi seperti itu bukan hanya untuk musisi profesional, tetapi juga untuk semua pelajar di semua tingkatan (Tirto, 2013: 2). Melalui musik dan karya-karya musik klasik, anak-anak dilatih untuk mengatur berbagai ragam suasana dan emosi (Parto, 1996: 67).

Istilah dangdut pertama kali diperkenalkan oleh Billy Silabumi dalam cerpennya pada majalah *Aktuil* (1972). Majalah ini pula yang mempopulerkan istilah dangdut menggantikan sebutan Orkes Melayu. Kata “dangdut” merupakan sebuah idiom kata yang sebenarnya oleh Billy Silabumi digunakan sebagai sebuah ejekan terhadap Orkes Melayu yang dari segi musikal terkesan monoton dengan hanya mengeksploitasi bunyi “dhang” dan “dhut”.

Alat musik yang digunakan dalam musik dangdut pada grup Maharani adalah *keyboard* I dan II serta kendhang. Melihat suatu bentuk pertunjukan atau tampilan musik dangdut pada grup Maharani, dilihat dari instrumen atau alat musik yang digunakan, panggung yang dibutuhkan untuk pementasan musik

dangdut organ tunggal pada grup Maharani tidak membutuhkan ukuran yang lebar karena instrumen atau alat musik yang digunakan hanya dua macam saja.

Grup musik dangdut Maharani yang didirikan oleh bapak Arief Pitoyo atau yang dikenal dengan sebutan bapak Yoyok, awalnya hanya bertujuan untuk berkumpul dan silaturahmi dengan personilnya. Organ tunggal yang didirikan oleh bapak Yoyok ini tidak terpaku pada satu orang saja untuk pemainnya, akan tetapi banyak dari beberapa pemain kendhang yang diajak bergantian untuk pentas di panggung. Sedangkan untuk penyanyinya, juga bergantian supaya tidak menimbulkan kejenuhan penonton ketika tampil secara langsung di panggung. Pemain musik pada grup Maharani berasal dari daerah-daerah setempat, sehingga memudahkan untuk berlatih. (Sumber: hasil wawancara dengan bapak Yoyok, 26 Agustus 2019).

Ada beberapa faktor yang mendukung banyaknya pertunjukan musik di Kabupaten Semarang, diantaranya: kreatifitas pemuda Kabupaten Semarang dan penduduknya yang tinggi; musik menjadi sumber penghasilan utama beberapa kelompok orang; musik turut mendukung kemajuan pariwisata contohnya di Umbul Sidomukti, Dusun Semilir, Candi Gedong Songo; serta menjamunya lembaga pendidikan formal dan non formal yang memiliki fokus di bidang musik. Banyak grup musik dangdut yang lahir di Kabupaten Semarang, terutama anak-anak muda yang sekarang lebih mudah untuk mempelajari lagu-lagu dangdut terbaru. Meskipun demikian, Maharani secara konsisten dapat menyajikan musik dangdut dan musik bergenre selain dangdut (Sumber: Bapak Yoyok, 26 Agustus 2019).

Organ tunggal Maharani dalam pementasan dapat melakukan kerjasama dengan berbagai audio soundsystem dari kabupaten Semarang. Bukan hanya audio soundsystem saja, tetapi penataan panggung serta lampu penerangan juga bukan hanya dari satu tempat persewaan saja, melainkan berbagai tempat persewaan dekorasi di kabupaten Semarang. Pemain musik pada grup musik dangdut Maharani dalam pementasan agar terkesan rapi dan enak dilihat mereka menggunakan busana seragam yaitu celana hitam dengan atasan beskap dan memakai blangkon dengan formasi yang telah disediakan. (Sumber: bapak Yoyok, 26 Agustus 2019).

Berpangkal dari uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Bentuk Pertunjukan Musik Dangdut Maharani di Kabupaten Semarang” dilihat dari aspek pertunjukan dan aspek penyajian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk pertunjukan musik dangdut Maharani di Kabupaten Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan musik dangdut Maharani di kabupaten Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap orang melakukan kegiatan tentunya mempunyai tujuan tertentu, sehingga dalam melakukan kegiatan mempunyai manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun pihak lain. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu dapat menambah referensi kepustakaan Sendratasik Unnes dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan konsep bentuk pertunjukan musik dan bentuk musik dangdut di masa yang akan datang. Selain itu dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan bentuk musik yang disajikan atau studi kasus yang lain dengan penelitian yang berbeda.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- (1) Bagi kelompok hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang berharga untuk kelangsungan eksistensi grup musik dangdut Maharani, sehingga di masa depan dapat lebih baik dan lebih berkembang.
- (2) Bagi Masyarakat dapat menambah wawasan pengetahuan dan daya apresiatif terhadap musik dangdut melalui bentuk pertunjukan, bentuk musik yang di sajikan dan profil dari grup musik dangdut Maharani.



- (3) Bagi praktisi musik dapat memberikan sumbangan pemikiran praktis kepada pemusik maupun kepada penikmat musik agar lebih mencintai dan memahami musik dangdut sebagai salah satu kekayaan negara Indonesia.
- (4) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan memahami proses pengelolaan musik dangdut baik dari segi sumber daya manusia maupun bentuk pertunjukan dan bentuk musiknya. Dan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan maupun pendukung dalam penelitian yang lebih lanjut.

## **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi bertujuan sebagai gambaran umum serta untuk mempermudah para pembaca dalam mengetahui garis besar skripsi. Peneliti menyusun skripsi ini menjadi 3 bagian:

### **1.5.1 Bagian awal**

Bagian awal skripsi berisi sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, moto dan persembahan, sari penelitian, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **1.5.2 Bagian isi**

Bagian isi terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teoretis, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup. Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan

sistematika skripsi. Tinjauan pustaka dan landasan teoretis berisi tentang tinjauan pustaka, landasan teoretis dan kerangka berpikir. Metode penelitian berisi pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data. Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan bentuk pertunjukan musik dangdut Maharani. Penutup berisi simpulan dan saran.

### **1.5.3 Bagian akhir**

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran. Lampiran terdiri dari instrumen penelitian dan bukti-bukti hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Artikel dengan judul “Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya” oleh Moh.Muttaqin dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* (2006). Dijelaskan bahwa dangdut merupakan salah satu jenis musik yang kemungkinan besar penamaannya diduga diambil dari peniruan bunyi sepasang kendang yang dimainkan secara khusus dalam musik ini, sungguhpun dalam perkembangan selanjutnya keberadaan alat ini tidak mutlak ada dalam setiap penyajiannya. Sebagai salah satu musik yang sampai saat ini masih tetap eksis dan berkembang di tengah pencintanya dan musik jenis lainnya, secara kontekstual keberadaan musik ini setidaknya memberikan fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya, sementara secara tekstual, musik ini mampu beradaptasi dan berkembang seiring dengan perkembangan musik lain yang ada sehingga dalam perkembangannya lahir warna-warna baru seperti disco dangdut, reggae dangdut, dangdut rock, dangdut jaipong, dan lain sebagainya juga memiliki kedudukan yang sama dengan musik lain.

Artikel oleh Euis Septia Alvani dengan judul “Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi” dalam *Harmonia* (2012). Penelitian ini menemukan hasil bahwa bentuk pertunjukan musik Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol adalah musik yang banyak

digemari oleh masyarakat, hal ini disebabkan banyaknya media khususnya elektronik yang menampilkan musik dangdut sehingga musik dangdut menjadi musik yang fenomenal di masyarakat Indonesia. Namun, pertunjukan musik dangdut seringkali mendapat respon yang kurang di kalangan masyarakat pemuda atau remaja. Dengan adanya kolaborasi dangdut dan parodi ini lah dibentuk kelompok musik Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol sebagai wadah musik dangdut yang dikemas dengan komposisi baru sehingga menjadi daya tarik tersendiri dan mendapatkan tempat di kalangan anak muda, remaja, maupun orang tua. Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol biasa dipertunjukkan pada panggung-panggung pertunjukan pada umumnya. Namun yang menarik dalam pertunjukan ini adalah unsur parodi yang ada di dalam setiap lirik lagu, tata busana, tata rias dan komunikasi terhadap penonton saat pertunjukan dimulai. Unsur parodi menjadikan salah satu ciri khas musik yang dimiliki oleh kelompok musik Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang. Berdasarkan penelitian, Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol memiliki beberapa fungsi yang telah diungkapkan. Seperti fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, pengintegrasian masyarakat, hiburan pribadi dan penilaian estetis musik. Fungsi musik tersebut dimiliki oleh Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol sebagai fungsi musik yang mampu menjadikan satu kesatuan untuk memberikan tanggapan yang positif dan baik bagi masyarakat.

Artikel dengan judul “Dangdut *Koplo*: Memahami Perkembangan Hingga Pelarangan” oleh Michael H.B. Raditya (2017) menjelaskan bahwa Dangdut *Koplo* berkembang karena kontroversi, bahkan pelarangan. Seharusnya ihwal tersebut tidak menjadi masalah besar untuk eksistensi dangdut itu sendiri. Dalam ihwal ini, pelanggaran dapat dianggap sebagai kritik bagi perkembangan akan dangdut *koplo*, baik yang berkembang di daerah, ataupun dangdut dalam ranah industri. Terlebih segala sesuatu yang mengarah pada industri memang tidak pernah dikontrol dengan baik. Kontrol industri adalah pola kebosanan masyarakat dengan metode *Trial and Error*. Metode coba-coba dalam mengangkat tema lagu, memang sejatinya sudah menjadi pola pencipta lagu dari banyak genre. Tidak dilakukan riset secara mendalam akan pengaruh terhadap masyarakat nantinya. Terlebih konsepsi para pencipta lagu dangdut *koplo*, hanya bertugas membuat lagu, baik yang tercermin atas konstelasi masyarakat, ataupun membuat tema baru, baik yang umum, maupun yang kontroversial. Setelah pelarangan, para pencipta lagu lantas tidak berhenti, dalam ranah industri, mereka paham bahwa lagu-lagu baru perlu muncul. Kini lagu-lagu yang tercipta belakangan, sudah lebih “terkontrol” tanpa pengaruh akan pelanggaran KPI. Dalam ihwal ini memang KPI dapat dijadikan filter dalam perkembangan musik, namun peran KPI yang terlalu dominan perlu dihindari karena kreativitas tidak dapat dibatasi. Secara lebih lanjut, pola lagu yang terus berubah, menandakan bahwa para pencipta lagu memang dituntut mencari musikalitas dan lirik yang menarik hati masyarakat secara cepat. Jika berhasil, maka pencipta lagu lainnya akan memperbanyak dengan pola atau lirik yang tidak jauh berbeda. Namun, lain ladang lain belalang,

jika ihwal tersebut terjadi di Ibu Kota dan layar televisi. Pelanggaran maka tidak dapat dilakukan di panggung-panggung hiburan daerah. Pencekal atau berbagai kalangan perlu memahami dengan betul, bahwa dangdut *koplo* tidak hanya persoalan lirik, atau fisik sang biduan, tetapi juga musikalitas, dan performativitas ketika digelar. Atas dasar pemahaman tersebut, diharapkan agar semua pihak dapat memaknai dangdut *koplo* sebagaimana mestinya, dan tidak sekehendak hati melakukan tindakan yang merugikan untuk banyak pihak.

Artikel oleh Denis Setiaji dengan judul “Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut” dalam Handep (2017: 19-34). Tulisan ini membahas tentang dangdut koplo yang pada era kekinian semakin populer, menjadi sebuah wajah baru dari genre dangdut. Hal tersebut terlihat melalui karakteristiknya yang khas dan berbeda dari dangdut sebelumnya. Terlepas dari tanggapan para praktisi dangdut yang menganggap koplo bukanlah dangdut, keberadaannya tidak bisa dipungkiri lahir lewat media dangdut melalui sejumlah kreativitas praktisinya, walaupun pada akhirnya menjadi sebuah “dangdut” yang berbeda dari basisnya. Dangdut koplo menampilkan sebuah citra yang dianggap lebih “progresif” dengan munculnya sejumlah dimensi interkultur didalamnya. Dangdut di era tahun 90-an mengalami transisi perkembangan yang memuncak di awal tahun 2000-an. Perkembangan menuju dangdut dengan penambahan terminologi “koplo”. Perkembangan dangdut menjadi dangdut koplo tentunya berhubungan dengan konstruksi pembentuk di dalamnya. Dangdut kolpo di pandang lebih “progresif” dengan unsur penampuran berbagai genre, pola kendhang dinamis dengan tempo cepat, erotisme yang muncul melalui biduan,

munculnya variasi kendhang yang disebut *jem-jeman*, dan masuknya *senggakan* yang menjadi bagian musikalnya. Tidak menutup kemungkinan dikemudian hari dangdut koplo akan mengalami inovasi dari perkembangan tahap selanjutnya. Sehingga muncul karakteristik lainnya yang semakin menambah khasanah dari dangdut. Sifat dari seni bahwa seni itu luwes dan juga budaya selalu berkembang setiap waktu, menjadikan kemungkinan itu, sangat bisa terjadi. Dangdut koplo merupakan produk musik populer Indonesia yang muncul melalui inovasi terhadap musik dangdut era sebelumnya, memiliki muatan lokal yang kental, sehingga menambah khasanah perkembangan musik di Indonesia. Penelitian mengenai dimensi interkultur sepertinya menarik untuk bisa melihat unsur-unsur kultur apa saja yang memengaruhi citra musikal dalam dangdut koplo. Dimensi interkultural tersebut juga sangat melekat dan terlihat dalam pola-pola permainan kendhangnya. Penulis berasumsi bahwa dasar dari dangdut koplo ialah bagaimana para praktisi dangdut melakukan perubahan terhadap pola permainan kendhang yang dinamis dengan memadukan sejumlah pengaruh budaya. Hal tersebut terbukti dengan sejumlah keterangan baik para praktisi maupun penikmat yang beranggapan bahwa koplo adalah persoalan pola permainan kendhang. Pada saat sebuah orkes pentas kemudian memiliki unsur pola kendhang cepat, penyanyi yang erotis, dan melakukan aransemen beberapa genre lagu, belum disebut menampilkan dangdut koplo apabila belum terdapat permainan kendhang yang “ngoplo” atau “mengoplo” menurut mereka. Kendhang sebagai pencitra utama dan mengandung dimensi intercultural harus menjadi perhatian lebih pada riset tentang objek dangdut koplo waktu yang akan datang.

Artikel “Problematika Seni Pertunjukan Tradisi di Sekolah” oleh Aris Setiawan dalam Didaktis (2015). Menjelaskan mengenai seni pertunjukan tradisi merupakan hasil peradaban masa lalu yang mempunyai nilai berarti bagi siswa. Keberadaannya yang jauh dari siswa saat ini membuat keprihatinan tersendiri atas keberlangsungan kehidupannya. Seni yang mempunyai tatanan dalam memberikan dampak positif tentang ajaran kebaikan, seakan hilang diterpa jaman. Inilah yang membuat banyak siswa yang pada akhirnya memilih kebudayaan barunya sebagai perwakilan jaman. Pilihan siswa tentu disebabkan karena pengaruh modern yang begitu kuat sehingga budaya masa lalunya tidak menjadi pilihan. Mereka menganggap produk-produk masa lalu sangat tertinggal akan kemajuan saat ini. Modern adalah sebuah tradisi baru bagi siswa dalam merespon perkembangan jaman ini. Kehadirannya tak akan terkalahkan dengan seni masa lalu sebagai produk yang dianggap ketertinggalan jaman. Maka perlu langkah konkrit dalam mewujudkan seni pertunjukan tradisi di sekolah. Langkah itu meliputi memperkenalkan siswa dengan memberikan materi dengan waktu yang cukup. Dengan demikian siswa dapat belajar sesuai dengan harapan. Kemudian siswa dapat diajarkan secara praktik, tidak hanya teori saja yang diberikan. Melalui praktik siswa dapat belajar secara langsung dari materi yang diberikan. Di samping itu, persoalan sumber daya pendidik juga bagian penting dalam memperkenalkan seni tradisi di sekolah. Hal ini sebagai upaya untuk memberikan pembelajaran yang berarti dan dapat dipahami siswa. Tenaga pendidik harus mempunyai keahlian sesuai dengan bidang yang dimiliki. Tentu dalam konteks seni pertunjukan tradisi, mereka harus paham betul tentang hal tersebut. Dengan



demikian apa yang diberikan dalam proses pembelajaran benar-benar mempunyai kebermanaknaan. Siswa betul-betul mendapatkan pembelajaran yang sesungguhnya dari materi yang diberikan. Kemudian persoalan sarana dan prasarana juga sangat membantu dalam menunjang pembelajaran seni pertunjukan tradisi di sekolah. Sarana yang menyangkut kebutuhan alat sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Maka sarana harus benar-benar terpenuhi dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Dengan begitu proses pembelajarannya tidak mengalami hambatan atau dapat teratasi. Begitu juga dengan prasarana yang berkaitan tempat atau ruangan latihan harus di sediakan sekolah agar dalam proses pembelajaran terasa nyaman. Siswa dapat belajar dengan tenang dengan kondisi ruangan yang baik. Dengan demikian mereka akan menerima ilmu sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Mempunyai ruangan yang memadai dan layak sehingga dalam proses pembelajaran dapat dinikmati.

Artikel “Penerapan Musik Dangdut untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Melakukan Senam Irama Pada Siswa Kelas IX SMK Bina Kusuma” oleh Adi Pratama, dkk dalam Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi). Tulisan ini membahas mengenai informasi secara obyektif mengenai sejauh mana keefektifan serta dampak penggunaan media musik dangdut untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan senam irama pada siswa kelas IX SMK Bina Kusuma.

Artikel dengan judul “Representasi Multikultural dalam Pertunjukan Musik Dangdut Koplo” oleh Muhammad Kamaluddin dalam jurnal The 7<sup>th</sup> University Research Colloquium (2018: 132-139). Penelitian ini mengangkat bahwa pertunjukan musik bergenre dangdut irama koplo secara inderawi

menyimbolkan semangat multicultural. IHWal lirik-lirik lagu yang diiringi musik bergenre dangdut, bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat penggemar musik pada khususnya bisa jadi bernilai multidimensional. Hal tersebut satu diantaranya tempat dari keterpautan berbagai latar belakang budaya masyarakat yang menjadi segmentasi pasarnya. Di sisi lain, pasang surut popularitas serta tren lagu dan musik dangdut juga dinamis. Dangdut menyesuaikan diri dari masa ke masa dengan berbagai varian kemasan serta sajiannya. Maka, dangdut koplo yang menarik perhatian dari khalayak masa kini pun dianggap sedang menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman. Demikian sehingga akhirnya diketahui bahwa pertunjukan musik bergenre dangdut irama koplo secara inderawi menyimbolkan semangat multicultural. Keberdaannya di tengah masyarakat yang majemuk mempresentasikan secara simbolik unsur multicultural dengan eksistensi lagu dari beragam bahasa. Adapun ragam bahasa yang diketahui terdapat dalam pertunjukan musik dangdut koplo yakni bahasa Indonesia (Akad), Jawa (Klenengan), Sund (Mawar Bodhas), Inggris (Some One Like You), Latin (Despacito), India (Tum Hi Ho), bahkan Arab (Kun Anta).

Artikel “Goyang Dangdut dan Representasi Ideologi di Televisi” oleh Agus Rianto dalam Jurnal Dakwah Dakwah dan Komunikasi (2013). Penelitian ini menjelaskan mengenai televisi disarati oleh muatan-muatan makna ideologis tersembunyi. Dalam pertunjukan musik dangdut di televisi, makna-makna ideologis muncul melalui cara suatu tontonan memandang manusia. Tontonan dalam hal ini memandang bahwa individu-individu adalah sekumpulan mayoritas yang selalu haus akan hiburan, haus akan citra dan selalu berusaha memuaskan

kebutuhannya dengan berbagai fantasi yang ditawarkan. Pertunjukan musik dangdut di televisi menawarkan model-model fantasi melalui citra-citra yang ditampilkannya. Keseluruhan citra-citra yang ditampilkan oleh pertunjukan musik dangdut di televisi memang menunjukkan interaksi antara citra dan realitas, meskipun pertunjukan musik dangdut di televisi memiliki referensi realita sosial, representasinya tidak sepenuhnya bersifat jujur. Dalam penelitian ini tidak ada pertunjukan musik dangdut yang ditayangkan televisi merefleksikan realitas secara murni, yang ada adalah representasi. Representasi itu sendiri pada dasarnya “mempresentasikan” dunia sosial secara tidak lengkap dan sempit. Contoh paling nyata dalam situasi ini adalah dengan mengamati bagaimana kamera mengambil bagian-bagian tubuh tertentu pada diri penyanyi dangdut wanita. Keleluasaan kamera bergerak dan menangkap objek sampai yang seekstrem mungkin dapat menunjukkan detail-detail reaksi tubuh penyanyi menjadi sebuah tontonan public. Dengan demikian, pertunjukan musik dangdut di televisi adalah representasi yang mendistorsi, yang dapat membesar-besarkan citra. Tubuh penyanyi dalam hal ini dimanfaatkan sebagai komoditas dalam menjual dangdut lewat program acara televisi. Mitos bahwa dangdut identik dengan goyang yang memanfaatkan ekspresi tubuh menawarkan citra-citra yang tampaknya netral, dikemas secara komersil untuk menarik perhatian pemirsa. Semakin banyak mendapat perhatian pemirsa sudah barang tentu dapat meraup capital sebanyak-banyaknya. “Komodifikasi goyang” tidak lagi harus dibingkai dengan persoalan moralitas, karena belenggu itu sudah dilepaskan mengikuti hukum komoditas. Sekalipun masyarakat Indonesia masih cukup kuat memegang berbagai tradisi kultural

maupun persoalan yang berkaitan dengan moral dan etis, akan tetapi nampaknya media televisi yang terwujud dalam proram acara pertunjukan musik dangdut berhasil menerobos aturan itu dengan menghadirkan hal-hal yang dianggap tabu untuk dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Artikel “Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari dalam Acara Pernikahan di Tebo” oleh Wulan Larasaty, dkk dalam E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang (2013). Penelitian ini membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal yang disajikan pada pesta pernikahan. Persepsi masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal adalah kesan yang timbul setelah menyaksikan pertunjukan organ tunggal tersebut, persepsi masyarakat tentunya sangat berbeda-beda, persepsi pemain (pelaku seni), penyelenggara acara (tuan rumah), muda mudi secara umum adalah positif. Bagi pelaku seni dengan adanya sajian musik organ tunggal dapat memberikan pekerjaan sampingan yang sangat menguntungkan, bagi penyelenggara acara dengan menyajikan organ tunggal pada acara pernikahan semakin membuat acara pernikahan tersebut meriah dan memberikan hiburan untuk tamu undangan. Bagi muda-mudi organ tunggal adalah hiburan yang gratis dan menyenangkan, dan dapat dijadikan ajang berkumpul. Sedangkan persepsi tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat negative, karena organ tunggal dinilai sajian musik yang tidak layak ditonton terutama goyangan dan kostum biduan yang terbuka, dan bisa menimbulkan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi, dan bahkan adu jotos atau perkelahian.

Artikel “Apresiasi Masyarakat dalam Pertunjukan Organ Tunggal di Kenagarian Anding Kabupaten Lima Puluh Kota” oleh Akhyar Ulfa, dkk dalam E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang (2013). Penelitian ini membahas mengenai Apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal. Kesenian organ tunggal secara umum diterima keberadaannya dalam masyarakat Kenagarian Andin dan ada juga sebagian masyarakat yang tidak menerima keberadaan organ tunggal karena goyangan artisnya terlalu fulgar.

Artikel dengan judul “Kesenian *Thek-thek* Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap: Kajian tekstual (Bentuk Pertunjukan dan Komposisi Musikal)” oleh Fajry Subhaan Syah S dalam Jurnal Seni Musik (2013). Penelitian ini membahas mengenai musik yang dibawakan *Thek-thek* walisongo yang lebih sering menggunakan lagu berbirama 4/4 karena mudah didengar dan familiar dengan masyarakat Indonesia. Dilihat dari melodinya *Thek-thek* Walisongo menggunakan berbagai jenis tangga nada. Harmonisasi permainan juga ditunjukkan oleh *Thek-thek* Walisongo, yaitu pada perpaduan instrumen angklung dengan vokal.

Artikel “Bentuk Pertunjukan Musik Kasidah Modern Al-Azhar di Desa Tumbrep Kecamatan Bandar Kabupaten Batang” oleh Mukhamad Isono dalam Jurnal Seni Musik (2013). Penelitian ini menjelaskan mengenai pertunjukan musik kasidah modern Al-Azhar di Desa Tumbrep yang merupakan golongan orkestrasi. Orkestrasi merupakan gabungan dari berbagai alat musik yang dimainkan dalam pertunjukan, alat musik yang digunakan yaitu, gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, ketipung, drum, tamborin, dan suling, dan membawakan

lagu-lagu kasidah dengan jumlah pemain terdiri dari sembilan orang. Pertunjukan musik kasidah modern Al-Azhar di pentaskan di panggung *Proscenium* dimana interaksi antara pemain dan penonton hanya bias dilakukan dari satu sisi depan panggung. Pertunjukan menggunakan tata suara dan tata lampu. Urutan penyajian musik kasidah modern Al-Azhar dibagi menjadi empat tahap yaitu: persiapan, pembukaan, pertunjukan, dan penutup.

Artikel “Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya” oleh Ali Romadhon dalam *Chatarsis: Journal of Arts Education* (2013). Artikel ini menyoroti perkembangan musik dangdut secara musikologi, dapat dikatakan bahwa di dalam perkembangannya ditemukan adanya hal-hal yang berubah dan tetap.

Peneliti juga meninjau jurnal dengan tajuk “Bentuk Pertunjukan Musik Perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) di Semarang” oleh Ferial Riezky Herfanda dalam *Jurnal Seni Musik* (2014). Penelitian ini membahas mengenai alat musik perkusi yang terbuat dari bahan bekas untuk permainan musik pada kelompok musik Paguyuban Sayung Hore. Grup perkusi Paguyuban Sayung Hore memiliki motivasi berkarya dengan menciptakan alat perkusi yang terbuat dari barang bekas.

Artikel “Model Kemasan Bentuk Penyajian Musik Dangdut Klasik pada Grup Musik Rhomantika Mijen Semarang” oleh Ummun, Suharto dalam *Jurnal Seni Musik* (2017). Penelitian ini membahas mengenai penyajian musik dangdut klasik pada grup Musik Rhomantika memberikan ketertarikan dan pilihan musik

dangdut di mata masyarakat Kecamatan Mijen, Semarang. Dengan banyaknya grup musik dangdut yang mulai terpengaruh dengan irama musik lain, grup musik Rhomantika tetap mengusung musik dangdut klasik dengan tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kepada pemuda mengenai musik asli Indonesia. Model kemasan musik dangdut klasik terdiri dari dua aspek yaitu *indoor* dan *outdoor*.

Peneliti juga menelisik skripsi dengan judul “Bentuk Pertunjukan *Tabuhan Renteng* Si Kembang di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon” oleh Canggih Suprayogi (2009). Penelitian ini membahas mengenai bentuk penyajian *Tabuhan Renteng* Si Kembang. Bentuk penyajiannya berupa gending instrumen tanpa iringan vokal, walaupun ada vokal hanya sebagai *senggak* saja. Lagu-lagu yang dibawakan baik lagu pagi, sore, atau lagu malam semuanya sudah tersusun, karena apabila lagu pagi dibawakan pada sore hari tidak akan sesuai atau tidak akan enak di dengar, begitu juga sebaliknya, dalam dunia seni tradisional Jawa seperti pada pertunjukan pakeliran/pewayangan pembagian waktu atau wilayah penyajian ini disebut *pathet*. Bentuk penyajian *tabuhan rentang* Si Kembang pada setiap pertunjukannya tersusun dalam urutan seperti berikut: (a) Pembukaan/tetalu/gagalan, (b) Lagu-lagu jalan (Cirebonan), (c) Kuda Lumpingan I, (d) Ronggenagn, (e) Kuda Lumpingan II, (f) Cirebonan, (g) Penutup.

Skripsi dengan judul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren *Lais* di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal” oleh Bagas Indrawan (2013). Penelitian ini membahas mengenai pertunjukan sintren *lais* yang

meliputi bentuk komposisi musik dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik pengiring kesenian sintren *lais* terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen, aransemen, dan pemain. Sedangkan bentuk penyajian terdiri dari sajen, urutan oenyajian, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan penonton.

Artikel “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang” oleh Agus Cahyono dalam Harmonia Jurnal Penegtahuan dan Pemikiran Seni (2006). Penelitian ini membahas mengenai tradisi *dhugderan* di Kota Semarang ketika menyambut bulan suci Ramadhan. Makna simbolik bentuk pertunjukan Arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat.

Artikel “Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia” oleh Dr. Didin Syarifuddin, MM, M.Si dalam Jurnal Manajemen Resort dan Leisure (2016). Sebagai daya Tarik wisata budaya, Saung angklung Udjo menawarkan kesenian Sunda yang bersifat tradisional, dengan jenis pertunjukan seperti wayang golek, haleran, alat musik bambu, tari tradisional, dan pencak silat. Saung Angklung Udjo adalah seni pertunjukan yang memadukan unsur manusia sebagai pemain dan unsur alam sebagai pengiring. Keterlibatan dalam pementasannya, menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan, melengkapi, menguatkan, sehingga terjadi harmoni, seperti harmoninya lagu-lagu yang disampaikan dalam



pementasan seni pertunjukan Saung Angklung Udjo. Pementasan seni Saung Angklung Udjo, ibarat terciptanya hubungan manusia dengan alamnya. Manusia dapat memanfaatkan alamnya, dalam bentuk penggunaan alat-alat musik yang tercipta dari bamboo. Penggunaan bamboo, berarti bagaimana bisa memberdayakan bamboo dengan baik, sehingga keberlangsungan pohon tersebut, terus terjaga. Artinya bahwa seni budaya Saung Angklung Udjo, sangat memperhatikan pelestarian alam, yaitu pohon bamboo, yang dengan sendirinya memperlihatkan lingkungan alam sebagai tempat tumbuhnya pohon bamboo. Seni pertunjukan yang dibatasi oleh waktu, baik waktu pertunjukannya maupun waktu untuk setiap segmen lagu yang dibawakan. Artinya bahwa segala sesuatu akan berhadapan dengan aspek waktu, dan akan dibatasi oleh waktu, sehingga dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, termasuk dalam penggunaan waktu disaat pertunjukan. Seni pertunjukan Saung Angklung Udjo, merupakan aktivitas kerja setiap pemainnya yang menyuguhkan kegiatan kesenian yang dipertunjukan oleh para pemainnya. Melalui seni pertunjukan ini, dapat disampaikan bahwa para pemain harus bermain, supaya dapat menghasilkan lantunan lagu yang indah. Bermain angklung merupakan amal perbuatan, karena dapat memberikan kedamaian, kesenangan, dan kegembiraan bagi para penontonnya, sudah barang tentu dalam batas-batas yang wajar. Untuk dapat memberikan kenyamanan, kedamaian sampai pada kesenangan, maka setiap pemain dituntut untuk dapat bermain sebaik mungkin, sesuai yang diharapkan oleh para penontonnya, dan sesuai dengan peran yang dimainkannya. Pertunjukan ini menggambarkan adanya hubungan manusia yang satu dengan manusia yang

lain. Hubungan ini bisa dalam bentuk hubungan antara pemain dengan pemain yang lain, atau antara pemain dengan penonton atau antara penonton dengan penonton. Interaksi sosial tiga bentuk inilah, dituntut untuk terjalin dengan baik, karena lantunan lagu yang baik, adalah hasil dari adanya hubungan sosial yang baik, dalam bentuk hubungan sosial kerjasama. Terciptanya kenyamanan dalam pertunjukan, karena adanya hubungan sosial yang baik diantara penonton, artinya adanya kerjasama yang baik antara penonton yang satu dengan yang lainnya.

Artikel “Peranan Musik Pada Pertunjukan Teater” oleh Dody M. Kholid dalam *Ritme Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya* (2016). Dalam artikel ini mengatakan bahwa komposisi musik apapun bentuk dan gayanya pada dasarnya harus merupakan hasil dari sebuah pemikiran yang matang dari seorang komponisnya yang harus kita hargai terlepas dari kualitas yang dihasilkannya, karena dengan adanya karya tersebut berarti telah hadir sebuah aktivitas dan proses kreativitas kesenian. Keberadaan musik dalam teater sudah sejak zaman dulu dipergunakan. Musik dalam sejarah dan perkembangannya selalu dibawakan dalam berbagai kegiatan, misalnya pada zaman “primitif” manusia sering mengadakan persembahan atau pengorbanan untuk para Dewa-dewa nya, untuk kepentingan ritual, maka musik dengan komposisi khusus digarap untuk lebih membuat sacral upacara tersebut. Sesuai dengan perkembangannya maka musik dipadukan dengan berbagai ilmu diantaranya dengan seni tari, seni rupa, seni sastra, seni teater dan lain-lain yang komposisi musiknya harus digarap atas hasil kolaborasi yang “seimbang” dengan media yang lainnya sesuai kebutuhan yang diinginkan. Musik pada pertunjukan teater mempunyai berbagai makna, peranan

dan fungsi masing-masing tergantung dari composer yang menggarapnya atas dasar scenario dan adegan, baik musik yang berupa bunyi atau musik yang berupa rasa dalam diri aktor, sehingga pementasan teater akan terasa tidak "hidup" tanpa unsur-unsur musikalitas. Hal itu dikarenakan bahwa musik bukan hanya sekedar pengolahan bunyi yang harmonis saja, tetapi didalam musik terkandung juga irama, ritmis, dinamik, tempo, rasa serta jeda. Segala bentuk bunyi dan jeda atau diam tanpa bunyi, ketika itu sudah diolah dan digarap oleh manusia, maka hal itu menjadi sebuah komposisi musik. Manusia yang sedang berbicara dengan tempo dan dinamik yang teratur ataupun tidak, warna suaranya, intonasi, frase dan ketetapan "timing" ketika terjadi dalam dialog teater, secara tidak langsung semua itu harus dengan perasaan, pemikiran, tindakan, dan semua itu merupakan bagian dari komposisi musik. Musik ada pada diri dan kehidupan kita, pada denyut nadi, jantung, langkah-langkah manusia dan berbagai hal yang dilakukan manusia hanya saja manusia banyak yang tidak menyadarinya. Teater bisa berjalan tanpa alat musik, tetapi tidak mungkin hidup tanpa musik.

Artikel "Adaptasi Pola Ritme Dangdut pada Ansambel Perkusi" oleh Agus Salim dalam Resital Jurnal (2010). Dalam artikel ini membahas proses adaptasi pola ritme dangdut dan kualitas nadanya yang diterapkan pada ansambel perkusi. Musik merupakan salah satu cabang kesenian, hasil ciptaan dan pengembangan yang dilakukan oleh manusia. Tanpa disadari, kemampuan dan berbagai pengalaman musikal yang terdapat pada individu dapat membentuk kehidupannya. Salah satunya adalah musik dangdut, merupakan hasil imajinasi manusia dalam mengekspresikan pengalaman jiwa dan penghayatannya melalui

rasa estetis, serta bagian integral dari hakekat kehidupan manusia sendiri terutama dalam aspek berbudaya. Musik dangdut banyak sekali mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan tersebut menyangkut hal-hal antara lain seperti peran, fungsi dan peralatannya. Sebagai hasil ciptaan manusia, musik dangdut banyak sekali keluar dari budaya aslinya seakan-akan berfungsi sebagai hiburan semata khususnya bagi para anak-anak muda. Sedangkan sesuai kemajuan teknologi peralatan yang digunakan dalam musik dangdut banyak menggunakan unsur-unsur elektronik, seperti gitar elektrik, bas gitar elektrik dan organ. Sesuai peran dan fungsinya keberadaan musik dangdut ditengah-tengah masyarakat begitu kuat khususnya dikalangan anak-anak muda, untuk itu perlunya dijaga dan dilestarikan agar tidak mudah punah. Berkaitan dengan hal tersebut perancangan ini merupakan salah satu upaya dalam memecahkan permasalahan yang ada yakni melalui ungkapan dan penemuan bahwa komposisi musik yang menggunakan idiom-idiom musik dangdut akan membuahkan pengetahuan teoritis dan filosofi yang akan mendasari pemahaman estetika penciptaan baru yakni ansambel musik perkusi.

Artikel berbahasa inggris “The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Countergenre in East Java, Indonesia” oleh Andrew N. Weintraub dalam *Asian Music Jurnal Article* (2013). Artikel ini mempelajari konsep sebuah genre dan kontra-genre melalui penelaahan pada sifat dan praktek bermusik dangdut koplo dan kaitannya dengan dangdut sebagai pendahulunya. Dangdut koplo (atau koplo) adalah sebuah bentuk musik dangdut daerah yang berasal dari Jawa Timur. Bentuk dangdut daerah memperlihatkan tingkat kreatifitas artistik

yang memadukan bahasa daerah, elemen musik, dan/atau pelaksanaan pertunjukannya. Dangdut koplo memiliki pola gendang yang khas, irama cepat, campuran genre musik lain, dan gaya berjoget yang erotis. Dangdut koplo muncul pada pertengahan tahun 1990-an bersamaan dengan perubahan situasi politik dan ekonomi, peningkatan akses pada teknologi, pengurangan produksi rekaman local, dan desentralisasi industri musik. Sebagai studi kasus, dangdut koplo memperlihatkan sebuah formasi genre musik baru pada era pasca reformasi Indonesia. Data penelitian berdasarkan pada studi lapangan yang dilakukan di daerah Jawa Timur, terutama Surabaya dan sekitarnya (Lamongan, Gresik, dan Sidoarjo), 2007-2012.

Peneliti juga meninjau jurnal dengan tajuk “Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960an-1990an” yang ditulis oleh Fathin Luaylik dan Johny A. Khusyairi dalam Jurnal Verleden (2012). Artikel ini menjelaskan mengenai relevansi keadaan sosial-politik dan kultural terhadap keberadaan musik dangdut. Musik Dangdut berkembang seiring dengan perkembangan elektronik yang menyentuh dunia musik Indonesia. Pertunjukan yang semula bersifat fisik secara langsung dengan pementasan berkeliling, akhirnya jauh lebih mudah masuk ke dalam ruang hati penggemarnya melalui media audio-visual. Rekaman musik serta film-film yang dihasilkan dengan atmosfer Dangdut menjadi media ampuh untuk memperluas penggemarnya. Sebagai konsekuensi dari perluasan jumlah penggemar ini, musik Dangdut tak jarang menjadi medium infiltrasi pemerintah sekaligus magnet untuk mendapatkan pendukung. Syair-syair lagu Soneta Group baik yang ertemakan dakwah maupun nasionalisme, merupakan

salah satu langkah Rhoma Irama untuk menyampaikan pesan dalam lagu-lagunya. Karakteristik lagu dakwah diselingi pesan nasionalisme, menjadi bukti mengurangi kesan *mendayu-dayu* pada Musik Melayu. Keadaan sosio kultural ikut memengaruhi karakteristik syair awal tahun 1971 dimana Musik Melayu belum diterima sepenuhnya oleh kalangan penikmat Pop maupun Rock. Keadaan inilah membuat syair Soneta Group didominasi oleh pernyataan sikap “mengalah” terhadap semua pendapat menyudutkan Musik Melayu. Barulah pada tahun 1990-an mengalami perubahan yaitu menjelaskan keberadaan Musik Melayu yang mengalami peningkatan eksistensi dalam berbagai bidang. Proses perjalanan historis mulai tahun 1970-an membuktikan tidak mudah bagi Musik Melayu diterima menjadi selera masyarakat menengah ke atas. Berbagai pendapat merendahkan terlontar, Musik Melayu dianggap sebagai musik identitas kalangan bawah, musik lingkungan kumuh dan musik kampung. Anggapan ini lebih banyak didominasi karena penggemarnya yang mayoritas kalangan menengah kebawah. Awal tahun 1970-an Rhoma Irama bersama Soneta Group mencoba melakukan revolusi Musik Melayu yakni menggabungkan dengan unsur *Rock*. Langkah Rhoma Irama semakin menuai pendapat merendahkan, namun Rhoma Irama menjawab anggapan tersebut dengan sebuah lagu berjudul *Musik*. Selanjutnya Musik Melayu lebih dikenal dengan sebutan Dangdut. Istilah Dangdut sebenarnya digunakan untuk merendahkan Musik Melayu yang berasal dari dominasi gendang. Sekarang, Dangdut merupakan salah satu jenis musik yang terus berguna di dunia hiburan. Dari segi intensitas pertunjukan baik di

televise, panggung pertunjukan langsung, dan acara keseharian, dangdut memiliki porsi sama besar dengan jenis musik lainnya seperti *Pop* dan *Rock*.

Artikel “Dangdut Koplo: Selera Lokal Menjadi Selera Nasional” oleh Michael H.B. Raditya dalam Jurnal Seni Musik (2013). Artikel ini menilik kembali persoalan selera dan estetika local yang menasional. Dangdut Koplo merupakan sebuah kesenian yang berasal dari masyarakat dengan geo-kultur tertentu, yakni Pantura dan Jawa Timur. Namun demikian, dangdut koplo tetap merupakan bagian dari genre musik dangdut secara umum. Perkembangan dangdut koplo semakin terejawantahkan jika bertolak dari konstelasi yang terjadi belakangan. Hal ini turut terejawantahkan dengan masifnya genre ini di televise. Namun di awal perkembangannya, genre ini tidak terlalu mulus, terlebih ketika Inul Daratista naik kelas dari panggung hajatan ke panggung televise. Hal ini turut merubah kiblat dangdut ala Rhoma Irama menjadi dangdut koplo. Naiknya intensitas atensi masyarakat akan dangdut koplo telah menjadi lonjakan besar bagi masyarakat pelakunya. Dangdut koplo seakan menjadi selera bersama, selera local yang menasional. Namun yang menjadi persoalan adalah eksploitasi dangdut koplo mulai tidak wajar.

Artikel “Proses Berkarya Grup Musik *Distorsi Akustik*” oleh Achmad Fauzie Tolah dalam Chatarsis Journal of Arts Education (2014). Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran proses berkarya grup musik *distorsi akustik*, meliputi empat tahapan proses kreativitas. Berdasarkan pada biografi grup musik *distorsi akustik*, latar belakang grup musik *distorsi akustik*, komunitas serta forum musik pendukung dan proses kreatif grup musik *distorsi akustik*, dapat diketahui

bahwa kesemuanya mempunyai keterkaitan yang erat. Vicko merupakan sosok dominan dalam proses penciptaan lagu-lagu grup musik *distorsi akustik*, disamping tidak bisa ditampik bahwa melodi yang tercipta juga sumbangsih besar dari (Alm) Uut, Hersa, dan Ragil yang merupakan personil lainnya. Empat tahapan dalam penciptaan karya muncul dalam proses berkarya grup musik *distorsi akustik*. Tahap persiapan tampak dengan adanya ruang atau tempat sebagai awal munculnya ide. Tahapan inkubasi terjadi ketika muncul beragam pertanyaan dan dalam kesadaran terus menggali jawaban untuk memecahkan persoalan secara logis dan beruntutan. Tahapan iluminasi ditunjukkan dengan adanya bentuk penguatan secara positif antar personil grup musik *distorsi akustik* sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Selain kemampuan musical dari para personil grup musik *distorsi akustik*, tampak juga kemampuan dibidang sastra-bahasa yang nampak mengandung unsur *puitika* yang kuat. Tahap verifikasi merupakan tahapan penilaian eksternal atas karya yang telah tercipta dan merupakan tahapan penting yang selalu dilakukan oleh grup musik *distorsi akustik*. Jalur musik *indie* yang para personil grup musik *distorsi akustik* tekuni hingga saat ini adalah sebuah representasi dari masing-masing personil yang dituangkan ke dalam sebuah grup musik *distorsi akustik* dengan konsep musik *indie* yang mengusung semangat D.I.Y (*Do It Yourself*) sebagai ciri khas dari *indie* itu sendiri.

Artikel “Musik Adaptasi Dangdut Madura” oleh Panakajaya Hidayatullah dalam Jurnal Resital (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi musik dangdut Madura dari lagu asal ke lagu sasaran melalui analisis



musikologis. Berdasarkan analisis musikologis meliputi analisis lirik, melodi vokal, dan hubungan antara lirik dan melodi vokal, dapat diketahui pola-pola yang sering terjadi dalam proses adaptasi lagu asal ke lagu sasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: lirik lagu sasaran selalu menyesuaikan dengan lirik lagu asal, penyesuaian tersebut melalui penyesuaian: a) Pola liris, lagu sasaran menangkap pola rima pada lagu asal kemudian pola rima-nya disesuaikan kedalam lagu sasaran; b) Pola tiruan bunyi (*onomatope*), pola bunyi yang dihasilkan oleh lirik lagu asal disesuaikan dengan pola bunyi lagu sasaran, namun bunyi yang dihasilkan oleh lirik tersebut tidak memiliki arti; c) Pola penyesuaian bunyi, pola bunyi yang dihasilkan oleh lirik lagu asal disesuaikan dengan bunyi yang terapat dalam kosakata bahasa asaran. Salah satu contohnya adalah kata *Chaiyya* dalam lagu asal menjadi Cia pada lagu sasaran; d) Saduran, lirik yang terdapat pada lagu asal diterjemahkan baik secara langsung atau kontekstual ke dalam bahasa sasaran. Lagu sasaran selalu berorientasi untuk mempertahankan melodi vokal lagu asal. Penerapan melodi vokal lagu asal ke lagu sasaran mengalami beberapa penyesuaian. Melodi vokal lagu asal disesuaikan dengan penciptaan lirik lagu sasaran, tentunya lirik lagu sasaran juga disesuaikan dengan lirik lagu asal. Keterbatasan kosakata dalam bahasa sasaran memaksakan adanya perubahan melodi vokal yaitu penyesuaian ritme melodi vokal dan perubahan nada melodi vokal. Namun karena melodi vokal sangat dipertahankan maka perubahan yang terjadi hanyalah sedikit dan tidak mengubah bentuk melodi vokal secara keseluruhan. Jadi keberadaan lirik dan melodi vokal dalam musik adaptasi dangdut Madura memiliki peran yang mendominasi untuk membentuk karakter

dalam musiknya. Seperti halnya bagi setiap orang ketika mendengarkan sebuah lagu, yang pertama kali mereka tangkap dalam ingatan adalah lirik dan melodi vokal terlebih dahulu. Hal ini juga berlaku pada proses adaptasi yang dilakukan oleh para pelaku musik dangdut Madura.

Artikel “Dangdut dan Rezim Orde Baru: Wacana Nasionalisasi Musik Dangdut Tahun 1990-an” oleh Derta Arjaya dalam Jurnal Lembaran Sejarah (2016). Dalam artikel ini membahas mengenai apa yang melatarbelakangi wacana nasionalisasi terhadap musik dangdut pada 1990-an serta bagaimana wacana tersebut digulirkan dan siapa yang diuntungkan dari wacana tersebut. Penulis menyimpulkan ternyata wacana yang digulirkan rezim Orde Baru untuk menjadikan dangdut sebagai musik nasional Indonesia tidak terlepas dari perkembangan musik dangdut yang sangat luar biasa dalam periode 1970-an hingga 1990-an. Cara yang ditempuh oleh rezim Orde dalam mewacanakan dangdut sebagai musik nasional Indonesia pada pertengahan 1990-an diawali dengan pemberian dukungan terhadap perkembangan musik dangdut dan sejumlah pelarangan terhadap lagu-lagu dangdut yang dianggap memiliki unsur negatif, seperti pornografi. Dukungan yang diberikan rezim Orde Baru terhadap perkembangan musik dangdut berupa pernyataan maupun tindakan sejumlah pejabat tinggi rezim Orde Baru. Selain itu, cara yang ditempuh juga dengan melibatkan musisi-musisi dangdut dalam acara kenegaraan, seperti yang terjadi saat peringatan hari kemerdekaan Indonesia tahun 1995. TVRI juga memainkan peran yang besar terhadap upaya menumbuhkan wacana tersebut. Bergulirnya wacana untuk menjadikan dangdut sebagai musik nasional Indonesia pada decade

90-an ternyata sangat menguntungkan baik bagi musisi dan musik dangdut maupun bagi rezim Orde Baru. Istilah musik dangdut akhirnya semakin lekat dengan entitas ke-Indonesia-a yang secara otomatis berdampak positif terhadap perkembangan musik dangdut. Demikian halnya dengan rezim Orde Baru, dari sisi ekonomi dan politik telah mendapatkan keuntungan yang luar biasa dengan digulirkannya pewartakan tersebut.

Peneliti juga menelisik jurnal dengan tajuk “Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik Pada Orde Baru Tahun 1977-1983” oleh Khotibul Umam dalam *Avatra E-Journal Pendidikan Sejarah* (2016). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang lagu dangdut Rhoma Irama yang bertema kritik politik pada masa Orde Baru tahun 1977-1983 serta mendeskripsikan makna dan ciri khas lagu Rhoma Irama yang bertema kritik politik dan dampaknya pada masa Orde Baru pada tahun 1977-1983. Dari berbagai keterangan dan fakta yang telah penulis peroleh dari beberapa artikel dan sumber tentang skripsi yang berjudul Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik Pada Masa Orde Baru Tahun 1977-1983 dapat disimpulkan hal-hal yang penting berkenaan dengan judul tersebut. Musik sebagai media vokasi masyarakat luas telah menjadi wadah yang efisien dan efektif untuk menarik masa yang besar dan menjadi sebuah hiburan yang sangat merakyat dan menembus batas-batas etnik, golongan, agama dan bahasa. Musik dangdut dianggap sebagai dikotomi kaum marginal dan sebagai wadah pelarian kaum terpinggirkan dan hiburan yang merakyat, hal tersebut merubah image dangdut yang urakan dan kampungan menjadi sebuah suguhan perform panggung yang elegan yang di motori oleh si raja dangdut Rhoma Irama.

Konsep awal musik dangdut sebagai hiburan rakyat yang murah meriah telah menjadi panggung arena pertunjukan yang bermartabat dengan menampilkan nilai-nilai moral agama dan kemanusiaan yang sebelumnya musik dangdut dipandang sebagai musik kampung dan terbelakang. Rhoma Irama sebagai pioneer musik dangdut yang menempatkan nilai-nilai luhur bangsa yang bertepatan agama, kemanusiaan dan moral menjadi sebuah trend saat itu. Pada masa Orde Baru segala macam kritik kepada pemerintah ataupun malah hujatan akan menjadi ancaman serius bagi pemerintah yang akan dibalas dengan peringatan atau malah tindakan pengekangan segala macam ancaman tersebut sehingga ketika orde baru mulai menancapkan kekuasaan pemerintahan mereka secara absolute segala bentuk kritik dan ancaman bagi pemerintahan dicekal termasuk yang terjadi pada Rhoma Irama. Rhoma Irama dan segenap seniman musik yang sering mengkritisi pemerintah mengalami peringatan keras agar tidak terlalu masuk dalam perpolitikan Indonesia. Namun dengan segala idealism dan niatan mereka untuk mengkritisi pemerintah yang penuh dengan KKN menjadi sebuah lokomotif yang membuat mereka bertahan dan terus menyuarakan kebenaran. Hal tersebut tercermin dalam lgu-lagu serta lirik-lirik Rhoma Irama yang selalu mengkritisi segala macam bentuk dan kondisi sosial, ekonomi, pemerintahan, kemanusiaan dan moral. Kritik-kritik yang didendangkan Rhoma Irama dengan musik dangdutny menjadi sebuah wacana rakyat yang termaginkan untuk selalu ikut serta dalam pembangunan Negara sekaligus sebagai hiburan rakyat. Kritik sosial yang dilontarkan Rhoma Irama melalui media musik dangdut telah banyak mengantarkan Rhoma Irama sebagai idola dan

legenda yang sampai saat ini masih menjadi ikon kemanusiaan, agama dan moral serta menjadi sebuah wacana untuk melawan kezaliman dan segala macam penyimpangan. Rhoma telah mampu menjawab segala macam tantangan bangsa dari mulai pemerintahan yang represif hingga masa kebebasan melalui lirik-lirik musik dangdut yang selalu sesuai dengan zaman.

Artikel “Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal” oleh Eka Titi Andaryani dalam *HARMONIA* (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan budaya masyarakat setempat terhadap pertunjukan musik dangdut organ tunggal serta persepsi masyarakat Kota Tegal terhadap pertunjukan musik dangdut organ tunggal. Pertunjukan musik dangdut organ tunggal adalah suatu pertunjukan musik yang menampilkan lagu-lagu dangdut dan dalam penampilannya, suara-alat musik seperti gitar, kendang, bass, dan suara-suara lain dapat dimainkan oleh sebuah alat musik saja yaitu *keyboard* yang cukup deprogram saja dapat memunculkan bunyi-bunyian menyerupai alat musik yang diinginkan. Pertunjukan musik dangdut organ tunggal juga cukup diminati masyarakat Kota Tegal, karena secara geografis Kota Tegal termasuk sebagai daerah pesisir atau pinggiran dimana penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan sehingga banyak masyarakatnya yang cukup menyenangi musik dangdut. Persepsi penonton terhadap pertunjukan musik dangdut organ tunggal umumnya cukup menyukai terhadap pertunjukan organ tunggal. Hal ini dibuktikan dari banyaknya penonton yang hadir di setiap pertunjukan musik dangdut organ tunggal yang berasal dari berbagai kalangan usia. Mereka tidak sekedar menyaksikan secara pasif

pertunjukan organ tunggal melainkan juga aktif berpartisipasi dalam pertunjukan organ tunggal yaitu dengan menyumbang lagu, berjoged, memberi *sawer* (uang tips) dan lainnya. Adapun jenis lagu yang sering dibawakan pada pertunjukan organ tunggal di Kota Tegal adalah jenis lagu tarling dangdut. Bagi masyarakat Kota Tegal pertunjukan musik dangdut organ tunggal menjadi cerminan status sosial sebagian masyarakat Kota Tegal. Masyarakat yang mampu menghadirkan pemain organ tunggal dan penyanyi yang mempunyai popularitas (pernah tampil di media masa khususnya televisi dan radio) apalagi sudah mengeluarkan album, orang yang menganggap akan merasa terangkat status sosialnya di masyarakat. Selain itu juga budaya masyarakat Kota Tegal adalah ketika menonton pertunjukan organ tunggal penonton sering memberikan *sawer* (uang tips) kepada penyanyi untuk meminta lagu dan berjoged bersama. Pemberian uang *saweran* pun dijadikan *prestige* tersendiri bagi masyarakat Kota Tegal. Dengan memberi *sawer* yang sebanyak-banyaknya, maka orang tersebut akan terangkat juga status sosialnya di masyarakat. Permintaan lagu yang tidak memberikan *sawer* (uang tips) seringkali tidak dipenuhi. Pertunjukan organ tunggal dapat memberikan nilai-nilai estetik bagi orang-orang yang menyaksikan. Pertunjukan musik dangdut organ tunggal juga merupakan media penyaluran bakat khususnya bagi para pemain musik dan penyanyi, sebagai media sosialisasi antar masyarakat, serta dapat melestarikan budaya khas Indonesia.

Artikel “Kreativitas Grup Musik Dangdut Pro Divana di Rembang” oleh Joko Wiyoso, dkk dalam Jurnal Seni Musik (2018). Penelitian ini menjelaskan mengenai kreativitas Grup Musik dangdut Pro Divana di Rembang yang

menerapkan empat tahapan, yaitu *preparing* (persiapan), inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pengembangan kreativitas adalah merubah style dangdut ke style koplo. Mulai instrumen pengiringan drum set, *percussion* atau gendang tak dut, *acoustic* gitar, bass gitar, *keyboard*. Paling menonjol dalam irama koplo adalah kendang takdut dengan gitar bass, memberi irama yang beda dengan musik dangdut aslinya. Setelah itu instrumen lain sebagai pengiring seperti keyboard atau piano pengiring, *acoustic* gitar, tambourine, mengikuti irama yang diberikan oleh kendang koplo serta artis dan sound system menjadi penunjang musik tersebut. Serta grup Pro Divana mengambil sampel lagu Rhoma Iramayang mengalami perubahan koplo yaitu lagu “sayang”. Lagu diubah menjadi koplo pada bagian *reffren* hingga *ending*. Kreativitas yang dilakukan Pro Divana bertujuan untuk mengembangkan musikalitas mereka dalam bermusik serta memberikan nuansa yang berbeda bagi penggemar Musik Dangdut dalam menikmati lagu-lagu dangdut. Wujud penampilan Pro Divana dipanggung dalam membawakan lagu Dangdut yang telah mengalami perubahan diharapkan dapat bernostalgia dan menghibur pera penikmat musik, terutama penikmat musik, terutama penikmat musik yang menggemari lagu-lagu dangdut klasik maupun terbaru.

Artikel “Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup “Sekar Arum” di Desa Panjer Kabupaten Kebumen” oleh Ali Fatkhurrohman dalam Jurnal Seni Musik (2017). Artikel ini menjelaskan mengenai alat musik jamjaneng pada grup “Sekar Arum” yang terdiri dari lima alat musik membranophone yaitu gong, kemeng, kempul, thuling, dan kendhang, yang dimainkan secara poliritmik

sedangkan melodinya hanya terdapat pada vokal yang dimainkan secara homofonik. Alat musik gong digunakan sebagai ketukan kuat dengan memainkan not penuh pada setiap birama, kemeng digunakan sebagai pengisi, dimainkan pada ketukan ke 2 dan ke 4 pada setiap birama dengan nilai not seperempat, kempul digunakan sebagai pengisi dimainkan pada ketukan ke 3 dalam setiap birama dengan nilai not seperempat, thuling digunakan juga sebagai pengisi dimainkan pada ketukan up atau sinkup dalam setiap birama dengan nilai not seperenambelas, kendhang berfungsi untuk memimpin alat musik yang lain. Kendhang dimainkan dengan cara improvisasi tergantung siapa yang memainkan. Kesenian jamjaneng grup “Sekar Arum” termasuk dalam kategori kesenian yang bertujuan sebagai presentasi estetis dan hiburan pribadi. Kesenian jamjaneng selain bisa dijadikan sebagai media hiburan dalam hal seni, jamjaneng dalam agam islam yaitu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan doa dan sholawat Nabi yang dilantunkan setiap syair lagunya. Selain itu lagu-lagu yang dinyanyikan ada juga yang menceritakan kesenian jamjaneng itu sendiri. Pola permainan ritmis alat musik yang digunakan masih sangat sederhana, untuk itu peneliti menyarankan untuk menambah variasi pola ritmis agar lebih bervariasi dan menambahkan satu atau dua alat musik melodi agar penikmat seni jamjaneng dan para personil tidak jenuh dengan alat musik yang hanya itu saja.

Selain itu ada juga artikel tulisan I Gede Yudarta dengan judul “Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat” dalam MUDRA (2016: 37-53). Dalam artikel ini I Gede Yudarta mengatakan bahwa seni pertunjukan di Indonesia keberadaannya sangat



beragam dan tiap-tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya serta merupakan cermin dari identitas budaya masyarakatnya. Seni pertunjukan mampu untuk menunjang sector pariwisata di daerah.

Artikel dengan judul “Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang” yang ditulis oleh Rakanita Diah Ayu Kinesti, Wahyu Lestari, dan Hartono dalam *Chatarsis: Journal of Arts Education* (2005: 107-114). Penelitian ini berisi tentang deskripsi bentuk pertunjukan Pathol yang saat ini masih eksis di wilayah Rembang. Pathol biasanya dipentaskan di pinggir laut dan keseluruhan pemainnya adalah laki-laki.

Selanjutnya, artikel berbahasa inggris dengan judul “*Genesis of Kharkov Music Culture in the Highlight of The City’s Education and Concert Life Formation*” yang ditulis oleh Olena Kononova, National I.P Kotyarevsky University of Arts, Kharkov (Ukraine). Menjabarkan secara rinci tentang sejarah bertumbuhnya universitas musik di Kota Kharkov, Ukraina. Selanjutnya universitas memiliki peranan yang cukup penting dalam menghidupkan konser di kota Kharkov. Selain itu juga dijelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kehidupan seni pertunjukan dapat berkembang dalam sebuah kota, salah satunya yaitu karena lahirnya universitas musik itu sendiri.

Artikel berbahasa inggris dengan judul “*Instrumental Culture of the Selkup (based on ethnographic expedition)*” oleh Firgat F. Gubaidullin dalam *Music Scholarship* (2014). Anotasi artikel ini dikhususkan untuk budaya musik dan instrumental Selkup-kelompok etnis pribumi kecil yang tinggal di wilayah

Tomsk dan Yamalo-Nenets Distrik Otonomi Federasi Rusia. Berdasarkan analisis karyailmiah yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi musik tradisional dari salah satu masyarakat di Utara, serta penelitian lapangan penulis artikel, materi baru pada alat musik Selkup dan budaya musik dari kelompok etnis ini disajikan. Dianggap fitur desain vayutsya dan cara bermainnya, sejumlah alat musik Selkup. Itu transkrip musik selkup menurut klasifikasi E. Hombostel dan K. Sachs dilakukan, kelompok idiophone, membranophone, cordophone, dan aerophone ditentukan. Keragaman dan keunikan alat musik Selkup menekankan orisinalitas budaya masyarakat.

Artikel “Richard Wagner’s “*Jewish Music*”: *Antisemitism and Aesthetics in Modern Jewish Culture*” oleh James Loeffler dalam *Journal Jewish Social Studies: History, Culture, Society* n.s. (Volume 15, Nomor 2, Winter 2009: 2-36). Artikel ini membahas reaksi musisi Yahudi Eropa akhir abad kesembilan belas dan awal abad ke-20 terhadap esai antisemitisme klasik Richard Wagner, “Yudaisme dalam Musik”. Identitas musik Yahudi. Secara mengejutkan, dua arsitek intelektual utama dari konsep musik Yahudi modern, Lazare Saminsky dan Abraham Tzvi Idelsohn, merangkul aspek selektif dari mitos Wagner bahkan ketika mereka menyerukan jenis baru nasionalisme musik Yahudi. Memulihkan respons mereka terhadap Wagner membantu menjelaskan peran antisemitisme dalam pembentukan estetika musik Yahudi modern dan nasionalisme budaya di Kekaisaran Rusia dan Palestina Ottoman. Artikel ini diakhiri dengan diskusi tentang pertanyaan-pertanyaan yang masih ada tentang daya tarik dan kontroversi Wagner di antara orang-orang Yahudi Amerika dan Israel kontemporer.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Bentuk Pertunjukan**

Bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan (Poerwadarminto 1987: 122). Selanjutnya menurut Suwanda (1992: 5) kata bentuk mempunyai arti suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Sementara menurut Muhammad (2008: 2) menyatakan bahwa bentuk adalah organisasi yang paling cocok dan kekuatan-kekuatan, dan hubungan-hubungan yang didasarkan oleh seniman, hingga dia dapat meletaknya dengan sesuatu yang obyektif.

Arti kata bentuk menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rupa, wujud, system, susunan, wujud yang ditampilkan (2008: 179). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 26), bentuk dapat juga diartikan sebagai wujud (yang kelihatan) atau sistem dan susunan dari sesuatu. Menurut Murgiyanto (1986: 14) bentuk kesenian dapat dibagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian dapat diartikan juga sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal sampai akhir,. Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk merupakan sesuatu yang hadir di depan kita secara nyata sehingga dapat dilihat dan diraba. Apabila bentuk tersebut dikaitkan dengan kesenian dan kata “bentuk pertunjukan”, maka bentuk yang terkandung di dalam

kata tersebut dapat bermakna wujud yang berupa tampilan sebuah kesenian yang dapat dilihat dan di dengar. Sedangkan arti kata pertunjukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dipertunjukan; tontonan seperti wayang, dan sebagainya (2008: 1568). Sehingga jika digabungkan arti kata bentuk pertunjukan adalah gambaran dari sesuatu yang dipertunjukan; tontonan (bioskop, wayang, dan sebagainya).

Bentuk adalah wujud yang dapat dilihat, dengan wujud dimaksudkan kenyataan konkrit di depan kita sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan (Bastomi 1988:55). Menurut Indriyanto (dalam Fitri 2016: 11) yang dimaksud bentuk adalah bentuk fisik, bentuk yang diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati*, yang *digarap* dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan dalam bentuk fisik. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakekatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, bunyi-bunyian, gerak tubuh dan kata-kata. Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat atau didengar. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan; (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival, dan berbagai bentuk kesenian.

Menurut Sedyawati (1980:60), bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung di situ. Bentuk pertunjukan meliputi berbagai

aspek yang tampak serta terdengar di dalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi satu keutuhan dalam penyajiannya. Dilanjutkan dalam Sedyawati (1981:90) seni pertunjukan dikategorikan dalam dua perbedaan, yaitu untuk mendapatkan suatu penyajian seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama. Hal ini berarti seni pertunjukan adalah suatu pementasan yang ditonton secara khusus, sehingga diantara penonton dan penari ada jarak yang memisahkan. Namun dilihat dari sisi lain dalam suatu pementasan seni pertunjukan terkandung suatu hubungan antara pemain yaitu keduanya memperoleh pengalaman dan kepuasan. Seni pertunjukan di Indonesia keberadaannya sangat beragam dan tiap-tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya serta merupakan cermin dari identitas budaya masyarakatnya (Yudarta 2016:43).

Menurut Susetyo (2007: 4), bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik terdiri dari: 1) ritme; 2) melodi; 3) harmoni; 4) struktur bentuk analisa musik; 5) syair; 6) tempo, dinamik dan ekspresi; 7) *instrument*, dan 8) aransemen. Selanjutnya, bentuk penyajian terdiri dari: 1) urutan penyajian; 2) tata panggung; 3) tata rias; 4) tata busana; 5) tata suara; 6) tata lampu; dan 7) formasi. Menurut pendapat Jazuli (2001: 72), jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi atau pengembangan, dan modern atau kontemporer. Konteks tempat pertunjukan dapat dipahami dalam arti lokasi dan gedung, termasuk bentuk

panggung pertunjukan. Idealnya tempat pertunjukan harus berada pada lingkungan yang memungkinkan untuk berkembang secara ekonomis maupun artistik.

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud pertunjukan merupakan bentuk sajian karya seni yang dapat dilihat dan didengar secara langsung oleh penonton. Bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek. Bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk/aspek komposisi musik terdiri dari: 1) ritme; 2) melodi; 3) harmoni; 4) struktur bentuk analisa musik; 5) syair; 6) tempo, dinamik dan ekspresi; 7) alat musik; dan 8) aransemen. Selanjutnya, bentuk/aspek penyajian terdiri dari: 1) urutan penyajian; 2) tata panggung; 3) tata rias; 4) tata busana; 5) tata suara; 6) tata lampu; dan 7) formasi.

### **2.2.2 Aspek-aspek Bentuk Pertunjukan**

Bentuk pertunjukan mempunyai aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Menurut Murgiyanto (1992: 14), aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu penyajian kesenian dalam hal pertunjukan musik meliputi:

#### **2.2.2.1 Musik atau Lagu (tembang)**

Musik yaitu suatu rangkaian suara atau bunyi yang dihasilkan dari instrumen (alat musik) yang dimainkan secara harmonis oleh seorang atau sekelompok pemusik (orang yang memainkan alat musik). Lagu yaitu rangkaian nada melodi yang disertai syair dan dibawakan oleh seorang atau sekelompok penyanyi.

#### 2.2.2.2 Instrumen (alat musik)

Instrumen berasal dari kata instrument (dalam seni musik) berarti alat musik atau bunyi-bunyian. Alat musik adalah segala jenis instrumen musik baik melodis (bernada) maupun ritmis (tak bernada) yang berfungsi sebagai pembawa melodi atau sebagai iringan dalam sebuah karya seni musik.

#### 2.2.2.3 Pemain

Pemain adalah orang yang memainkan alat musik yang menyajikan lagu dalam sebuah pertunjukan seni musik.

#### 2.2.2.4 Perlengkapan Pementasan

Perlengkapan pementasan adalah segala sesuatu baik berupa peralatan maupun benda yang berfungsi sebagai pendukung dalam sebuah pementasan pertunjukan kesenian.

#### 2.2.2.5 Waktu dan Tempat Pementasan

Waktu pementasan dalam pertunjukan biasanya akan lebih menarik jika diadakan secara rutin. Akan tetapi jika terbentur beberapa factor pasti tidak akan bisa diadakan secara rutin. Sedangkan tempat pementasan adalah tempat dimana sebuah pertunjukan kesenian akan ditampilkan atau dipertontonkan kepada penonton atau pemirsa.

#### 2.2.2.6 Urutan Penyajian

Urutan penyajian merupakan alur dari sebuah sajian pertunjukan kesenian akan ditampilkan kepada penonton dari awal pertunjukan sampai dengan akhir pertunjukan.

#### 2.2.2.7 Penonton

Penonton adalah salah satu unsur dalam pertunjukan yang sangat berpengaruh terhadap penampilan para seniman yang menampilkan suatu bentuk pertunjukan. Salah satu tujuan dari pertunjukan adalah menarik perhatian dari penonton sehingga penonton dapat menilai, menikmati dan mengapresiasi pertunjukan tersebut. Suatu pertunjukan jika tidak ada penonton bisa jadi pertunjukan tersebut tidak menarik.

### 2.2.3 Bentuk Pertunjukan Musik

Pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan, maksudnya seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses unguap oleh pelakunya (Bastomi, 1992: 72). Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni, senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton, (Jazuli, 1994: 64). Jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya bisa berupa tradisional, kreasi atau pengembangan, modern atau kontemporer (Jazuli, 2001: 72).

Menurut Soewito (1996: 3), bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya digolongkan menjadi 4 golongan yaitu solo, duet, ansambel, orkestrasi. Solo adalah bentuk ertunjukan musik yang dibawakan oleh



seseorang saja secara tunggal misalnya seorang membawakan suatu lagu, yang tidak dibantu oleh orang lain. Duet adalah dua orang yang membawakan suatu lagu secara vokal, atau memainkan alat musik dalam menyajikan suatu lagu. Demikian selanjutnya Trio (tiga orang), Kwartet (empat orang), Kwintet (lima orang), Sektet (enam orang), Septet (tujuh orang). Ansambel adalah pertunjukan atau permainan musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik sejenis, beberapa jenis atau disertai nyanyian. Orkestrasi adalah pertunjukan musik yang terdiri dari gabungan berbagai alat musik yang dimainkan menurut jenis lagunya. Orkestrasi ini terdiri dari: Orkes keroncong yang memainkan lagu-lagu keroncong, orkes gambus yang memainkan lagu-lagu padang pasir, dan lain-lain.

Aspek kajian bentuk musik dangdut Maharani tidak terlepas dari pengkajian seni pertunjukan pada umumnya, dimana aspek yang bersifat tekstual senantiasa menyertai bentuk musik itu sendiri. Dalam mewujudkan pertunjukan ada dua faktor yang membentuk pertunjukan tersebut yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya (Susetyo, 2007: 1-2).

#### **2.2.4 Musik**

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005). Bernstein & Picker (1972) mengatakan bahwa musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan

dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari kontemporer kepada pendengarnya.

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko, 1985:5). Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu *musike* (Hardjana, 1983:5-6). *Musike* berasal dari kata *muse-muse*, yaitu Sembilan dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani *Kunon* mempunyai arti suatu kehidupan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik terjadi karena akal budi manusia dalam bentuk teori-teori dan ide konseptual.

Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik yang dimaksud yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Soeharto (1992:80) yang mengungkapkan bahwa musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni. Dalam bukunya yang lain Soeharto dkk (1996:58) menyatakan bahwa musik adalah gambaran (refleksi) kehidupan masyarakat yang dinyatakan melalui suara dan irama sebagai alatnya dalam bentuk warna yang sesuai dengan alam Masyarakat yang diwakilinya. Musik juga sering dikatakan

sebagai hasil penulisan ide oleh para komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambing atau tanda khusus (Soeharto1996: 59).

Musik dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990: 602). Lebih lanjut Jamalus (1988: 1-2) mengemukakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pencipta melalui unsur-unsur musik yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, musik telah banyak mengalami metamorphosis. Apabila awalnya musik hanya dipakai sebagai pelengkap ritual serta penyebraran agama, kini musik tidak lah bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Musik tidak lah bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena musik kini telah berkembang menjadi seni yang dapat menghibur orang yang mendengarkannya

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Berbicara mengenai musik, menurut Redfield dalam Parto (1996:7) ada dua bidang yang

saling bersebrangan, yaitu musik sebagai seni dan musik sebagai ilmu. a) Musik sebagai seni. Musik sebagai seni secara umum adalah memaklumi bahwa, musik merupakan bidang seni yang bermateri suara (*sound*). Atas dasar ini musik merupakan kaidah-kaidah estetis yang dapat diapresiasi. Musik sangat erat kaitannya dengan rasa. Musik sebagai seni yang berelasi dengan seni-seni yang lainnya adalah sebagai kegaliban; di mana musik hadir dalam waktu bukan ruang, musik merupakan sesuatu yang abstrak, yang sering melukiskan imajinasi yang sama sekali tidak mutlak. b) Musik sebagai ilmu. kebanyakan orang tidak menyadari bahwa musik tidak hanya unsur seni saja. Tetapi masih ada satu lagi yang selalu memberikan keseimbangan, yaitu unsur keilmuan. Keduanya saling bertautan sekalipun unsur seninya lebih dikenal, namun unsur keilmuannya pun tetap tidak dapat dilepaskan dari deretan nada-nada, interval dan seni akustiknya.

Menurut *The Norton/Grove Concise Encyclopedia of Music Revised and Enlarged*, analisis musik adalah bagian dari belajar musik yang diambil dari bagian musik itu sendiri. Biasanya meliputi pemecahan sebuah susunan musik ke dalam unsur musik yang relative sederhana, termasuk susunan pokok (*Schenker*), dari tema, dari bentuk (*Tovey*), dari bagian susunan (*Riemann*) dan dari informasi teori. Dalam pembentukan musik secara utuh unsur-unsur dan struktur musik mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur musik yang perlu dalam bahan penelitian ini yaitu: a) Melodi. Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide (Jamalus, 1996:16). Dalam penelitian ini, melodi memiliki pengertian nada-

nada pokok tema lagu tersebut di luar nada-nada iringan; b) Irama. Secara umum irama dapat dicitakan sebagai gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu atau bunyi yang beraturan (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008: 598); c) Harmoni. Harmoni merupakan perihal keselarasan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya (Syafiq, 2003: 133).

Musik dalam Bahasa Inggris adalah musik (Echols, et. Al, 2003: 382). Dalam bahasa Indonesia musik, sebagai kata benda (*noun*) artinya ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Seni juga berarti nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang mengandung alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999: 676). Ikhwan al-shafa mendefinisikan musik sebagai suara yang mengandung lagu atau *lahn*, nada atau *naghm*, dan cengkok atau *iqa'at* (Muhaya, 2003: 27). Sedangkan menurut al-Farabi musik adalah lagu (*al-alhan*), yaitu kumpulan ritme yang disusun dengan urutan dan ketentuan tertentu (Muhaya, 2003: 27).

Menurut C Taylor (Joseph, 2001: 3) bahwa musik adalah ekspresi artistik dengan bunyi-bunyian atau melodi dari alat-alat musik ritmis, atau nada-nada yang harmonis. Musik sebenarnya sudah mengandung arti seni, tambahan kata seni dalam kata seni musik adalah sebuah perwujudan dalam jajarannya dengan cabang seni lainnya, yaitu sama-sama bergerak dalam bidang estetika atau

keindahan. Jadi musik adalah suatu bunyi-bunyian yang dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan ide, akal budi, dan perasaannya.

Musik termasuk sebagai karya seni, karena musik merupakan hasil karya manusia atau seniman, yang mengandung unsur keindahan. Musik sengaja dibuat manusia untuk mengungkapkan ide-ide dan berbagai perasaannya. Unsur-unsur musik menurut C Taylor (Joseph, 2001: 3) yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### **2.2.4.1 Nada**

Nada adalah bunyi yang beraturan atau nada merupakan bunyi yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Dalam teori musik, dijelaskan bahwa setiap nada memiliki tala tertentu menurut frekuensinya atau tinggi nadanya terhadap tinggi nada patokan. Nada dasar dari suatu karya musik akan menentukan frekuensi terhadap setiap nada dalam karya tersebut. Sebuah nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Istilah nada biasanya sering diganti dengan istilah not, walaupun sebenarnya antara nada dan not memiliki perbedaan dan arti asing-masing (Rasyid, 2010: 15).

#### **2.2.4.2 Ritme**

Ritme atau biasa disebut irama adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur dan rapi. Unsur-unsur dari ritme ini terdiri dari *beat*, meter dan pola-pola irama. *Beat* berkaitan dengan ketukan tertur yang melatarbelakangi irama dari sebuah lagu. Meter berkaitan dengan pola *beat* yang bertekanan berulang-ulang (Rasyid, 2010: 15-16). Elemen melodi pada musik

berkaitan dengan unsur gerak maju melodi, wilayah nada, ukuran, tempo dan ritmik serta kotur melodi. Gerak perpindahan dari satu ke nada lainnya dalam sebuah lagu dikenal dengan gerak maju melodi yang dibatasi oleh wilayah nada yang berhubungan dengan *pitch* nada yang tertinggi hingga terendah dalam sebuah lagu (Rasyid, 2010: 15-16).

Ritme atau irama adalah dinamika bunyi yang bergerak secara teratur serta berhubungan dengan panjang pendeknya not, berat ringannya aksentuasi (tekanan) pada not sehingga dapat dirasakan (Sijaya, 1984: 1). Irama berbeda dengan birama. Irama tidak tampak dalam penulisan lagu, tetapi dirasakan saat lagu dimainkan. Birama menurut Jamalus (1988: 56) terlihat pada penulisan lagu, irama sebagai unsur keteraturan dalam musik menyebabkan lagu enak diengar dan dirasakan.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa ritme meliputi durasi dan aksentuasi dalam musik, di mana durasi dalam hal ini berarti tentang panjang pendek suara dan panjang pendek diam atau tanpa suara tetapi dalam hitungan waktu tertentu, sedangkan aksentuasi tentang berat-ringannya suara.

#### **2.2.4.3 Melodi**

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu tertentu. Rangkaian nada tersebut dapat dibunyikan sendiri tanpa iringan (Rasyid, 2010: 16); 4) Harmoni. Harmoni dapat dikatakan sebagai dua nada atau lebih, dengan tinggi nada yang berbeda-beda ketika dibunyikan bersamaan, juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan bersamaan, juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut

dibunyikan secara berurutan. Harmoni yang terdiri lebih dari tiga nada atau lebih yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akor (Rasyid, 2010:7). Melodi adalah susunan atau urutan nada-nada dalam musik yang terdengar dalam berbagai tinggi rendahnya nada (Kodijat, 1986: 45).

Sebagai karya seni suara, seluruh lagu juga merupakan karya seni sastra, karena lagu terdiri dari dua bagian yang pertama adalah rangkaian kata dan yang kedua adalah rangkaian nada. Rangkaian kata tersebut disebut syair sedangkan nada disebut melodi. Syair berfungsi memperjelas maksud yang tersirat dalam melodi, sebaliknya melodi berfungsi memperjelas maksud syair. Keduanya berjalan seiring saling melengkapi, sehingga terciptalah nuansa yang menggetarkan jiwa para penikmat musik. Lebih khusus Jamalus (1988: 16) menyatakan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terengar beraturan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan.

#### **2.2.4.4 Notasi**

Notasi dalam musik adalah sistem penulisan dalam suatu karya musik. Dalam notasi musik, nada dilambangkan oleh not. Tulisan musik biasanya disebut partitur. Notasi musik standar saat ini adalah notasi balok yang didasarkan pada paranada dengan lambing untuk tiap nada menunjukkan durasi, dan ketinggian nada tersebut. Tinggi nada digambarkan secara vertical, sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horizontal. Durasi nada ditunjukkan dalam ketukan (Rasyid, 2010: 17).

#### **2.2.4.5 Harmoni**



Harmoni adalah keselarasan atau kesenian dari bagian lagu (Rochaeni, 1989: 34) mengartikan harmoni sebagai gabungan beberapa nada yang dibunyikan serempak atau arpeggio (berurutan) alau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras kedengarannya dan merupakan kesatuan yang bulat. Dasar dari harmoni adalah titinada dan akor. Akor terbentuk dari salah satu nada dalam sebuah tangga nada. Menurut Jamalus (1988: 30) harmoni adalah bunyi gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tingginya.

Harmoni menurut Syafiq (2003: 133) dalam ensiklopeia musik adalah hal yang terkait dengan keselarasan paduan bunyi. Secara teknik, harmoni meliputi susunan, peranan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Maka dari itu, harmoni merupakan kombinasi dari berbagai bunyi yang dihasilkan dalam musik. Istilah harmoni juga berarti studi tentang paduan bunyi yang di dalamnya terangkum konsep dan fungsi serta hubungannya satu sama lain.

#### **2.2.4.6 Bentuk Lagu dan Struktur Lagu**

Musik mirip dengan bahasa, terjadinya dalam urutan tertentu, di dalam potongan-potongan tersebut biasanya tersusun sedemikian rupa sehingga tampak teratur atau simetis, tapi ada juga potongan lagu yang tidak teratur, dan lagu demikian sangat jarang didapati. Bentuk dan struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna (Jamalus, 1988: 35).

#### **2.2.4.7 Ekspresi**

Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang diwujudkan oleh para seniman musik atau penyanyi yang disampaikan kepada pendengar yang mencakup tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik (Jamalus, 1988: 38). Dengan begitu unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat musik inilah pencipta atau penyanyi mengungkapkan rasa yang terkandung dalam suatu lagu. Macam-macam unsur ekspresi adalah :

#### **2.2.4.7.1 Tanda Tempo**

Tanda tempo berfungsi untuk menunjukkan cepat atau lambatnya sebuah lagu yang dinyanyikan. Menurut Soeharto (1992: 58) fungsi dari tempo dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada. Menurut Mudjilah (2004: 66), secara garis besar tanda tempo dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu tanda tempo cepat (*allegro allegretto, allegresimo, presto*), tanda tempo sedang (*moderato, allegro moderato, andante*), tanda tempo lambat (*largo, largissimo, largeto, grave*).

#### **2.2.4.7.2 Tanda Dinamik**

Tanda dinamik adalah tanda yang menyatakan tingkat atau volume suara atau keras lunaknya perubahan-perubahan suara itu (Jamalus, 1998: 39). Dengan kata lain, tanda dinamik digunakan untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian atau phrase kalimat musik. Tanda dinamik terbagi menjadi dua golongan (Mudjilah, 2004: 67), yaitu tanda dinamik lembut (*piano, pianissimo, pianissimo*

posibile, mezzo piano, decressendo) dan tanda dinamik keras (forte, fortissimo, fortissimo assai, mezzo forte, crescendo).

### **2.2.5 Musik Dangdut**

Dangdut merupakan sebuah istilah yang hingga saat ini nampaknya kebanyakan orang enggan untuk membicarakannya sementara musiknya sendiri, musik dangdut telah berkembang demikian pesat. Sungguhpun demikian, setidaknya beberapa penulis terdahulu telah mencoba mendefinisikannya meski dengan versi yang beraneka ragam (Moh.Muttaqin, 2006: 2). Musik Dangdut berakar dari irama Melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940. Menurut Lohanda (1983: 139-140), bahwa penamaan irama dang-dut diperkirakan merupakan suatu onomatophea antara hentakan kendang dan liukan (dut). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Simatupang (1996: 62) bahwa, istilah dangdut berasal dari suara sepasang drum kecil yang dimainkan secara khusus di dalam musik ini (dangdut). Sementara itu, Frederick (1982: 105) mengatakan bahwa istilah dangdut muncul pertama kali sekitar tahun 1972-1973, yang merupakan pembentukan kata yang menirukan bunyi gendang yaitu “dang” dan “dut”, dengan suatu ungkapan dan perasaan yang menghina dari lapisan masyarakat atas.

Pada tahun 1980 selain masuk unsur seni modern, musik dangdut juga bersenyawa dengan musik tradisional gamelan, jaranan, jaipongan dan musik tradisional lainnya. Musik Dangdut mulai berasimilasi dengan *Seni Gamelan*, dan terbentuklah suatu aliran musik baru yaitu Musik *Dangdut Campursari* atau

*Dangdut Campursari*. Menurut Sitorus tahun 1990 munculah sub genre baru yaitu Musik Dangdut yang banyak dipengaruhi house musik (Muttaqin, 2006:26). Meski Musik dangdut yang lebih Original juga masih eksis pada masa tersebut. Pada tahun 2000an seiring dengan kejenuhan *Musik Dangdut* yang original maka diawal era ini para musisi di wilayah Jawa Timur di daerah pesisir Pantura mulai mengembangkan jenis *Musik Dangdut* baru yaitu seni *Musik Dangdut Koplo*. Dangdut koplo ini merupakan mutasi dari Musik Dangdut setelah Era Dangdut Campursari yang bertambah kental *irama tradisionalnya* dan dengan ditambah dengan masuknya *Unsur Seni Musik Kendang Kempul* yang lainnya seperti *Jaranan* dan *Gamelan*. Dan berkat kreatifitas para musisi dangdut Jawa Timuran inilah sampai saat ini *Musik Dangdut Koplo* yang identic dengan *Gaya Jingkrak pada Goyangan Penyanyi* dan Musiknya ini saat ini sangat kondang dan banyak digandrungi segala kalangan masyarakat Indonesia (Yoga: 2013). Pada era Musik Dangdut Koplo inilah mulai memicu tumbuhnya Grup Musik Dangdut yang lebih terkenal dengan sebutan OM atau Orkes Melayu antara lain OM. Sera, OM. Monata, OM. Palapa, OM. RGS, dan OM yang lebih kecil lainnya yang mengibarkan aliran musik dangdut koplo di Nusantara ini (Handep, 2017: 19-34). Lagu-lagu yang dipopulerkan oleh OM inipun sedikit banyak menjadi sangat *booming* di kalangan masyarakat dan sifatnya merakyat.

#### **2.2.6 Tata Busana**

Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang (Riyanto, 2003: 2). Sedangkan menurut Ernawati dkk (2008: 24)

“Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki”. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaos kaki, kaca mata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lain-lain. Sedangkan aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, brooch dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa busana adalah bahan tekstil atau bahan lainnya baik yang sudah dijahit maupun tidak dijahit yang digunakan dari ujung rambut sampai ujung kaki mencakup busana pokok dan pelengkap (milineris dan aksesoris). Busana tidak hanya terbatas pada pakaian seperti rok, blus atau celana saja, tetapi merupakan kesatuan dari keseluruhan yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki, baik yang sifatnya pokok maupun sebagai pelengkap yang bernilai guna atau untuk perhiasan.

Menurut Ernawati dkk (2008: 1) “pengetahuan busana meliputi : (1) pemilihan model busana, (2) pemilihan bahan busana, (3) pemilihan warna busana dan (4) pemilihan motif busana”. Sedangkan Riyanto dkk (2003: 1) mengatakan bahwa : pengetahuan busana secara luas mencakup (1) sejarah busana, (2) hakikat busana, (3) fungsi busana, (4) etika berbusana, (5) estetika berbusana, (6) motif busana, (7) pelengkap busana, (8) mode busana, (9) desain busana, (10) peranan busana, (11) bahan busana, (12) pembuatan busana, (13) kegiatan usaha bidang busana dan (14) manajemen usaha busana.

### 2..2.7 Tata Rias

Menurut Puspa (2013: 1-20), tata rias wajah atau yang biasa dikenal dengan sebutan *make-up* sekarang ini telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat modern khususnya bagi kaum wanita. Sedangkan menurut Santoso (2008: 273), tata rias dalam teater mempunyai arti lebih spesifik, yaitu seni mengubah wajah untuk menggambarkan karakter tokoh. Contohnya, teater Yunani yang memakai topeng lebih besar dari wajah pemain dengan garis tegas agar ekspresinya dapat dilihat oleh penonton. Beberapa teater primitif menggunakan bedak tebal yang biasa dibuat dari bahan-bahan alam, seperti tanah, tulang, tumbuhan dan lemak binatang.

Fungsi *make-up* dalam teater menurut (Santoso, 2008: 274) antara lain: (1) menyempurnakan penampilan wajah, (2) menggambarkan karakter tokoh, (3) memberi efek gerak pada ekspresi pemain, (4) menghadirkan garis wajah sesuai dengan tokoh dan (5) menambah aspek dramatik. Fungsi *make-up* akan berhasil baik kalau pemainnya mempunyai syarat-syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan-peranan yang akan dilakukannya.

Koreksi wajah adalah suatu bentuk usaha dalam tata rias yang bersifat menyempurnakan (koreksi), Santosa (2008:1-15). Tata rias ini menyembunyikan kekurangan-kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan kelebihan di wajah. Dalam hal ini tata rias wajah sangat berperan penting dalam menampilkan kecantikan fisik karena pada dasarnya tujuan dari koreksi wajah adalah mempercantik diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri seseorang. Menurut

Kusumadewi (2002: 1-25) Koreksi Wajah adalah pemahaman menekankan bagian-bagian wajah dengan cara menyamarkan bentuk atau bagian wajah yang kurang sempurna dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah indah dengan menerapkan teknik shading dan tint dari base *make-up* yang diaplikasikan.

Menurut Martha (2009: 10-35) Koreksi Wajah adalah penerapan teknik yang sering dilakukan untuk merubah penampilan seseorang menjadi lebih indah dengan aplikasi kosmetik yang digunakan dengan perpaduan warna yang dibaurkan. Perpaduan warna gelap (*shading*) untuk menutupi kekurangan pada wajah dan berwarna terang (*tint*) untuk menonjolkan kelebihan pada wajah. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian koreksi wajah adalah pengetahuan dan penerapan bagian-bagian wajah dnegan cara menyamarkan bentuk atau bagian wajah yang menonjol maupu tidak dengan cara mengaplikasikan kosmetik dengan memberikan warna gelap (*shading*) dan warna terang (*tint*) pada wajah.

### **2.2.8 Tata Suara**

Tata Suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rekaman dan lain-lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri. Tata suara erat kaitannya dengan pengaturan penguatan suara agar bisa terdengar keras tanpa mengabaikan kualitas suara-suara yang dikuatkan. Pengaturan tersebut meliputi pengaturan mikropon-mikropon, kabel-kabel, prosesor dan efek suara,

serta pengaturam konsul mixer, juga audio power amplifier dan speaker-speakernya (Sri Waluyati dkk, 2008: 48).

Sedangkan menurut Prayudi, dkk (2015: 35-55) Tata Suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, reaman dan lain-lain. System tata suara *live* adalah sebuah system tata suara pertunjukan langsung. Artinya *take sound*, mengedit dan menghasilkan *sound output* pada saat yang sama. Oleh karena itu peralatan pada system tata suara *live* lebih banyak daripada saat *recording*. Karena pada system *recording* dapat dilakukan *take sound* dan *editing* secara terpisah. Hal sangat penting yang harus dipahami pada system ini adalah arah aliran sinyal atau *signal flow*.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

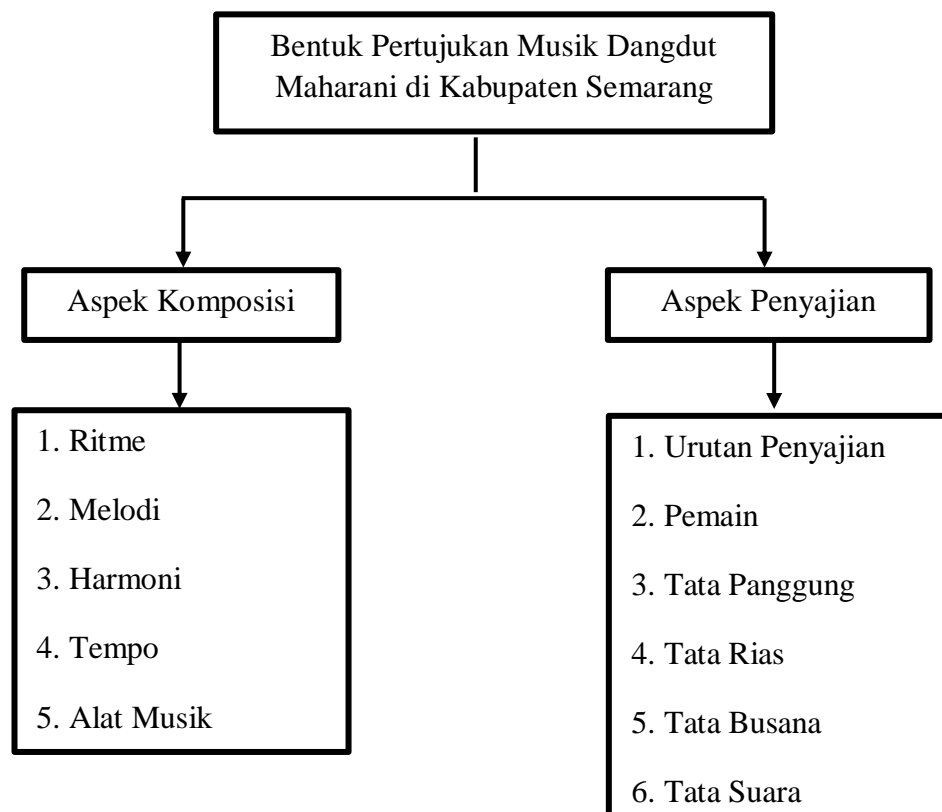
Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2011, p.60), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori terhubung dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandai pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondai bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Musik dangdut adalah musik yang banyak digemari oleh masyarakat luas salah satunya masyarakat Kabupaten Semarang. Penelitian ini fokus terhadap bentuk pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani. Peneliti akan mendeskripsikan aspek komposisi dan aspek penyajian dalam pertunjukan musik



dangdut pada grup Maharani. Komposisi yang akan peneliti analisis yaitu lagu Namamu yang di bawakan oleh Reynold dan Camelia Malik, lalu dibawakan kembali oleh grup musik Maharani. Komposisi yang akan peneliti analisis yaitu lagu Namamu. Selanjutnya ada juga aspek penyajian. Aspek penyajian mengarah ke aspek-aspek yang mendukung sebuah pertunjukan.

Aspek komposisi terdiri dari ritme, melodi, harmoni, tempo, dan alat musik. Sedangkan aspek penyajian terdiri dari urutan penyajian, tata panggung, pemain, tata rias, tata busana, dan tata suara. Aspek komposisi dan aspek penyajian memiliki peran sama pentingnya dalam sebuah pertunjukan.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena peneliti menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta kemudian hasil penelitian diungkapkan dalam bentuk deskriptif tentang bentuk pertunjukan musik dangdut Maharan di Kabupaten Semarang. Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moloeng (2009: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Sedangkan Krik dan Miller (1986:9) dalam Moloeng (2009:4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013:13). Data yang diperoleh peneliti berupa kata-kata, gambar, atau perilaku secara keseluruhan dituangkan dalam uraian kata-kata.

#### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini yaitu pertunjukan yang diadakan oleh grup musik dangdut Maharani di Kabupaten Semarang yang di adakan di gedung Gotong Royong Ambarawa pada 26 Oktober 2019. Selain itu penelitian juga memiliki sasaran pada sejarah perjalanan grup musik Maharani.

Data mengenai sejarah dan perjalanan grup musik Maharani yang dibutuhkan oleh peneliti ialah terkait tahun-tahun penting, agenda yang dilaksanakan oleh grup musik Maharani, serta proses latihan dalam grup musik Maharani. Selain itu peneliti juga membutuhkan data mengenai perkembangan grup musik Maharani dari tahun ke tahun hingga dikenal masyarakat. Pada pembahasan bentuk pertunjukan, peneliti membutuhkan data-data mengenai penataan panggung, rias, busana, suara, serta data lain yang berhubungan dengan aspek penyajian musik dangdut.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah proses pengumpulan data dimana di dalamnya akan menggunakan satu atau beberapa cara sesuai sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan (Riyanto, 1996:67). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:265), instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Teknik pengumpulan data

merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang benar. Data yang dimaksudkan adalah data-data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **3.3.1 Studi Pustaka**

Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 420). Arti kata studi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1377) yaitu penelitian ilmiah, kajian atau telaahan. Sedangkan pustaka yaitu dapat berarti tulisan atau literasi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mencari teori dan kajian yang berasal dari buku-buku dan lainnya agar dapat memperkuat fondasi penelitian tersebut. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012: 291). Dalam penelitian ini penulis mempelajari beberapa pustaka agar wawasan peneliti lebih terbuka sebelum

melakukan penelitian. Selain itu melalui studi pustaka peneliti juga dapat mempelajari situasi dan fenomena berdasarkan data yang sah.

Peneliti meninjau beberapa artikel dari jurnal baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang memiliki keterkaitan dengan bentuk pertunjukan dan juga musik dangdut. Selain itu peneliti juga perlu menggunakan teori-teori dari buku baik yang berkaitan dengan teori pertunjukan maupun teori musiknya.

### **3.3.2 Observasi**

Usman (1996: 54) menerangkan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang dimiliki. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto, 2002: 17), pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atau pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta. Menurut Nasution (1988: 10) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi atau yang disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto 1998: 128). Sedangkan menurut Sanafiah Faisal (1990: 79) mengklasifikasikan observasi menjadi: observasi berpartisipasi (*participant observation*), dan observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung pertunjukan musik dangdut grup Maharani untuk memperoleh

data. Dalam observasi ini peneliti ini mengamati mulai dari persiapan, melihat langsung pertunjukan dan sesudah pertunjukan. Tahapan tersebut peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai: (1) Bagaimana persiapan grup musik dangdut Wahana Nada dan kesiapan sarana prasarana peralatan musik yang digunakan menjelang pementasan, teknik pengambilan gambar dokumentasi. (2) Keadaan selama pertunjukan atau pementasan berlangsung kaidah-kaidah musik, irama, dan kekompakan para personil yang memainkan musik dalam lagu-lagu yang disajikan. (3) Hal-hal yang dilakukan setelah pertunjukan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pengamatan tanpa adanya komunikasi atau pertanyaan pada objek yang diteliti, tentunya hal ini membuat metode observasi tidak hanya terbatas pada subjek tetapi juga pada objek yang lain. Teknik pengumpulan data ini digunakan apabila responden yang dialami tidak terlalu besar. Marshall (dalam Sugiyono, 2013: 226) menyatakan bahwa “Melalui observasi, peneliti elajar tentang perilaku, dan makna dariperilaku tersebut”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi patisipatif jenis observasi aktif. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013: 227) menyatakan “Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka”. Spradley (dalam Sugiyono, 2013: 227) menambahkan Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mencari data yang dibutuhkan untuk menjadi sumber data yang kemudian diolah menjadi bahan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapat data

mengenai bentuk pertunjukan Musik Dangdut pada Grup Musik Dangdut Maharani. Observasi langsung yang dilakukan meliputi menganalisa, mendengarkan, dan mencatat hal yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian merangkumnya.

Menurut pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan langsung di tempat yang diikuti dengan pencatatan data. Penulis akan melakukan observasi di Kabupaten Semarang untuk mengamati pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani di gedung Gotong Royong Ambarawa secara langsung. Melalui observasi ini diharapkan penulis dapat mendapatkan data mengenai sejarah, sistem, dan bentuk pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani di Kabupaten Semarang.

### **3.3.3 Wawancara**

Menurut Bungin (2011:111), wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Kemudian, menurut Usman (1996:57-58), wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, menurut Esterberg (2002:67) mendefinisikan interview sebagai berikut; wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna

dalam suatu topic tertentu. Sedangkan stainback (1988: 18) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Menurut Gunawan (2013:160) wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya, seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru dan penerimaan mahasiswa baru. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Tidak seperti percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi. Adapun tujuan dari wawancara menurut Nasution (2003: 73) yaitu “untuk mengetahui apa yang terkandung dalam akal pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”. Sedangkan yang dikemukakan dalam Sugiyono (2013:186) yaitu wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan ketua grup, pemain alat musik, serta penyanyi dari grup Musik Dangdut Maharani. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2013:233) wawancara jenis ini bertujuan “untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara juga diminta pendapat dan



ide-idenya”. Dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan Ketua Grup Musik Dangdut Maharani, pemain musik, serta penyanyi Grup Musik Dangdut Maharani. Wawancara digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibutuhkan saat wawancara berlangsung.

Peneliti akan secara langsung mengambil data tentang pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani melalui wawancara. Adapun beberapa narasumber yang akan menjadi sumber data ialah pemain keyboard, pemain kendhang, MC, singer satu, singer dua dan perwakilan tokoh masyarakat penikmat musik dangdut. Narasumber yang dipilih merupakan orang-orang dengan intensitas paling tinggi dalam pengambilan keputusan dan menyanggupi jadwal manggung grup Maharani.

Sebelum melakukan wawancara, seorang peneliti juga harus menyiapkan alat bantu penelitian yang dipergunakan untuk mempermudah proses wawancara. Sedangkan jenis wawancara yang dilaksanakan yaitu fleksibel tanpa rujukan sesuai kondisi di lapangan. Contohnya yaitu penyesuaian bahasa dan tata krama dalam menyampaikan pertanyaan.

#### **3.3.4 Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Definisi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya

permintaan seseorang peyidik, yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Guba dan Lincoln dalam Moleong 1984:161). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012:240). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah carapengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan (Nawawi, 1991:133). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2013:240). Dokumen menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti bahwa banyak sekali data tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak (Gunawan, 2013:177).

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan dokumen beberapa catatan, sejumlah surat, foto dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek-objek yang diteliti, hal ini juga harus menggunakan alat diantaranya adalah kamera digital atau handycam. Dalam teknik dokumentasi dimungkinkan peneliti harus melihat semua hasil karya, alat atau bentuk kelompok dalam melakukan pertunjukan yang dilakukan dalam mengisi pertunjukan yang digelar peneliti atau individu yang lain.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang penelitian, serta memperkuat dan menyempurnakan data yang diperoleh dari

metode observasi dan metode wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat data-data yang peneliti peroleh dari observasi pada grup musik Maharani. Data perlu dicatat untuk diolah. Selain itu peneliti juga perlu untuk mengambil dokumentasi dalam bentuk foto maupun audio sebagai bahan pendukung dalam pembahasan.

### **3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Data yang sudah didapat oleh peneliti tidak dapat langsung disebut valid jika belum melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Bachri, 2010:56). Sedangkan Susan Stainback (dalam Sugiyono 20:330) mengungkapkan bahwa triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran akan tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta-fakta yang dimilikinya. Bachri (2010:56) melanjutkan bahwa apabila peneliti telah selesai mengumpulkan data, bukan berarti proses penelitian sudah selesai. Akan tetapi seorang peneliti harus melakukan uji validitas data melalui teknik triangulasi. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah cara melakukan validita data melalui sesuatu dari luar sebagai pembandingan. Menguji kredibilitas data, yaitu dalam rangka mengecek krediilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data, maka dalam penelitian in peneliti menggunakan sumber yaitu untuk mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Selanjutnya tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata

mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Stainback (1988: 43) menyatakan Tujuan dari Triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Menurut Sugiyono (2013: 241), dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013:241) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditentukan. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti, serta akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Lebih lanjut, Sugiyono (2013:241) membagi triangulasi menjadi dua bagian, yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dilanjutkan dengan pendapat Patton (1987:331) yaitu triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Cara yang dapat diperoleh yaitu: (1) melakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan hubungan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teknik. Peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber data yang sama.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Mohammad Hasyim, 1982: 41). Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012: 244). Kemudian Moleong (1993: 103) mengatakan analisis data adalah

proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan sistem uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Nasution menyatakan (2007: 334) “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras, analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”. Menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2014: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokmen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Sumaryanto, 2007: 105).

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **3.5.1 Reduksi Data**

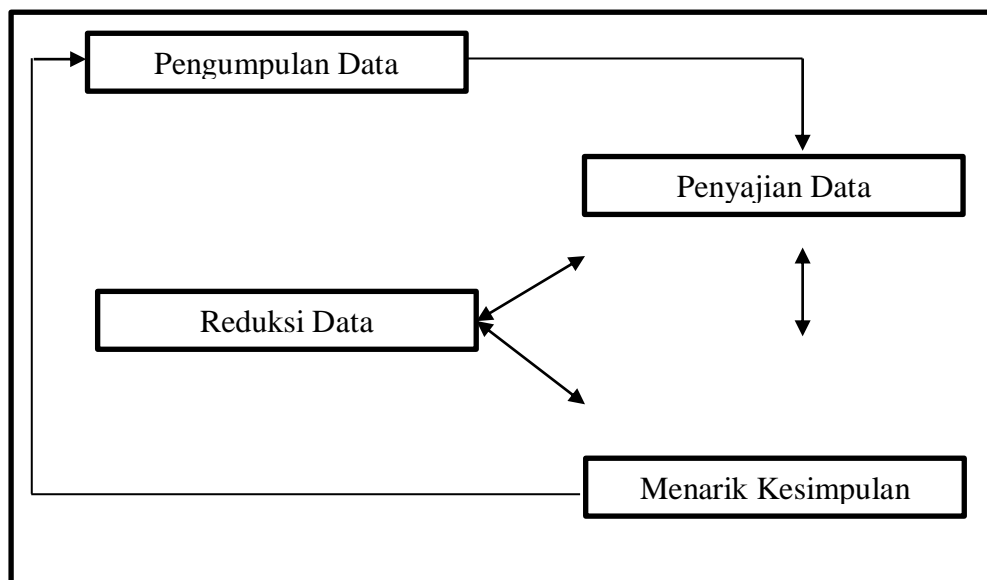
Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Oleh karena itu perlu diteliti secara rinci dan segera dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yaitu temuan (Sugiyono, 2013: 247). Proses ini merupakan proses pengolahan data mentah yang diperoleh selama dilapangan menjadi informasi yang sederhana. Selanjutnya data dipusatkan menjadi sub-sub bagian sehingga dapat diperoleh kerangka hasil penelitian.

### **3.5.2 Penyajian Data**

Dalam Sugiyono (2016: 249) mengatakan “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 249) mengatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, bisa memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### **3.5.3 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013: 252-253) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Demikian pula jika dalam verifikasi masih ada kesimpulan yang belum jelas, masih meragukan dan belum disepakati kebenaran maknanya, maka kembali ke proses pengumpulan data. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas.



**Bagan 3.1 Analisis Data Kualitatif**

(Miles & Huberman dalam Sumaryanto, 2010: 106)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

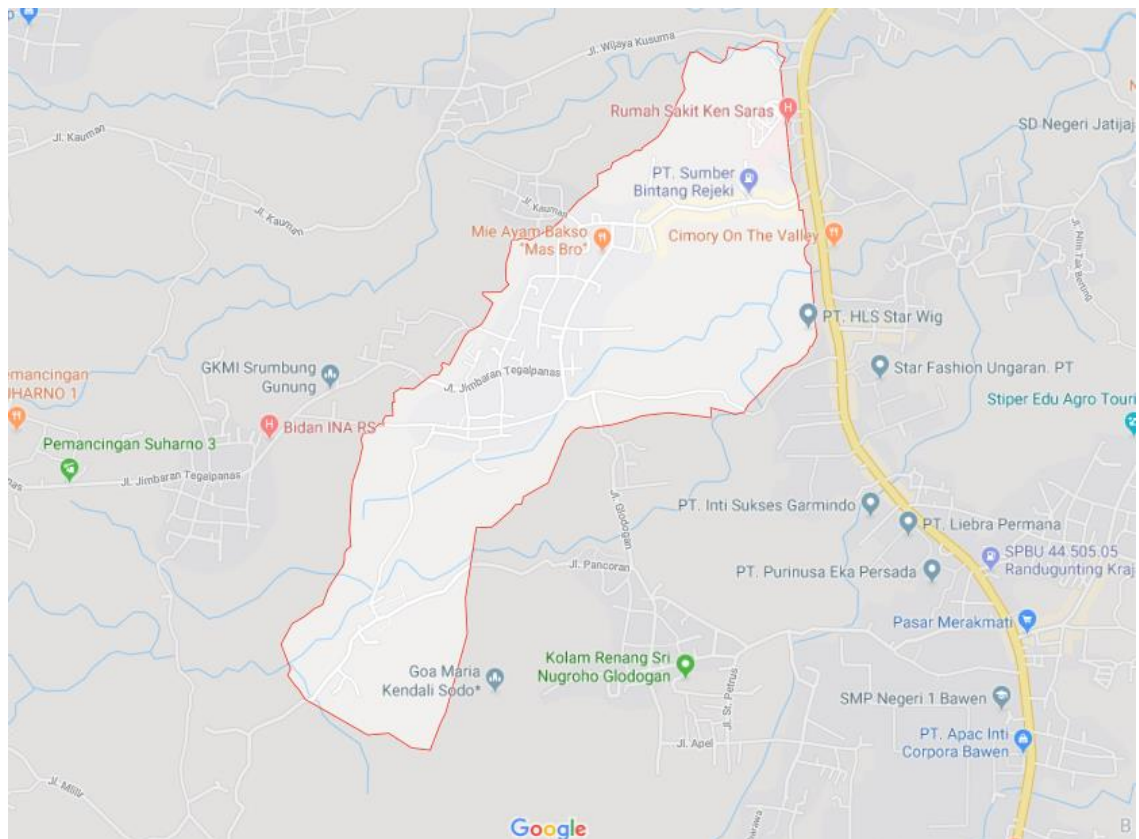
Samban adalah sebuah desa di kecamatan Bawen, kabupaten Semarang, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini letaknya di sebelah utara Gunung Kendalisodo. Desa Samban merupakan salah satu desa di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang terletak sebelah barat wilayah kecamatan Bawen, secara administrasi terdiri dari 4 (empat) Dusun, 19 (Sembilan belas) RT dan 4 (empat) RW. Adapun dusun yang dimaksud yaitu Dusun Secang, terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan empat Rukun Tetangga (RT), Dusun Samban, terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan tujuh Rukun Tetangga (RT), Dusun Sorogenen, terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan empat Rukun Tetangga (RT), Dusun Karangjoho, terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan empat Rukun Tetangga (RT).

Dari segi nama terinspirasi dari mbah Sumbo, lurah 300-400 tahun yang lalu. Beliau adalah anak buah dari kebo Kenongo dan juga penyebar Agama Islam di daerah Samban. Sedangkan nama-nama dusun seperti Dusun Sorogenen terinspirasi dari nama Ki Surogeni dan Nyai Surogeni. Dusun Secang terinspirasi dari nama Mbah Secosuro Sentiko. Dusun Karangjoho terinspirasi dari Mbah Semi.

Desa Samban merupakan salah satu bagian wilayah dari Kecamatan Bawen, secara keseluruhan luas desa adalah: 287 Ha, dengan batas wilayah bagian utara Desa Bergas Kecamatan Bergas, bagian timur Desa Randugunting Bawen Kecamatan Bergas, bagian selatan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen, dan bagian Barat Desa Poncoruso Kecamatan Bawen.

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Samban,\\_Bawen,\\_Semarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Samban,_Bawen,_Semarang))

#### 4.1.1 Letak Geografis



**Gambar 4.1 : Peta Desa Samban Kec.Bawen Kab.Semarang**

(Sumber : <https://www.google.com/maps/place/Samban,+Bawen,+Semarang,+Jawa+Tengah/@-7.211798,110.4055296,15z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e7086b0281fba4d:0xd9af5cc50a680877!8m2!3d-7.2110186!4d110.4157818>)

Desa Samban terletak pada ketinggian tanah dari permukaan laut: 590 m, dengan curah hujan: 22mm/tahun. Topografi desa Samban yaitu daerah perbukitan dengan suhu udara rata-rata 32.

(Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Samban,\\_Bawen,\\_Semarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Samban,_Bawen,_Semarang))

#### **4.1.2 Letak Astronomis**

Desa Samban terbentang antara 7.2110 Garis Lintang, dan 110.4147 Garis bujur. Desa Samban berbatasan dengan kecamatan Bergas di sebelah utara, Kecamatan Pringapus di sebelah timur, Kecamatan Tuntang dan Ambarawa di sebelah selatan, dan kecamatan Bandungan di sebelah barat.

(Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Bawen,\\_Semarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Bawen,_Semarang))

#### **4.1.3 Batas Administrasi**

Batas administrasi Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang di sebelah utara ialah Desa Bergas Kecamatan Bergas, sebelah timur Desa Randugunting Bawen Kecamatan Bergas, sebelah selatan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen, serta sebelah barat Desa Poncoruso Kecamatan Bawen. Secara administrasi desa Samban terdiri dari 4(empat) Dusun, 19(Sembilan belas) RT dan 4(empat) RW yaitu Dusun Secang, Dusun Samban, Dusun Sorogenen dan Dusun Karangjoho. Desa Samban mempunyai jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 3200 jiwa dari 905 kepala keluarga. (Sumber: Bu Nur, 23 Oktober 2019)

#### **4.1.4 Demografi Desa**

Menurut data terakhir (tahun 2019) Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, desa ini memiliki jumlah penduduk sebesar 3.464 jiwa dengan pembagian 1.753 laki-laki dan 1.711 perempuan. Tabel 4.1 menunjukkan data rekapitulasi jumlah penduduk desa Samban berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan Tabel 4.2 menunjukkan rekapitulasi jumlah kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan Tabel 4.3 menunjukkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. (Sumber: Hasil wawancara dengan bu Nur, 23 Oktober 2019).

**Tabel 4.1 Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Samban Berdasarkan Jenis Kelamin**

Nama Dusun	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Secang	387	332	719
Samban	695	701	1.396
Srogenen	293	306	599
Karangjoho	378	372	750
<b>Jumlah</b>	<b>1.753</b>	<b>1.711</b>	<b>3.464</b>

**Tabel 4.2 Data Rekapitulasi Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin**

Nama Dusun	Jumlah Kepala Keluarga		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Secang	201	25	226
Samban	381	38	419
Sorogenen	171	22	193
Karangjoho	210	16	226
<b>Jumlah</b>	<b>963</b>	<b>101</b>	<b>1.064</b>

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Samban Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin**

Usia	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	164	123	287
5-9	155	163	318
10-14	144	158	302
15-19	137	130	267
20-24	144	260	404
25-29	220	255	475
30-34	185	211	396
35-39	164	158	322
40-44	135	135	270
45-49	114	104	218
50-54	88	84	172
55-59	75	52	127
60-64	39	43	82
65-69	38	46	84
70-74	32	36	68
75+	48	45	93

#### **4.2 Sejarah Berdirinya Grup Musik Dangdut Maharani**

Perjalanan grup musik dangdut Maharani cukup panjang. Dimulai dari awal tahun 2005, personil grup Maharani mempelajari teknik bermain musik dengan baik dan benar. Peralatan yang digunakan masih memakai milik orang lain yang memberikan kepercayaan kepada grup musik dangdut Maharani untuk berlatih. Hingga pada Juni 2006 memiliki inisiatif untuk membentuk suatu grup musik dangdut yang ringkes. Lama kemudian seiring berjalannya waktu setelah melewati masa sulit dari proses pemasaran dan menyikapi tanggapan dari masyarakat terbentuklah grup musik dangdut yaitu Maharani.

Pada tahun 2009, setelah melewati berbagai rintangan dan halangan dalam memasarkan grup musiknya, tercapailah puncak kejayaan hingga dikenal masyarakat kabupaten Semarang. Grup musik ini terkadang juga sesekali mengganti personil untuk menghindari kejenuhan konsumen dan mengganti personil yang tidak bisa menghadiri acara ketika pentas, dikarenakan personil grup musik dangdut Maharani juga memiliki pekerjaan tetap di bidang lain.

Grup musik dangdut Maharani diketuai oleh bapak Arief Pitoyo. Bapak Arief Pitoyo merupakan satu dari personil grup musik dangdut Maharani dengan memegang alat musik *keyboard*. Bapak Arief Pitoyo atau dengan sebutan pak Yoyok ini sudah aktif dalam dunia musik hiburan sejak tahun 2005. Pada tahun 2009 keyboard yang digunakan masih original belum memakai sampling, WAF, dan sejenisnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa arranger masih jarang di masa itu. Karena *keyboardist* lebih condong ke *arranger* atau mengaransemen, minimal pembuatan *style*. Jadi program yang digunakan pada *keyboard* dimasa itu masih minimalis dan *standart* bawaan dari perusahaan ditiap brand masing-masing. Hingga media penyimpanan pada waktu itu masih berupa *disket* belum menggunakan *flashdisk*, hal inilah yang menjadi kendala dulu ketika pentas.

Tujuan didirikan grup musik dangdut Maharani yaitu membentuk karakter. Karena karakter dalam bermusik perlu sekali dalam sebuah grup supaya memiliki identitas bermusik yang baik di masyarakat. Selain itu tujuan didirikan grup musik Maharani yaitu untuk memperbaiki taraf hidup karena latar belakang setiap personil grup adalah seniman lepas dan seniman jalan.

Hambatan ketika mendirikan grup musik dangdut Maharani yaitu menyatukan suatu karakter bermain musik dari pemain alat musik satu dengan pemain alat musik lainnya. Jadi ketua grup musik dangdut Maharani masih mendedikasikan serta menyeleksi setiap karakter personil yang dapat menyatukan karakter demi terbentuknya grup musik dangdut yang terbaik.

Dangdut adalah musik universal. Dikatakan universal karena pada musik dangdut itu irama dan bit luas sekali, jadi lagu dari jenis *genre* apapun di dangdutkan bisa. Walaupun pada masa dulu musik dangdut sering dikatakan musik pinggiran atau musik kampung, akan tetapi sekarang sudah mendunia. Hal ini yang membuat grup musik Maharani lebih memilih musik bergenre dangdut daripada yang lain.

Kendala yang sering dihadapi pada grup musik Maharani ketika pentas yaitu banyak sekali terutama pada *audiens*, wawasan yang luas mengenai musik, serta *attitude* untuk bermain musik, dan juga harus menguasai medan dimana kita sedang bermain, jadi tidak sembarangan ketika *menghandle* job. Kita harus melihat acara apa yang akan kita tempati supaya menanggulangi ataupun meminimalis kejadian yang tidak kita inginkan.

Untuk mempercantik penampilan personil grup musik dangdut Maharani, ketua grup menyiapkan beberapa kostum sesuai permintaan konsumen yang akan memakai jasa hiburan pada grup musik ini. Ada 4 (empat) jenis kostum yang tersedia antara lain; kostum dangdut menyesuaikan warna yang dipakai, kostum bernuansa islami, kostum nasional jas hitam serta hem lengan panjang, kostum

jawa basecap sorjan blankon untuk konsep campursari. *Basecamp* untuk latihan yaitu dirumah bapak Arief Pitoyo tepatnya Desa Samban rt 03 rw 04 kecamatan Bawen kabupaten Semarang. Beberapa musik dangdut yang dibawakan oleh grup musik dangdut Maharani yaitu: Popdut, Congdut, Skadut, *Reggaedut*, Campursaridut, *Rockdut*.



**Foto 4.2 : Formasi Grup Musik Maharani di Panggung**

(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

Pada waktu merintis dalam mengembangkan grup tentu adanya pro dan kontra masyarakat, terutama di desa Samban tempat berdirinya grup musik dangdut Maharani. Akan tetapi seiring berjalannya waktu bapak Arief Pitoyo atau dikenal dengan sebutan akrab bapak Yoyok yang selalu memberikan pengertian kepada setiap masyarakat dan menjelaskan bahwa memang butuh adanya latihan,



akhirnya mereka menyadari dan memberikan pengertian terhadap grup musik dangdut Maharani. Walau bagaimanapun masyarakat juga membutuhkan jasa hiburan dari grup musik dangdut Maharani.

Kesan para penikmat musik dapat dilihat dari permainan musik itu sendiri. Apabila seseorang sudah merasakan nyaman serta enak mendengarkan, maka akan secara *sepontan* penonton itu menggerakkan tubuhnya. Bahkan jika mereka sudah mulai merasakan kenyamanan yang lebih maka mereka akan ikut bergabung untuk menyumbangkan suaranya melalui lagu yang mereka kuasai. (Sumber: Hasil wawancara dengan Pak Yoyok, 26 Oktober 2019)

### **4.3 Bentuk Pertunjukan**

Menurut Susetyo (2007:4), bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik terdiri dari: 1) ritme; 2) melodi; 3) harmoni; 4) struktur bentuk analisa musik; 5) syair; 6) tempo, dinamik dan ekspresi; 7) *instrument*, dan; 8) aransemen. Selanjutnya, bentuk penyajian terdiri dari: 1) urutan penyajian; 2) tata panggung; 3) tata rias; 4) tata busana; 5) tata suara; 6) tata lampu; dan 7) formasi. Berikut adalah penjabaran mengenai bentuk pertunjukan grup musik dangdut Maharani di kabupaten Semarang tahun 2019.

#### **4.3.1 Bentuk Komposisi**

Menurut Susetyo (2007:4) bentuk komposisi suatu pertunjukan musik meliputi urutan; ritme, melodi, harmoni, syair, tempo, dinamika, ekspresi, instrumen dan aransemen. Pertunjukan grup musik dangdut Maharani

membawakan lagu-lagu dangdut yang klasik dan juga lagu dangdut masa kini, beberapa diantaranya sudah sering terdengar di telinga. Sebagai contoh ialah Balungan Kere milik NdarboyGenk, Cidro milik Didi Kempot, serta *Namamu* dangdut klasik milik Reynold P. Menurut Kamien (2004:198) karakteristik musik klasik ialah banyak variasi perubahan suasana yang kontras, fleksibilitas ritme, tekstur *polyphonic*, melodinya mudah diingat, penggunaan tanda dinamik, serta mulai memudarnya *basso continuo*. Berbagai karakteristik ini beberapa ada dalam iringan dangdut klasik pada lagu *Namamu* yang dibawakan oleh grup Maharani. Penulis akan menjabarkan mengenai bentuk komposisi dari lagu *Namamu* yang dimainkan oleh grup musik dangdut Maharani.

#### 4.3.1.1 Ritme

The image shows a musical score for the rhythm of the song 'Namamu'. It consists of six staves, each representing a different instrument: Piano, Guitar, Bass, Kendang, Tamb., and Drum. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The Piano part features a melody in the right hand and a bass line in the left hand. The Guitar part uses chords and single notes. The Bass part provides a steady bass line. The Kendang part shows a complex rhythmic pattern with various note values and rests. The Tamb. part has a simple, steady rhythm. The Drum part features a consistent, rhythmic pattern of eighth notes.

**Notasi 4.3 : Pola Ritme Pada Lagu Namamu**

(Sumber: Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

Menurut Soeharto (1992: 86), pola ritme merupakan gerak musik yang berjalan teratur yang berkaitan erat dengan panjang pendeknya not dan berat ringannya aksentuasi (tekanan) pada not. Sedangkan Jamalus (1998:7) menjelaskan bahwa irama adalah suatu rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Menurut pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ritme/irama ialah gerakan dasar dalam musik.

Pada lagu Namamu yang dibawakan oleh grup musik dangdut Maharani ditulis dengan ketukan 4/4 yang berarti dalam satu birama terdapat empat ketukan dengan masing-masing nilai not  $\frac{1}{4}$ . Seluruh *alat musik* memainkan ritmis yang berbeda diantaranya: piano, gitar *rhythm*, bass gitar, kendang, tamborin, drum.

#### 4.3.1.2 Melodi

**Notasi 4.4 : Melodi String Pada Lagu Namamu**

(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

Jamalus (1998:16) menerangkan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Kemudian, menurut Sumaryanto (2000:6), melodi yang membentuk rangkaian pendek disebut frase (*phrase*). Melodi dalam lagu Namamu yang dibawakan oleh grup musik dangdut Maharani dimainkan dengan tiga alat musik yaitu strings, seruling dan gitar melodi. Lagu Namamu ditulis dengan tanda kunci 2# (2 kress). Tanda kunci ini memiliki makna D = do dalam mayor (D).

The image shows the musical notation for the Seruling melody of the song 'Namamu'. It is written in D major (two sharps) and 4/4 time. The notation is presented in ten staves, with measure numbers 9, 14, 19, 51, 55, 60, 65, 76, 81, and 117 indicating the start of each staff. The melody features various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, rests, and articulation marks.

#### Notasi 4.5 : Melodi Seruling

(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

18

23

28 36

67

72 7

83 7

94

98

102 17

#### Notasi 4.6 : Melodi Gitar

(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu, 28 Oktober 2019)

Sifat pergerakan melodi ada beberapa macam, antara lain mendatar, melangkah, dan melompat. Pergerakan melodi mendatar ialah pergerakan melodi yang memiliki nada-nada yang sama. Melodi melangkah ialah melodi yang bergerak berubah namun pergerakannya tidak terlalu erastis, misalnya dari *do* ke *mi*, atau *sol* ke *si*. Sedangkan melodi melompat ialah melodi yang memiliki pergerakan nada dengan jarak yang tinggi, contohnya dari *sol* ke *re* dan lain sebagainya. Pada lagu Namamu yang dibawakan oleh grup musik Maharani menggunakan tiga sifat antara lain mendatar, melangkah, dan melompat.

#### 4.3.1.3 Harmoni

Menurut Sumaryanto (2000:3), harmoni menunjuk pada cara membentuk berbagai kord (*chord*) yaitu kombinasi serempak tiga nada atau lebih dan bagaimana kord tersebut ditempatkan. Harmoni yang digunakan dalam lagu Namamu yang dibawakan oleh grup musik dangdut Maharani berupa progresi akor yaitu berupa akor I, VII, IV, V dan VI.

Intro pada lagu Namamu yang dibawakan oleh grup musik dangdut Maharani memiliki akor I – VII – VI – VII – I – VII – VI – VII – I – VII – VI – VII – I – VII – VI – VII – I – I – VII – VII – I – I – VII – VII – I – I. Dilanjutkan dengan song 1 yaitu IV – I – IV – I – IV – I – V – I – I – IV – I – IV – I – IV – I – V – I – I – IV – I. Selanjutnya bagian interlude progresi akornya adalah I – I – IV – IV – VII – VII – I – I – I – I – IV – IV – VII – VII – I – I – VII – VII – I – I – VII – VII – I – I. Dilanjutkan pada bagian Reff 1 yaitu I – I – IV – IV – VII – VII – I – I. Kemudian diikuti melodi gitar dengan progresi akor antara lain VII – VII –

I – I. Lalu pada bagian Reff 2 tertulis akor yang sama seperti bagian Reff 1. Sedangkan coda pada lagu *Namamu* berprogresi IV – IV – I – I – IV – V – I. Kemudian kembali lagi pada bagian song diteruskan pada bagian ending berupa akor I – VII – VI – VII – I – VII- VI – VII – I.

#### **4.3.1.4 Tempo, Dinamik dan Ekspresi**

Tempo yaitu tentang kecepatan yang tetap pada suatu rangkaian bunyi (Sumaryanto, 2000:6). Tempo yang digunakan dalam lagu *Namamu* pada grup musik dangdut Maharani ialah *Allegro*. *Allegro* sendiri memiliki rentang MM (*Metronome Maelzel*) antara 120-139 bpm (*beats per minute*). Dalam lagu *Namamu* yang dibawakan oleh grup musik dangdut Maharani memiliki tempo 125 bpm. Tempo *allegro* memiliki pembawaan yang ceria, cerah dan riang. Sepanjang bagian lagu tidak ada perubahan tempo.

Ekspresi adalah suatu ungkapan fikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamika, warna nada serta bentuk/struktur lagu seperti halnya lirik lagu, yang kesemuanya itu tergabung menjadi satu bagian pokok unsur musik hingga menjadi karakter lagu yang mengandung maksud tertentu untuk disampaikan kepada penonton/pendengar.

#### **4.3.1.5 Syair Lagu**

Banyak lagu-lagu dangdut klasik yang bercerita tentang percintaan anak muda. Meskipun bercerita tentang percintaan, tapi lagu tersebut dirancang sesuai untuk anak-anak muda dengan lirik yang menarik dan simple. Musisi-musisi dari berbagai genre mulai menyanyikan lagu-lagu tentang kehidupan seperti cinta,

sekolah, politik dan lainnya. Walaupun begitu, grup musik Maharani masih mempertahankan *image* “percintaan” yang dilihat sebagai bentuk kasih sayang terhadap pasangan.

Berikut contoh syair lagu Dangdut Klasik :

### **Namamu**

Namamu namamu sayung  
 Terukir dalam hatiku  
 Betapa indah lestari selama-lamanya  
 Walaupun musim berganti  
 Dari hari ke hari  
 Namamu kekal abadi di dalam hatiku  
 Namamu namamu sayang  
 Kau bagaikan dewi di dalam istana  
 Istana hatiku hanya untukmu  
 Dimana dimana dimana kau berada  
 Bayanganmu sayang slalu menjelma  
 Aku cinta padamu  
 Jiwa raga ini hanya milikmu seorang  
 Namamu namamu sayang  
 Terukir dalam hatiku  
 Betapa indah lestari selama-lamanya  
 Walaupun musim berganti  
 Dari hari ke hari  
 Namamu kekal abadi di dalam hatiku  
 Namamu namamu sayang



#### **4.3.1.6 Bentuk/Struktur Lagu**

Bentuk / Struktur Lagu adalah susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik hingga membentuk makna tertentu seperti halnya bentuk kalimat dalam satu lagu. Berdasarkan hasil pengamatan oleh penulis, dalam pertunjukan grup musik dangdut Maharani terdapat lagu-lagu dengan bentuk yang sederhana. Lirik lagu-lagu dangdut klasik itu pada umumnya mengandung makna percakapan, ungkapan perasaan yang sedih, bahagia maupun bentuk sebuah ungkapan protes dari seseorang. Bentuk struktur lagu dangdut yang dimainkan dalam pertunjukan tersebut adalah menyerupai sebuah kalimat percakapan, yaitu berstruktur A – B – A – B – C. seperti halnya sebuah percakapan, struktur tersebut mengungkapkan filosofi dari karakteristik musik dangdut yang khas yaitu adanya kalimat Tanya, jawab dan yang terakhir adalah kesepakatan.

Bagian-bagian lagu dangdut yang biasanya dimainkan dalam pertunjukan musik dangdut seperti lagu-lagu pada umumnya, yaitu meliputi bagian intro, bait pertama, bait kedua, interlude, reff, bait ketiga, begitu seterusnya dengan pengulangan hingga bagian terakhir yaitu bagian coda.

#### **4.3.1.7 Alat Musik yang Digunakan**

Pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani menggunakan alat musik harmonis dan ritmis. Alat musik harmonis berfungsi sebagai pengiring perjalanan melodi lagu dengan menggunakan akor tertentu. Sedangkan alat musik ritmis yaitu berfungsi sebagai pengatur jalannya irama musik atau juga disebut ritme. Alat musik yang digunakan yaitu *keyboard* dan kendang.

*Keyboard* adalah alat musik yang menyerupai piano, tetapi tidak memiliki pedal dibawahnya. *Keyboard* memiliki bentuk yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dibawa kemana-mana. *Keyboard* memiliki kelebihan yaitu bisa mengeluarkan suara-suara instrument lain selain piano. Bisa suara drum, suling, kastanyet, dan lain-lain. Biasanya *keyboard* juga dilengkapi dengan fasilitas *style* (musik iringan), untuk karaoke, bahkan ada juga yang menyertkan alat rekam.

*Keyboard* memiliki beberapa jenis, diantaranya; 1) *Accompaniment Keyboard*. *Keyboard* yang cocok dijadikan teman untuk di rumah. Sesuai namanya, *accompaniment keyboard* berfungsi untuk “menemani” karena disertai dengan fasilitas *style* yang biasa digunakan untuk organ tunggal ataupun karaoke; 2) *Keyboard Mono Timbral*. *Keyboard* jenis ini hanya bisa mengeluarkan satu suara dalam satu waktu meski ia memiliki berbagai macam suara; 3) *Keyboard Multi Timbral*. *Keyboard* ini cocok untuk menggarap aransemen, sebab ia bisa mengeluarkan berbagai macam suara dalam satu waktu seperti piano, drum, gitar, dan bass; 4) *Digital Piano Keyboard*. Sesuai dengan namanya, *digital piano keyboard* bisa disebut sebagai pengganti piano. Biasanya *keyboard* jenis ini memiliki suara-suara yang menyerupai piano dengan kualitas suara yang cukup baik, kadang dilengkapi dengan suara instrument lain namun dengan kualitas yang

kurang baik. *Digital piano* biasanya memiliki banyak tuts dan agak berat sehingga kurang cocok untuk dibawa bepergian. Bisa ditempatkan di rumah, tempat les, studio, atau di gereja; 5) *Digital Synthesizer & Workstation Keyboard*. *Digital synthesizer* adalah *keyboard* yang memiliki suara yang lebih banyak juga bisa diubah-ubah dan digabungkan dengan suara lain, bahkan bisa membuat suara yang baru. *Workstation keyboard* dilengkapi dengan teknologi canggih seperti sebagai *sequencer*, *looping*, membuat arpeggio, *tracking vocal*, bahkan merekam. *Workstation keyboard* bisa dibilang merupakan studio dalam bentuk *keyboard* karena bisa melakukan berbagai macam dalam satu instrumen saja. Dengan *keyboard* jenis ini kita bisa membuat berbagai macam genre lagu dari pop, hip hop, *jazz*, dan lain-lain. *Workstation* juga memudahkan penggunaannya untuk menghemat waktu; 6) *Keyboard Hybrid*. *Keyboard* ini memiliki dua fungsi sekaligus seperti piano dan *accompaniment* atau piano dengan *digital synth/workstation*. Pada grup musik Maharani termasuk menggunakan *keyboard* yang jenisnya *Digital Synthesizer & Workstation Keyboard*.

*Keyboard* yang digunakan pada grup musik dangdut Maharani yaitu Korg Pa 700 dan Korg Pa 50. Korg didirikan pada tahun 1962 di Jepang oleh Tsutomu Katoh dan Tadashi Osanai sebagai *Keio Gijutsu Kenkyujo Ltd*. Kemudian menjadi *Keio Electronic Laboratories* karena kantornya terletak di dekat jalur kereta Keio di Tokyo dan Keio dapat dibentuk dengan menggabungkan huruf pertama Katoh dan Osanai. Sebelum mendirikan perusahaan, Katoh mengoperasikan sebuah klub malam. Osanai, seorang lulusan Tokyo University dan akordionis terkenal, bermain secara rutin di klub milik Katoh disertai dengan mesin irama Wurlitzer

Sidemen. Tidak puas dengan mesin irama tersebut, Osanai meyakinkan Katoh untuk membiayai usahanya untuk membangun yang lebih baik.

Produk pertama Korg, yang dirilis pada tahun 1963, adalah sebuah perangkat irama elektro-mekanis yang disebut Disc Rotary Electric Auto Rhythm Machine, Donca matic DA-20. Nama “Donca” merujuk kepada suara yang dibuat mesin irama tersebut. Diukung oleh kesuksesan DA-20, Keio merilis sebuah versi solid-state mesin irama tersebut, Donca matic DE-20, pada tahun 1966.



**Foto 4.7 : Pak Yoyok Pemain *Keyboard* Grup Maharani**

(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu, 25 Oktober 2019)

Pada tahun 1967, Katoh didekati oleh Fumio Mieda, seorang insinyur yang ingin merakit kibor. Terkesan dengan antusiasme Mieda, Katoh memintanya untuk membangun prototype dan 18 bulan kemudian Mieda kembali dengan organ yang dapat deprogram. Keio menjual organ itu di bawah nama *KORG*, dibuat dengan menggunakan huruf pertama dari nama masing-masing pendiri plus “RG” dari penekanan mereka yang direncanakan pada produk yang ditargetkan untuk pasar organ (menekankan huruf R dan G dalam kata organ. Produk organ Keio sukses sepanjang akhir 1960-an dan awal 1970-an tetapi, prihatin tentang kompetisi dari produsen organ besar, Katoh memutuskan untuk menggunakan teknologi organ untuk merakit sebuah keyboard untuk pasar *synthesizer* yang pada saat itu tergolong *niche*. *Synthesizer* pertama Keio, miniKORG, demikian dirilis pada tahun 1973.

Selama tahun 1970-an, lini synthesizer Korg dibagi menjadi instrumen untuk hobbyist, an instrumen patchable yang besar dan mahal seperti seri PS. Di awal 80-an, Korg merambah ke kategori digital piano. Korg dikenal dengan sejumlah inovasi dan produk utamanya. Fungsi “key transpose” adalah ide Katoh setelah seorang penyanyi di klub membutuhkan iringan yang dimainkan dalam kunci yang lebih rendah, dimana sang pengiring tidak cukup untuk melakukannya. Korg adalah perusahaan pertama untuk fitur efek pada synthesizer, dan yang pertama untuk menggunakan desain suara “sampel + sintesis”. Kibor workstation M1, yang dirilis pada tahun 1988, terjual lebih dari 250.000 unit, menjadikannya synthesizer terlaris yang pernah ada pada waktu itu. Pada tahun 1989, Korg merekrut tim desain dari Sequential Circuits hanya karena mereka terbebas dari

tugas-tugas mereka dari Yamaha (pemilik Sequential Circuits pada saat itu). Yamaha Corporation selalu menjadi mitra utama dari Korg, memasok mereka dengan sirkuit dan bagian mekanik. Pada tahun 1987, tak lama sebelum rilis M1 Musik Workstation, Yamaha mengakuisisi saham mayoritas di Korg. Pengambilalihan perusahaan itu utus mengembangkan lini produk mereka dan bersaing di pasar sendiri-sendiri. Setelah 5 tahun yang sangat sukses, Katoh punya cukup uang untuk membeli kembali sebagian besar dari saham Yamaha pada tahun 1993. Korg telah melakukan diversifikasi ke efek digital, penala, peralatan rekaman, perkusi tangan elektronik, dan instrumen perangkat lunak. Pada tahun 1992, Korg mengakuisi Vox, produsen amplifier gitar pada saat itu. Korg juga merupakan distributor eksklusif dari produk Marshall di Amerika Serikat selama beberapa decade, dengan pengaturan distribusi ini berakhir pada tahun 2010 (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Korg>).

Kendang atau kendhang adalah instrumen dalam gamelan Jawa Tengah dan Jawa Barat yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang ciblon/kebar. Pasangan ketipung ada satu lagi bernama kendang gedhe biasa disebut kendang kalih. Kendang kalih dimainkan pada lagu atau gendhing yang berkarakter halus seperti ketawang, gendhing kethuk kalih, dan ladrang irama dadi. Bisa juga dimainkan cepat pada pembukaan lagu jenis lancar, ladrang irama tanggung. Untuk wayangan ada satu lagi kendhang yang khas yaitu kendhang kosek. Kendhang kebanyakan dimainkan oleh para pemain gamelan profesional, yang sudah lama menyelami budaya Jawa

kendang kebanyakan di mainkan sesuai naluri pengendang, sehingga bila dimainkan oleh satu orang dengan orang lain maka akan berbeda nuansanya. Ketipung adalah salah alat musik tradisional Indonesia yang terbentuk menyerupai kendang tetapi memiliki ukuran lebih kecil. Ketipung dibuat dari kayu yang dibubut, kemudian diberi lubang ditengahnya berukuran 20cm hingga 40cm. bunyi yang dihasilkan biasanya menghasilkan musik keroncong, dangdut, dan melayu. Pada grup musik dangdut Maharani, kendang yang digunakan adalah kendang ketipung, kempul dan ciblon.



**Foto 4.8: Kendang Ketipung**

(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

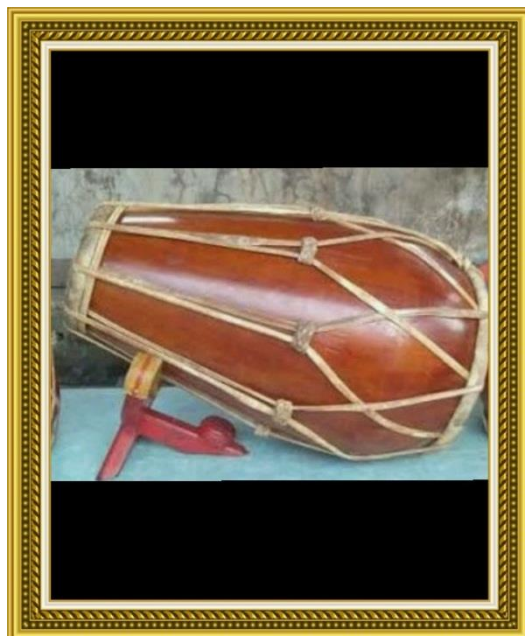


**Foto 4.9: Kendang Kempul**

(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

Alat musik yang satu ini biasa dipakai untuk mengiringi musik-musik melayu. Gendang kecil yang memiliki dua sisi tabuh ini menjadi salah satu alat musik tradisional di Indonesia. Inilah ketipung, gendang kecil yang menjadi bagian dari instrumen gamelan. Ketipung memiliki ukuran yang kecil dan berbentuk bulat. Alat musik yang biasanya juga digunakan untuk mengiringi musik-musik bernuansa Timur Tengah ini terkadang dihiasi berbagai motif etnik khas Indonesia.

Tetabuhan ketipung terbuat dari kulit kambing atau bisa juga dari kulit sapi yang sudah di tipiskan. Ketika ditabuh, biasanya menghasilkan suara yang bulat. Selain musik-musik melayu, ketipung juga menjadi salah satu alat musik yang mengiringi musik keroncong bahkan dangdut. (Sumber: [www.indonesiakaya.com](http://www.indonesiakaya.com)).



**Foto 4.10 : Kendhang Ciblon**

(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)



### **4.3.2 Bentuk Pertunjukan ditinjau dari Aspek Penyajian**

Dalam pengkajian sebuah bentuk pertunjukan, perlu diketahui hal-hal seperti urutan penyajian, pemain, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi. Berikut merupakan penjabaran bentuk penyajian dari grup musik Maharani.

#### **4.3.2.1 Urutan Penyajian**

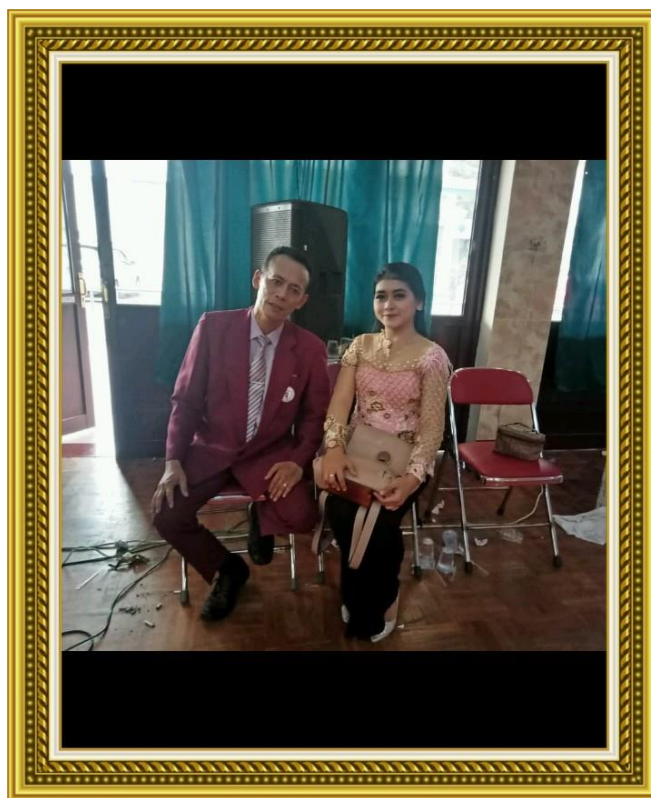
Bentuk penyajian dari grup musik Maharani terbagi menjadi 2 sesi. Tujuan pembagian sesi ialah untuk memberikan kesempatan istirahat bagi pemain. Sesi pertama lebih cenderung menampilkan sajian musik gendhing jawa, campursari dan slow dangdut. Di sesi pertama grup musik Maharani dapat mempersembahkan 12 lagu.

Setelah sesi satu berakhir, pemain di persilahkan oleh MC untuk beristirahat sejenak. Waktu istirahat digunakan untuk minum, makan, dan sholat Ashar bagi yang menjalankan. Sepanjang sesi satu dan sesi dua tidak ada pergantian format atau pergantian pemain sehingga seluruh pemain tetap di tempatnya masing-masing.

Sesi kedua yang dibawakan oleh grup musik dangdut Maharani ini dibuka dengan lagu dangdut rancak dan koplo. Sedangkan pada 30 menit terakhir pertunjukan grup Maharani menyajikan musik bernuansa religi. MC memberikan penutup dengan diiringi lagu Pepiling.

#### **4.3.2.2 Pemain**

Pemain dari grup musik dangdut Maharani merupakan penduduk asli dari Kabupaten Semarang. Jumlah seluruh pemain yaitu 5 orang antara lain pemain kendang bapak Dodok, pemain keyboard bapak Yoyok, MC bapak Sugeng Kampret, singer 1 mbak Nurul Fadila dan singer 2 mbak Ayu. Pada sesi pertama merupakan sajian lagu gendhing jawa yang di nyanyikan oleh mbak Nurul dan mbak Ayu serta di gerongi oleh MC bapak Sugeng Kampret dengan posisi duduk. Setelah permainan gendhing jawa selesai, dilanjutkan dengan permainan lagu campursari dan slow dangdut yang dinyanyikan secara bergantian oleh mbak Nurul dan mbak Ayu.



**Foto 4.11 : MC Sugeng dan Singer Nurul**

(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

MC atau *Master Of Ceremony* adalah orang yang membawa atau memandu jalannya acara tidak resmi (nonformal) dan semi-formal. Contohnya

yang biasa dibawakan MC adalah hiburan, pelatihan, seminar, workshop, dan sejenisnya. Diketahui bahwa *master of ceremony* (mc) memiliki tugas dan fungsi sebagaimana definisi tersebut yaitu mampu berimprovisasi dengan tipikal atau sikap humoris. Selain itu, juga memiliki sikap atau fungsi dengan mengenalkan pembicara, memimpin aplaus, menghibur audiens, membangkitkan semangat (*antusiasme*), dan kadang-kadang membawakan permainan (*game*) dan kuis di sela-sela acara.

(Sumber: <https://www.artikelsiana.com/2019/02/pengertian-perbedaan-pembawa-acara-mc-protokol-protokoler.html>)

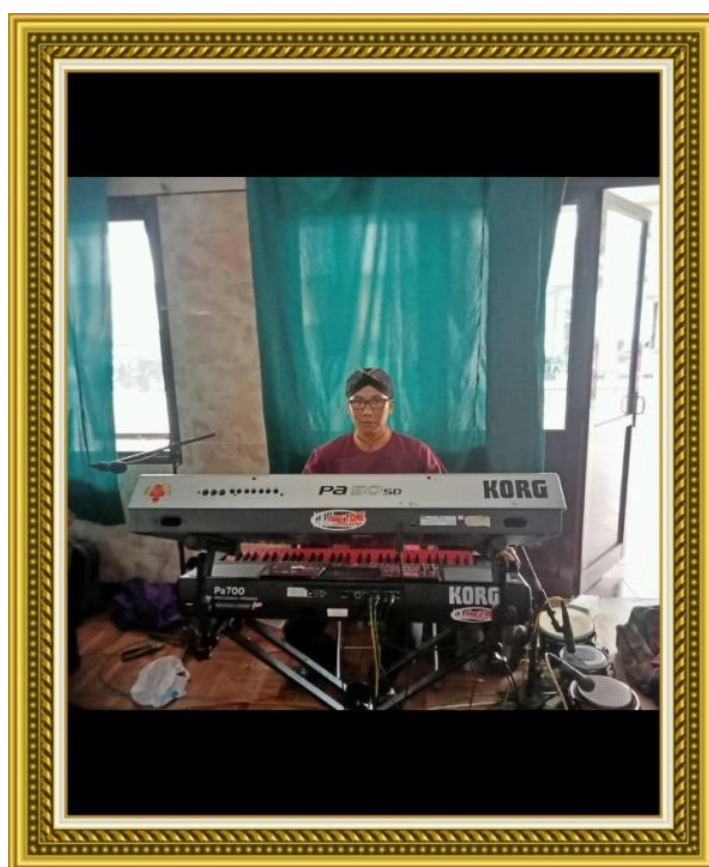


**Foto 4.12: Singer Nurul dan Singer Ayu Mengenakan Kostum Kebaya dalam Acara Resepsi**

(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

Singer atau penyanyi adalah seseorang yang menggunakan suara bernada dengan lagu yang diiringi musik maupun tidak. Suara penyanyi yang dikategorikan menurut jenis kelamin. Suara laki-laki terdiri dari tenor, bariton, dan bas sedangkan suara perempuan terdiri dari sopran, mezzo-sopran dan contralto atau alto.

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Penyanyi>)



**Foto 4.13: Pemain Keyboard Bapak Yoyok di Atas Panggung**

(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu, 28 Oktober 2019)

Pemain *keyboard* atau pianis adalah musisi yang memainkan piano. Seorang pianis professional dapat melakukan potongan solo, bermain dengan

ensemble atau orchestra, atau menemani satu penyanyi atau lebih, instrumentalis solo, atau pemain lainnya.

(Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Pianis>)



**Foto 4.14: Pengendang Bapak Dodok di Atas Panggaung**

(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu, 28 Oktober 2019)

Pengendang atau pemain kendang adalah musisi yang memainkan kendang. Kendang kebanyakan dimainkan oleh para pemain gamelan professional, yang sudah lama menyelami budaya Jawa. Kendang kebanyakan di mainkan sesuai naluri pengendang, sehingga bila dimainkan oleh satu orang dengan orang lain maka akan berbeda nuansanya.

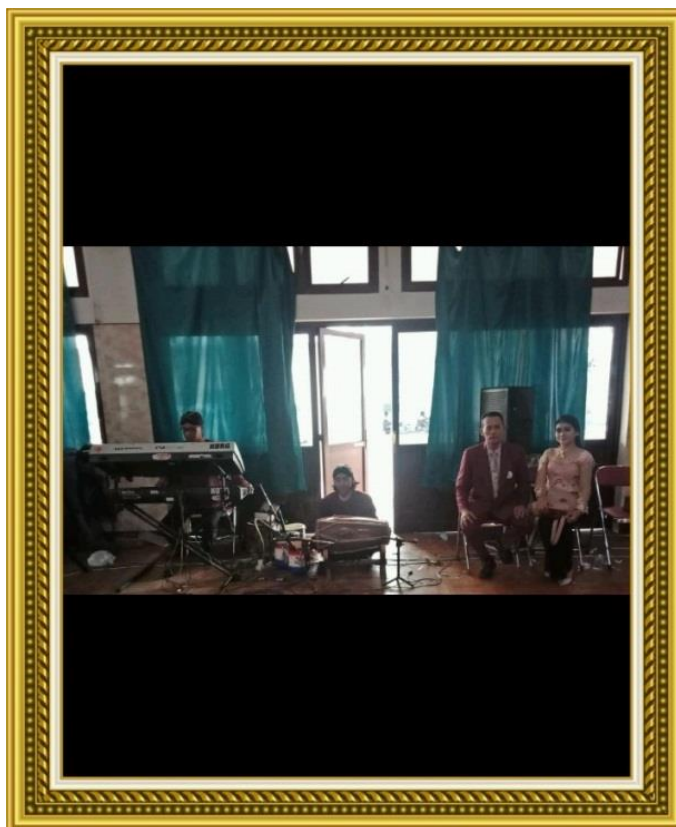
Kendang tergolong dalam alat musik ritmis, alat musik ritmis sendiri adalah sebuah alat musik yang tidak mempunyai nada, namun alat musik ritmis

sangat berperan penting dalam sebuah permainan musik, karena sebagai pengatur tempo.

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kendhang>)

#### 4.3.2.3 Tata Panggung

Pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani terselenggara dalam sebuah gedung *indoor* yang memiliki panggung lebih rendah daripada panggung dekorasi pengantin dan memiliki bentuk persegi panjang. Lantai dasar panggung berbahan dasar kayu berwarna coklat. Pada pertunjukan ini, lantai panggung tidak ditambah dengan karpet atau kain lain sebagai alas.

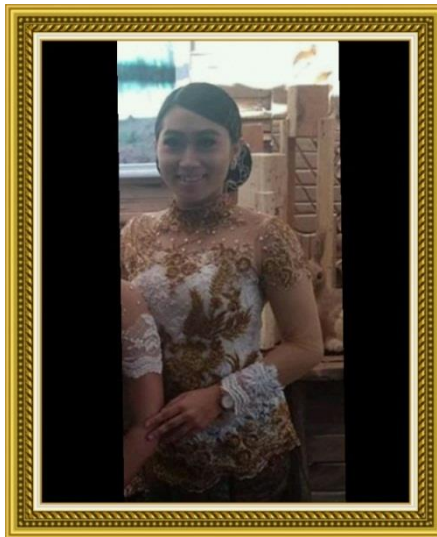


**Foto 4.15 : Tata Panggung Jenis Arena pada Grup Musik Maharani pada Acara**

(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

#### 4.3.2.4 Tata Rias

Dalam pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani, kedua singer melakukan tata rias sesuai dengan karakternya masing-masing. Tata rias ini meliputi penggunaan pembersih, penyegar, *foundation*, bedak padat, bedak tabor, *Eye shadow*, *blush on*, *eye liner*, *lip stick*, dan bulu mata. Sedangkan tatanan rambut memiliki model sendiri-sendiri.



**Foto 4.16: Tata Rias Singer Grup Musik Maharani Berkarakter Jawa**  
(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)



**Foto 4.17: Tata Rias Personil Pria Grup Musik Maharani Berkarakter Jawa**  
(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

Setiap pemain perempuan merias masing-masing wajah mereka. Kedua singer merias wajah mereka dari tempat tinggal dan disempurnakan di *back stage*. Akan tetapi sebelum kedua singer melakukan *touch up*. Tata rias pemain laki-laki menggunakan tata rias sederhana, yaitu hanya merapikan bagian rambut dengan menyisir untuk membuat kesan rapi lalu memakai blangkon.

#### 4.3.2.5 Tata Busana

Busana yang digunakan oleh pemain grup musik Maharani yaitu beskap, celana panjang hitam dan memakai blangkon. Sedangkan untuk singer menggunakan kebaya dan jarit. Keseluruhan busana yang dikenakan oleh pemain yaitu busana yang disediakan oleh masing-masing pemain. Tidak ada penggunaan jasa khusus *wardrobe* yang menangani penataan busana dalam pertunjukan musik dangdut grup Maharani.



**Foto 4.18: Tata Busana Singer Grup Musik Maharani Berkarakter Jawa**  
(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)





**Foto 4.19: Tata Busana MC Pada Grup Musik Maharani Berkarakter Nasional**

(Sumber : Dokumentasi Ida Ayu, 26 Oktober 2019)

#### **4.3.2.6 Tata Suara**

Menurut Jazuli (1994: 25) penataan suara dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman. Pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani memerlukan penggunaan *sound system* untuk memaksimalkan produksi suara yang digunakan. Hal ini berhubungan dengan luas gedung. Apabila tidak didukung dengan *sound system*, maka suara tidak dapat menjangkau seluruh hadirin yang datang di dalam gedung. Selain itu penggunaan *sound system*

berkaitan dengan proses *recording*. Rangkaian alat pendukung yang digunakan ialah mic dan kabelnya, monitor, mixer dan spiker.

Mic yang digunakan ialah PVI SM-57 sejumlah dua buah, Shure Beta 58 dua buah, Sennheiser dua buah dan *Mic Wereless JK Coustic* sebanyak dua buah. *Mic* digunakan sebagai penangkap suara kendang. Selanjutnya, ada pula kabel yang digunakan untuk penghubung alat dengan listrik. Kabel yang digunakan antara lain jek RCA sebanyak enam buah dan mic canon sebanyak dua buah. Kabel ditata sehingga tidak mengganggu lalu lintas singer dan MC ketika pertunjukan berlangsung. *Mixer* yang digunakan dalam pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani ialah Behringer Xenyx 3200 satu unit.

Selain itu, penggunaan spiker dan monitor *sound* dalam pertunjukan musik dangdut diperlukan. Spiker berguna untuk menyalurkan hasil tangkapan *mic* kepada penonton spiker yang digunakan ialah spiker 12 inch empat buah, 15 inch dua buah, 18 inch dua buah dan spiker aktif BMA dua buah. Spiker ini terletak di sisi kanan dan sisi kiri penonton. Sedangkan monitor diperlukan untuk mengeluarkan hasil tangkapan *mic* di atas panggung sehingga pemain dapat mendengarkan langsung suara mereka saat bermain. Tanpa adanya monitor, pemain akan kesulitan mendengarkan hasil produksi suara. Peralatan merupakan milik pribadi dari Ava Audion.

Pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani memiliki sistem *recording* panggung yang dikelola langsung oleh Ava Audion. Fungsi *recording* panggung ialah agar suara rekaman dapat diproduksi secara baik. Penggunaan

perangkat-perangkat *sound* ini membuat suara yang diproduksi terengar baik. Suara yang dihasilkan dapat terdengar jelas. Kabel yang ditata rapi tidak mengganggu lalu lintas pemain ketika pertunjukan berlangsung.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan musik grup Maharani di Kabupaten Semarang adalah pertunjukan musik campuran serta pembawaan lagu dibawakan oleh satu orang atau solo vokal, dua orang atau duet, serta tiga orang atau trio. Bentuk pertunjukan grup musik dangdut Maharani merupakan penampilan dari kelompok musik dangdut yang terdiri atas beberapa personil yaitu mc, vokalis dan pemain alat musik seperti keyboard dan kendang. Pertunjukan musik dangdut grup Maharani tidak hanya menampilkan lagu dangdut saja, tetapi juga menampilkan gending jawa, langgam jawa, keroncong, pop kenangan dengan aransemen grup Maharani itu sendiri. Setelah melihat pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani di Kabupaten Semarang ternyata ada beberapa perbedaan dengan grup musik dangdut yang lain. Ada pula perbedaan grup musik dangdut Maharani dengan grup musik dangdut yang lain ialah dari segi kostum yang digunakannya.

Bentuk komposisi pada lagu *Namamu* yang dibawakan oleh grup Maharani merupakan bentuk komposisi lagu dua bagian yaitu bagian A dan bagian B. Bagian A pada lagu ini memiliki bentuk kalimat a a', sedangkan pada bagian B pada lagu ini memiliki bentuk kalimat b b'. Ritme atau sukatan yang pada lagu ini adalah 4/4, melodi menggunakan perpaduan dari rangkaian nada melangkah dan melompat, harmoni yang digunakan menggunakan berbagai

macam akor, tempo yang dipakai yaitu *allegro*. Komposisi alat musik yang digunakan dalam grup musik Maharani ialah *keyboard Korg PA 50*, *keyboard Korg PA 700*, kendang ketipung, kempul dan kendang ciblon.

Selain aspek komposisi, terdapat juga aspek penyajian yang memperhatikan urutan sajian, pemain, tata panggung, tata rias, tata busana, dan tata suara. Penyajian musik dangdut pada grup Maharani terbagi menjadi dua sesi, tata panggung yang digunakan tidak berubah-ubah, tata rias yang dipakai ialah tata rias sesuai dengan karakter masing-masing pemain. Busana yang digunakan oleh grup musik Maharani ialah busana dari pribadi, tidak menggunakan *wardrobe*. Tata suara yang digunakan untuk mic ialah PVI SM-57 sejumlah dua buah, Shure Beta 58 dua buah, Sennheiser dua buah dan *mic wereless JK Coustic* sebanyak dua buah.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian tentang bentuk pertunjukan musik dangdut Maharani di Kabupaten Semarang ini yaitu: Maharani sebaiknya lebih memperluas kerjasama dengan organisasi seniman lain, tidak hanya di wilayah Kabupaten Semarang saja, melainkan hingga keseluruh Jawa Tengah. Melalui kerjasama yang luas, diharapkan dapat menambah semangat pemain untuk berlatih lebih giat. Selain itu diharapkan grup musik Maharani memperbanyak pertunjukan lagu-lagu gubahan sebagai variasi yang membuat masyarakat lebih tertarik. Penulis juga menyarankan supaya grup musik dangdut Maharani di Kabupaten Semarang agar meningkatkan kreatifitasnya dan berkarya

dalam bermusik menghasilkan lagu-lagu yang baru dan dijadikan sebuah album, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan musik dangdut di Indonesia dan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama, d. (n.d.). Penerapan Musik Dangdut untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Melakukan Senam Irama Pada Siswa Kelas IX SMK Bina Kusuma. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*.
- Akhyar Ulfa, d. (2013 Seri D). Apresiasi Masyarakat dalam Pertunjukkan Organ Tunggal di Kenagarian Anding Kabupaten Lima Puluh Kota. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Vol 2, No. 1*.
- Al Rasyid, H. (2010). *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Al-Baghdadi, A. (1991). *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alviani, E. S. (2012, Juni). Bentuk Pertunjukan OrkesDangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi. *HARMONIA, 12, No. 1*.
- Andaryani, E. T. (2011, Desember). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal. *HARMONIA, Vol. 11, No. 2*.
- Anggadewi, d. (1995). *Minat Remaja Pada Musik Disko: Profil Remaja Pengunjung Diskotik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Arjaya, D. (2016). Dangdut dan Rezim Orde Baru: Wacana Nasionalisasi Musik Dangdut Tahun 1990-an. *Jurnal Lembaran Sejarah, Vol. 12, No 1 Hal: 22-35*.
- Awe, M. (2007). *Iwan Fals: Nyanian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, S. (1992). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan Budaya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bernstein, M. &. (1972). *An Introduction to Music*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, Eaglewood Cliffs.

- Bogdan, R. C. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon, Inc.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Cahyono, A. (2006, September-Desember). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII, No. 3.
- Dekdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dr. Didin Syarifuddin, M. M. (2016, Oktober). Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Inonesia. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, Vol. 13, No. 2.
- Echols, J. M. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc. Graw Hill.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Fatkhurrohman, A. (2017). Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup Sekar Arum di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Musik*, Vol. 6, No. 1.
- Fitrianti, D. (2013). *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru dan PAUD UNESA*.
- Gubaidullin, F. F. (2014). Instrumental Culture of the Selkup (based on ethnographic expedition). *Music Scholarship*, Vol. 2, No. 15.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, S. (1983). *Estetika Musik*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Herfanda, F. R. (2014). Bentuk Pertunjukan Musik Perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH). *Jurnal Seni Musik*, Vol. 3, No. 1.
- Hidayatullah, P. (2015). Musik Adaptasi Dangdut Madura. *Jurnal Resital*, Vol. 16, No. 1 Hal: 1-14.
- Indonesia, K. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Indonesia, K. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indrawan, B. (2013). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal.
- Isono, M. (2013). Bentuk Pertunjukan Musik Kasidah Modern Al-Azhar di Desa Tumbrep Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Musik*, Vol. 2, No. 1.
- J. Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamalus. (1988). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Jamalus. (1996). *Panduan Pengajaran buku Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Jazuli, M. (2001). *Diktat Teori Kebudayaan*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Kamaluddin, M. (2018). Representasi Multikultural dalam Pertunjukkan Musik Dangdut Koplo. *The 7th University Research Colloquium*, (132-139).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1998). Jakarta: Pustaka Amani.
- Kholid, D. M. (2016, Februari). Peranan Musik Pada Pertunjukan Teater. *Ritme Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya*, Vol. 2, No. 1.
- Khusyairi, F. L. (2012, Desember). Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960an-1990an. *Jurnal Verleden*, Vol. 1, No. 1 Hal:1-109.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kononova, O. (n.d.). Genesis of Kharkov Music Culture in the Highlight of The City's Education and Concert Life Formation. *National I.P Kotyarevsky University of Arts*.
- Krik, J. &. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research Beverly, CA, Sage Publications*.
- Loeffer, J. (Winter 2009). Richard Wagner's "Jewish Music": Antisemitism and Aesthetics in Modern Jewish Culture. *Jewish Social Studies:History, Culture, Society n.s*, Vol.15, No. 2 Hal: 2-36.
- Luxemburg, J. V. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Moh.Muttaqin. (2006, Mei-Agustus). Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VII, No.2.
- Moleong, L. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaya, A. (2003). *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghozali*. Yogyakarta: Gema Media.
- Murgiyanto. (1986). *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution. (2007). *Perilaku Merokok pada Remaja. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas SumatraUtara*. Medan.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito: Bandung Tarsito.
- Nawawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Patton, M. Q. (1987). *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Poerwadarminta. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Press, O. U. (2005). *Oxford Ensiklopedi Pelajar*. Jakarta: PT. Widyadara.
- Raditya, M. H. (2013, Desember). Dangdut Koplo: Selera Lokal Menjadi Selera Nasional. *Jurnal Seni Musik*, Vol. 2, No. 2.
- Raditya, M. H. (2017, April). Dangdut Koplo: Memahami Perkembangan Hingga Pelarangan. *Vol. 1*, No. 1.
- Rianto, A. (2013, Januari-Juni). Goyang Dangdut dan Representasi Ideologi di Televisi. *Jurnal Dakwah Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 1.
- Riyanto, B. (1996). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Romadhon, A. (2013). Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Chatarsis: Journal of Arts Education*, Vol. 2, No. 2.
- S, F. S. (2013). Kesenian Thek-Thek Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap: Kajian Tekstual (Bentuk Pertunjukkan dan Komposisi Musikal). *Jurnal Seni Musik*, Vol. 2, No. 1.
- Sadie, S. (1994). *The Norton/Grove Concise Encyclopedia of Music Revised and Enlarged*. U.S.A.
- Salim, A. (2010). Adaptasi Pola Ritme Dangdut pada Ansambel Perkusi. *Resital Jurnal*, Vol. 11, No. 2 Hal: 106-123.
- Sedyawati, E. (1980). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (1981). *Petumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiaji, D. (2017, Desember). Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. *Handep*, Vol. 1, No. 1, Hal. 19-34.
- Setiawan, A. (2015, Februari). Problematika Seni Pertunjukan Tradisi di Sekolah. *Didaktis*, Vol. 15, No. 1, Hal. 1-....,
- Silabumi, B. (1972). *Majalah Aktuil*.
- Smith, F. d. (2001). *Zigzag Poesie*. Paris: Les Editions Autements.
- Soedarsono, R. (2003). *Seni Pertunjukan; Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*.
- Soeharto, d. (1996). *Serba-Serbi Keroncong*. Jakarta: Mustika.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Stainback, S. W. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*, Kendall/Hunt Publishing Company, Dubuque, Iowa.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Meodelogi Penelitian KUalitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, T. (2002a). *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Penelitian Pengajaran*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Sumaryo, L. (1987). *Komponis Pemain Musik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunarko, H. (1985). *Seni Musik*. Klaten: PT. Intan Pariwisata.
- Suprayogi, C. (2009). Bentuk Pertunjukan Tabuhan Renteng Si Kembang di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.
- Susan, S. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt: Publishing Company Dubuque, Iowa.
- Susetyo, B. (2007). *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.
- Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Taylor, B. d. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Tolah, A. F. (2014). Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik. *Chatarsis Journal of Arts Education, Vol. 3, No. 2*.
- Tsagkarakis, I. (2013). The Politics of Culture: Historical Moments in Greek Musical Modernism. *Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in Royal Holloway University of London, Vol. 1*.
- Umam, K. (2016, Oktober). Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik Pada Orde Baru Tahun 1977-1983. *Avatra E-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 4, No. 3*.
- Ummun, S. (2017). Model Kemasan Bentuk Penyajian Musik Dangdut Klasik pada Grup Musik Romantika, Mijen, Semarang. *Jurnal Seni Musik, Vol. 6, No. 2*.
- Usman, H. d. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. d. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weintraub, A. N. (2013). The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-genre in East Java, Indonesia. *Asian Music Journal Article, Vol. 44*(Constructing Genre in Indonesian Popular Music: From Colonized Archipelago to Contemporary World Stage: A Special Issue), No. 2 (160-194).

- Wiyoso, J. (2018). Kreativitas Grup Musik Dangdut Pro Divana di Rembang. *Jurnal Seni Musik, Vol. 7, No. 2.*
- Wulan Larasaty, d. (2013 Seri B). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukkan Organ Tunggal Malam Hari dalam Acara Pernikahan di Tebo. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Vol. 2, No. 1.*
- Yudarta, I. G. (2016). Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Pengunjung Industri Pariwisata di Kota Matatam, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Mudra, Nomor. 1, Hlm. 37-53.*

## LAMPIRAN I

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

##### 1. Tujuan Observasi

Observasi pada penelitian dengan judul Bentuk Pertunjukan Musik Dangdut Maharani di Kabupaten Semarang ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana gambaran umum serta bentuk pertunjukan pada grup musik Maharani.

##### 2. Hal-hal yang diobservasi

- a) Letak geografis, yaitu gambaran dimana letak grup musik dangdut Maharani berdiri.
- b) Keadaan personil, meliputi jumlah personil pada grup musik Maharani.
- c) Sejarah berdirinya, meliputi cerita perkembangan dari awal tahun berdiri hingga sekarang.
- d) Bentuk pertunjukan, meliputi bentuk komposisi (ritme, melodi, harmoni, tempo, alat musik yang digunakan) dan bentuk penyajian (urutan sajian, tata panggung, tata rias, tata busana, dan tata suara).

##### 3. Metode Observasi

Metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan datang secara langsung ke lokasi penelitian agar mendapatkan data yang valid. Alat bantu yang digunakan peneliti untuk menunjang pengambilan data yaitu: buku, *smartphone* (perekam

audio dan pengambil foto). Melalui Observasi ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang valid dan konkret.

## **B. Pedoman Wawancara**

### **1. Tujuan Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum serta bentuk pertunjukan pada grup musik dangdut Maharani. Data tersebut diperoleh melalui penuturan narasumber yang berkecimpung langsung dalam proses perjalanan grup musik Maharani.

### **2. Dalam melaksanakan wawancara ini, peneliti membatasi pengambilan data pada :**

- a) Letak geografis, yaitu gambaran dimana letak grup musik dangdut Maharani berdiri.
- b) Sejarah berdirinya, meliputi cerita perkembangan dari awal hingga sekarang ini grup Maharani bisa dikenal masyarakat.
- c) Bentuk pertunjukan, meliputi bentuk komposisi (ritme, melodi, harmoni, tempo, dan alat musik yang digunakan) dan bentuk penyajian (urutan sajian, tata panggung, tata rias, tata busana, dan tata suara).
- d) Ketua grup musik Maharani yang juga menjadi pemain keyboard pada grup Maharani.

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya grup musik Maharani Kabupaten Semarang?

2. Apa tujuan terbentuknya grup musik dangdut Maharani?

3. Apakah ada hambatan ketika mendirikan suatu grup?
4. Kenapa anda lebih tertarik menyajikan musik dangdut?
5. Apakah pernah mengalami kendala ketika bermain di atas panggung, jikalau iya kendala apa yang dialami dan bagaimanakah cara bapak menyikapinya?
6. Apakah grup Maharani memiliki kostum tersendiri?
7. Dimanakah *basecamp* untuk latihan grup musik Maharani?
8. Bagaimana bentuk dukungan masyarakat terhadap grup musik Maharani?
9. Menurut anda, bagaimanakah kesan para penonton terhadap musik dangdut ketika grup bapak memainkan musik dangdut?
10. Apa yang menjadi ciri khas dari pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani?
11. Ketika berpapasan dengan jadwal lain, bagaimanakah cara menyikapinya?
12. Bagaimanakah publikasi grup Maharani untuk mendapatkan jangkauan luas mengenai agenda panggung?
13. Instrumen apa sajakah yang digunakan dalam pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani?
14. Persiapan apa sajakah yang dilakukan dalam setiap pertunjukan?
15. Ada berapakah personil pada grup Maharani?
16. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap adanya pertunjukan musik dangdut?



17. Pesan positif apa yang disampaikan untuk masyarakat melalui musik dangdut?

e) Pemain Kendang grup Maharani.

1. Mulai kapan anda terjun kedalam dunia musik?
2. Apa alasan anda lebih memilih masuk kedalam dunia hiburan daripada yang lain?
3. Apakah anda berlatar belakang pemain musik juga sebelum terjun dalam dunia hiburan atau hanya sekedar hobi?
4. Mulai kapan anda masuk dalam grup musik Maharani?
5. Kenapa anda lebih tertarik dengan musik dangdut ketimbang genre musik yang lainnya?
6. Bagaimana caranya anda mengimbangi iringan musik pada pemain organ, sedangkan kendang dapat dikatakan pengatur tempo pada lagu?
7. Bagaimanakah bentuk dukungan masyarakat terhadap musik dangdut?
8. Apa kesan anda ketika memainkan alunan musik dangdut terhadap respon penonton?
9. Bagaimana cara mengatasi jika ada jadwal yang bertumbukan dengan job panggung yang lain?
10. Persiapan apa yang dilakukan ketika sebelum pertunjukan dimulai?
11. Kendala apa yang sering dihadapi ketika pertunjukan musik dangdut berlangsung?

12. Manfaat apa saja yang didapatkan dari adanya pertunjukan musik dangdut tersebut?
  13. Pesan positif apa untuk masyarakat melalui adanya musik dangdut yang semakin berkembang sekarang ini?
- f) Penyanyi pada grup Maharani.
1. Mulai kapan anda terjun kedalam dunia musik?
  2. Mengapa lebih suka musik dangdut dari pada musik yang lain?
  3. Sejak kapan anda mulai suka musik dangdut?
  4. Ditahun berapa anda masuk kedalam grup musik Maharani?
  5. Bagaimana bentuk dukungan masyarakat terhadap musik dangdut?
  6. Apa kesan anda ketika bernyanyi dalam pertunjukan musik dangdut pada acara hajatan terhadap respon penonton?
  7. Bagaimanakah cara mengatasi jika ada jadwal yang bertumbukan dengan job lain?
  8. Persiapan apa saja yang anda lakukan sebelum pertunjukan dimulai?
  9. Manfaat apa saja yang didapatkan dari adanya pertunjukan musik dangdut?
  10. Kendala apa saja yang sering anda hadapi ketika pertunjukan musik dangdut berlangsung?
  11. Pesan positif apa untuk masyarakat melalui adanya pertunjukan musik dangdut pada acara hajatan?
- g) Tokoh masyarakat sekitar.

1. Apakah anda mengetahui musik dangdut?
2. Apakah anda menyukai musik dangdut?
3. Sejak kapan anda menyukai musik dangdut?
4. Menurut anda bagaimanakah perkembangan musik dangdut dari tahun ke tahun?
5. Menurut anda apakah musik dangdut dalam masyarakat memiliki energi positif?
6. Apakah anda mengikuti perkembangan musik dangdut?
7. Apakah lingkungan masyarakat mendukung dengan adanya pertunjukan musik dangdut?
8. Bagaimana menurut anda pengaruhnya terhadap gaya hidup masyarakat sekarang ini?
9. Jenis-jenis apa saja yang disukai dari musik dangdut?
10. Menurut anda seperti apakah budaya musik dangdut pada jaman sekarang ini?
11. Pesan positif apa untuk pemain musik dangdut supaya menjadikan musik dangdut semakin banyak diminati masyarakat?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

#### **1. Tujuan Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan pertunjukan musik dangdut grup Maharani di Kabupaten

Semarang. Pengambilan dokumentasi bertujuan untukj memperkuat data yang telah diperoleh.

## 2. Pembatasan

Hal-hal yang dijadikan bahan dokumentasi diantaranya berupa dokumen foto, catatan penting, gambar, notasi dan sebagainya. Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan data-data sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti. Selain itu, pengumpulan bahan yang berupa data tentang kondisi tempat penelitian yaitu Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Dokumen tersebut berupa foto-foto dan dokumen pendukung.

3. Dokumentasi personil grup musik.
4. Dokumentasi saat pementasan berlangsung.
5. Dokumentasi panggung.
6. Dokumentasi alat musik yang digunakan.
7. Dokumentasi *soundsystem*
8. Dokumentasi Busana yang dipakai
9. Dokumentasi tata rias
10. Dokumentasi ketika latihan

## LAMPIRAN II

### HASIL WAWANCARA

#### A. Transkrip Wawancara

- a) Ketua grup musik Maharani yang juga menjadi pemain Keyboard grup musik dangdut Maharani.

Pertanyaan yang diajukan meliputi:

- 1) Bagaimanakah sejarah berdirinya grup musik dangdut Maharani Kabupaten Semarang?

Grup musik Maharani terbentuk pada tahun 2006. Pada awal tahun 2005 mulai mendalami ilmu bermain keyboard masih dengan modal meminjam. Dengan tekun belajar dari hari ke hari, ilmu yang saya dapat, membuat saya semakin dapat mempelajari program program yang ada pada keyboard. Dari situlah saya mulai berfikir jikalau memungkinkan punya grup musik sendiri akan lebih asik dan tidak membosankan. Kemudian, sambil berjalan solo karir, saya mencoba untuk mencari rekan personil guna menemani saya untuk membentuk suatu grup musik kecil yaitu solo organ. Diantaranya saya sendiri, pemain kendang, singer dan mc. Setelah saya menemukan personil yang mau bergabung dengan saya, pada akhirnya awal tahun 2006 saya memulai untuk melebarkan sayap di Kabupaten Semarang. Di jaman 2010 ke bawah, saya masih menggunakan program yang minimalis karena belum adanya sampling, waf, dan aplikator lainnya. Bahkan pada waktu itu dapat dikatakan arranger di Kabupaten Semarang masih jarang. Pada pemain keyboard untuk organ tunggal di jaman itu, minimal

harus bisa membuat style lagu sendiri. Media penyimpanan pada waktu itu, masih berupa disket, belum seperti jaman sekarang yang sudah canggih menggunakan flashdisk. Dengan melewati perjalanan panjang, melalui proses tersulit hingga menyikapi permintaan konsumen serta menerima kritik dan saran dari masyarakat sekitar, grup musik dangdut Maharani mampu melewati itu semua dan membuat masyarakat berkesan hingga saat ini. Dengan segala keberanian dan giat berlatih pada akhirnya grup Maharani dapat mengambil hati masyarakat walaupun masih ada beberapa masyarakat di luar sana yang menganggap kami itu adalah grup musik pinggiran dan kampungan. Alhamdulillah sampai saat ini grup musik Maharani dapat konsisten bahkan dapat memberikan sentuhan sentuhan nada dan lagu dengan ciri khas kami sendiri.

2) Apa tujuan terbentuknya grup musik dangdut Maharani ?

Tujuan saya membentuk grup untuk saya pribadi ingin membentuk karakter bermain agar masyarakat tidak jemu dan terkesan monoton begitu saja sama seperti musik yang lainnya. Karena dalam bermain musik itu juga membutuhkan karakter. Tidak bisa mendapatkan karakter secara instan dalam bermusik, karena untuk membentuk karakter butuh proses dan giat berlatih supaya terlihat karakternya. Selain membentuk karakter, tujuan saya membentuk suatu grup yaitu ingin memperbaiki taraf hidup. Karena memang tujuan saya bermusik itu selain hobi juga menjadikan sampingan untuk mendapat penghasilan. Karena latar belakang saya memang seniman lepas dan seniman jalanan yang sudah lama, dari bersolo karir hingga orkes dangdut dan sampai terbentuknya grup musik Maharani ini. Pada waktu itu memang banyak sekali grup organ tunggal, tetapi saya yakin,

bahwa dengan kegigihan dan giat berlatih saya dapat memperluas jaringan konsumen penikmat musik yang saya mainkan.

3) Apakah ada hambatan ketika mendirikan suatu grup musik ?

Hambatan banyak sekali, yang jelas hambatan utama yaitu saling memadukan atau menyatukan satu rasa dan keinginan serta karakter itu sangat susah sekali. Jadi saya masih menseleksi banyak orang untuk menyesuaikan karakter grup saya sendiri.

4) Kenapa anda lebih tertarik menyajikan musik dangdut?

Dangdut adalah musik universal. Karena pada irama dangdut itu luas sekali. Jadi lagu dari jenis genre apapun di dangdutkan bisa. Kalau di era 90-an dangdut mungkin dikatakan musik pinggiran atau musik kampung, akan tetapi sekarang malah musik dangdut semakin meluas dan mendunia. Jadi saya tertarik menyajikan musik dangdut karena banyak juga konsumen penikmat musik yang tertarik dengan alunan atau irama musik dangdut, walaupun saya juga menyajikan bukan hanya musik dangdut saja, melainkan ada musik gandrung jawa, campursari, keroncong, dan pop.

5) Apakah pernah mengalami kendala ketika bermain di atas panggung, jikalau iya kendala apa yang dialami dan bagaimanakah cara bapak menyikapinya ?

Banyak sekali kendala, contohnya dengan audiens akan tetapi kita harus pandai untuk bersikap, karena dengan menyikapi audiens kita butuh wawasan luas dan *attitude* untuk bermain musiknya. Kita juga harus menguasai medan dimana kita sedang tampil. Jadi kita tidak sembarangan ketika kita menghandle job. Kita

dapat melihat acara apakah yang akan kita terima untuk menyanggupi job, jadi kita tidak akan banyak terkena masalah ketika sudah akan tampil, contohnya kostum, ataupun yang lainnya, intinya untuk meminimalis kejadian yang tidak kita inginkan. Jika kendala dalam bermain itu sebenarnya banyak, misalnya pada audiens juga dengan pihak yang memesan jasa hiburan kita. Jadi kita harus ada kesepakatan tersendiri, dan benar-benar mengetahui dimanakah kita akan tampil, supaya meminimalisir kekeliruan dan mis komunikasi.

6) Apakah grup Maharani memiliki kostum tersendiri ?

Kostum pada grup Maharani ada 5 jenis kostum, karena setelah melebarkan sayap grup Maharani semakin banyak di kenal oleh masyarakat kita harus memberikan kesan kompak kepada yang akan memakai jasa hiburan kita. Kostum yang tersedia ada grup Maharani yaitu ada 5 jenis antara lain kostum islami khususnya untuk permainan musik qasidah atau gambus, kostum jawa seperti beskap, sorjan, blangkon, ini khususnya untuk acara resmi resepsi, kostum jas hitam dan celana kain hitam ataupun kemeja yang berwarna sama dan berdasi. Kostum ini bersifat nasional khusus untuk acara santai. Kalau pada orkes dangdut komplit kita memakai kaos seragam, jikalau kaos seragam sudah habis dipakai, maka mengenakan baju yang warnanya sama, celananya sama dan juga untuk penutup kepala tidak ada paling hanya disisir rapi saja supaya terlihat lebih rapi dan enak dipandang.

7) Dimana kah *basecamp* untuk latihan grup musik Maharani?

*Basecamp* latihan untuk grup musik Maharani dirumah saya sendiri. Karena dari saya belum ada penempatan khusus untuk latihan seperti studio dan



lain sebagainya. Kita memanfaatkan fasilitas yang ada, tidak mengharuskan cari studio untuk berlatih.

- 8) Bagaimana bentuk dukungan masyarakat terhadap grup musik dangdut Maharani?

Pada waktu jaman merintis grup, mungkin banyak sekali pro dan kontra masyarakat sekitar terhadap grup saya, yang namanya dikampung kadang ketika latihan ada yang suka dan juga tidak, karena merasa terganggu. Akan tetapi saya selalu memberikan pengertian kepada setiap masyarakat baik secara moril maupun secara kemasyarakatan, akhirnya mereka dapat menyadari dan mereka juga menyewa jasa hiburan kita jika mempunyai acara. Banyak masyarakat yang sudah memahami dan malah sekarang mendukung karena kualitas yang saya pelajari memang memiliki ciri khas tersendiri.

- 9) Menurut anda, bagaimanakah kesan para penonton terhadap musik dangdut ketika grup bapak memainkan musik dangdut?

Kalau menurut saya ketika saya bermain dan melihat penonton, kita harus bisa menyesuaikan acaranya juga, kalau menikmati dan tidaknya kita dapat melihat bahwa penonton itu senang, minimal paling tidak akan menggerakkan salah satu anggota tubuhnya. Biasanya juga kalau para audiens sudah merasa nyaman dan senang maka mereka tanpa disuruh akan naik keatas panggung untuk ikut bernyanyi.

- 10) Apa yang menjadi ciri khas dari pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani?

Biasanya dalam pertunjukan musik dangdut di tempat orang hajatan hanya menampilkan iringan musik dangdut yang monoton dan irama musik dangdut yang monoton tanpa memperhatikan karakteristik dari grup mereka, sedangkan dalam grup musik Maharani dapat memperdengarkan karakter musik dangdut yang ada pada grup Maharani. Karakter pada grup musik Maharani yaitu irama lagunya dan arransemen gubahan dari grup Maharani itu sendiri. Grup Maharani juga tidak hanya dapat menampilkan satu genre dangdut saja, melainkan genre apapun dapat di rubah menjadi musik dangdut.

11) Ketika berpapasan dengan jadwal lain, bagaimanakah cara menyikapinya ?

Untuk saya menghadapi job yang berpapasan dengan job lain, kita akan musyawarah dan cari kesepakatan dahulu, apakah saya lempar atau saya sendiri yang bermain. Ketika mau melempar job, kita juga pasti akan melihat terlebih dahulu kualitasnya, apakah sama seperti yang diinginkan oleh tuan rumah atau kurang, jikalau kurang, saya biasanya akan mencari sesuai yang diinginkan tuan rumah.

12) Bagaimanakah publikasi grup Maharani untuk mendapatkan jangkauan luas mengenai agenda panggung?

Kalau publikasi sangat mudah untuk di era jaman sekarang ini, karena banyak sekali media sosial untuk memperluas iklan grup kami. Jadi biasanya kami akan menyebarkan sepotong video di instagram, wa, facebook dan media sosial lainnya, minimal yang kita iklankan adalah foto ketika kita tampil.

13) Instumen apa sajakah yang digunakan dalam pertunjukan musik dangdut pada grup Maharani?

Instrumen yang digunakan dalam setiap pertunjukan berbeda-beda, tergantung permintaan pengguna jasa hiburan kami. Jika konsuen menginginkan grup sedehana atau yang sering disebut solo organ, kami hanya memakai dua instrumen alat musik saja, yaitu keyboard dan kendang. Jika konsumen menginginkan grup sedang, kami menyediakan empat instrumen alat musik yaitu gitar, seruling, keyboard, dan kendang. Apabila konsumen menginginkan orkes dangdut yang komplit, maka kami akan menyediakan instrume alat musik yang komplit pula yaitu gitar, seruling, bass, keyboard satu, keyboard dua, kendang, drum, icik-icik, dan cymbal.

14) Persiapan apa sajakah yang dilakukan dalam setiap pertunjukan?

Persiapan yang dilakukan dalam setiap pertunjukan musik dangdut dalam acara ngundhuh mantu, resepsi, khitanan, ataupun acara yang lain biasanya para personil grup latihan terlebih dahulu. Kalaupun ada personil yang tidak berangkat latihan tidak apa-apa dengan catatan harus sudah fasih dan lancar dalam memainkan alat musik yang dipegang. Setelah berlatih sudah, kemudian jika sudah tiba pada hari pementasan atau pertunjukan, mempersiapkan kostum yang akan dipakai serta asesoris yang digunakan atau dipakai saat pertunjukan berlangsung.

15) Ada berapakah personil pada grup Maharani?

Jikalau untuk versi komplitnya kami ada lima belas orang pada tahun 2006-2010, akan tetapi seiring berjalannya waktu, kita harus mengimbangi permintaan pemakai jasa untuk meminimalisir dana yang mereka keluarkan, kita sampai saat ini ada tujuh orang pemain kendang, pemain gitar, pemain gamelan,

pemain bass, pemain drum, pemain suling dan pemain keyboard. Akan tetapi jika meminta solo organ, maka personil yang ada hanya dua orang saja yaitu pemain keyboard dan pemain kendang.

16) Bagaimanakah respon masyarakat terhadap adanya pertunjukan musik dangdut?

Respon masyarakat sangat positif, karena menurut mereka dengan adanya pertunjukan musik dangdut pada acara pernikahan, khitanan, ataupun event lain, masyarakat dapat terhibur dan jiwa-jiwa muda yang memiliki bakat untuk bermusik dapat mengembangkan bakat musiknya masing-masing sesuai dengan apa yang mereka sukai khususnya musik dangdut.

17) Pesan positif apa yang disampaikan untuk masyarakat melalui musik dangdut?

Musik dangdut adalah musik yang murni dari Indonesia, seiring berjalannya waktu, sekarang dangdut pun sudah menjadi musik yang mendunia. Dari anak kecil, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun sangat menyukai musik dangdut sekarang ini. Intinya mari kita kembangkan kesenian yang memang asli dari Negara kita supaya lebih indah diperdengarkan.

b) Pemain kendang grup musik Maharani

1) Mulai kapan anda terjun kedalam dunia musik?

Kurang lebih sejak tujuh tahun yang lalu mbak, berarti 2013 saya sudah mulai terjun dalam dunia musik tetapi baru belajar main alat musik kendang.

2) Apa alasan anda lebih memilih masuk kedalam dunia hiburan daripada yang lain?

Karena untuk saya pribadi lebih banyak memiliki teman dan juga pekerjaan yang tidak banyak tuntutan.

- 3) Apakah anda berlatar belakang pemain musik juga sebelum terjun dalam dunia hiburan atau hanya sekedar hobi ?

Selain sekedar hobi, dari silsilah keluarga saya adalah seniman semua.

- 4) Mulai kapan anda masuk dalam grup musik Maharani?

Tahun 2015.

- 5) Kenapa anda lebih tertarik dengan musik dangdut ketimbang genre musik yang lainnya?

Ya karena lebih mudah di dihafal dan tentunya musiknya tidak membosankan.

- 6) Bagaimana caranya anda mengimbangi iringan musik pada pemain organ, sedangkan kendang dapat dikatakan pengatur tempo pada lagu?

Selain menghafalkan lagu, saya juga harus mengatur tempo dengan fill in dan juga ending harus pas semua.

- 7) Bagaimanakah bentuk dukungan masyarakat terhadap musik dangdut?

Bentuk dukungan masyarakat yaitu positif, dengan adanya mereka menggunakan jasa hiburan kami, itu sudah merupakan suatu bentuk positif.

- 8) Apa kesan anda ketika memainkan alunan musik dangdut terhaap respon penonton?

Semua penonton sangat menikmati.

- 9) Bagaimana cara mengatasi jika ada jadwal yang bertumbukan dengan job panggung yang lain?

Dilemparkan kepada pemain kendang yang lain.

- 10) Persiapan apa yang dilakukan ketika sebelum pertunjukan dimulai?

Berdoa dan tentunya saling mendukung antar personil.

- 11) Kendala apa yang sering dihadapi ketika pertunjukan musik dangdut berlangsung?

Ketika penonton tawuran dan gontok-gontokan membuat pertunjukan terjeda.

- 12) Manfaat apa saja yang didapatkan dari adanya pertunjukan musik dangdut tersebut?

Tambah banyak pengalaman.

- 13) Pesan positif apa untuk masyarakat melalui adanya musik dangdut yang semakin berkembang sekarang ini?

Mari kembangkan karya bangsa kita yang kaya ini.

- c) Singer Pinky Ayu

1. Mulai kapan anda terjun kedalam dunia musik?

Mulai terjun ke dunia musik itu tahun 2012.

2. Mengapa lebih suka musik dangdut daripada musik yang lain?

Sebenarnya suka juga musik lain pop, campursari, dan barat. Saya juga suka musik dangdut suka banget, karena di dangdut musiknya lebih enak untuk *refresh* otak, hanya saja kalau dangdut dapat menghibur diri dengan kendang yang membuat kita memiliki hasrat ingin bergoyang.

3. Sejak kapan anda mulai suka musik dangdut?

Sejak saya berusia sekitar tujuh tahun, seingat saya ketika saya masih kecil duduk di bangku sekolah dasar kelas satu.

4. Ditahun berapa anda masuk kedalam grup musik Maharani?

Saya ikut dalam grup musik Maharani pada tahun 2015.

5. Bagaimana bentuk dukungan masyarakat terhadap musik dangdut?

Dukungannya sangat bagus karena kebanyakan atau mayoritas masyarakat di Indonesia suka sekali dengan alunan musik dangdut. Apalagi musik dangdut sekarang selalu mengeluarkan lagu selalu dengan tema percintaan.

6. Apa kesan anda ketika bernyanyi dalam pertunjukan musik dangdut pada acara hajatan terhadap respon penonton?

Menurut saya ketika saya terjun langsung dalam lapangan respon penonton baik dan positif tetapi juga ada respon penonton yang kurang mengenakkan hati tetapi itu memang resiko seorang seniman ya, karena itu tanggapan dari satu orang dan orang yang lain memang berbeda ada yang respon bagus dan ada yang kurang, tetapi mayoritas banyak yang menerima dengan respon positif.

7. Bagaimanakah cara mengatasi jika ada jadwal yang bertumbukan dengan job lain?

Sebenarnya itu adalah keteledoran dari diri sendiri, hanya saja sebagai manusia biasa untuk permasalahan lupa karena sudah adanya job adalah hal yang tidak bisa di pungkiri. Kalau saya sendiri untuk menghadapi job bertumbukan saya tetap bertanggungjawab untuk ikut mencari singer yang lain dengan catatan singer yang saya cari adalah singer yang sesuai dengan kemampuan diinginkan oleh konsumen.

8. Persiapan apa saja yang anda lakukan sebelum pertunjukan dimulai?

Pasti yang utama adalah merias wajah atau dandan. Karena dandan itu wajib hukumnya untuk seorang penyanyi. Selain untuk mempercantik diri, juga agar terlihat lebih segar lebih memancar auranya ketika ada diatas panggung. Dan juga selalu mempersiapkan kostum menyanyi dengan melihat kondisi atau acara yang akan kita isi nantinya dengan jasa hiburan kita.

9. Manfaat apa saja yang didapatkan dari adanya pertunjukan musik dangdut?

Manfaatnya banyak sekali, selain dapat menghibur masyarakat, juga pastinya dapat menghibur diri sendiri. Juga untuk menghilangkan kepenatan dalam otak mungkin karena capek bekerja ataupun karena capek dalam berfikir keras menghadapi hal yang sedang dilalui.

10. Kendala apa saja yang sering anda hadapi ketika pertunjukan musik dangdut berlangsung?

Kendala yang saya selalu alami biasanya pada awal acara dimulai, dan kendala yang paling sering saya alami adalah ketika mendapatkan permintaan lagu-lagu jaman dulu yang mungkin saya kurang hafal liriknya ataupun saya belum bisa lagunya.

11. Pesan positif apa untuk masyarakat melalui adanya pertunjukan musik dangdut pada acara hajatan?

Pesan positif dari saya melalui pertunjukan musik dangdut yaitu jangan selalu berfikir buruk tentang apa yang belum kita fahami. Karena segala jenis bentuk musik dan iringan lagu adalah bentuk karya yang sangat luar biasa.



Apalagi musik dangdut adalah musik yang memang asli lahir dari Indonesia, ya walaupun memang pada aslinya dari melayu sih, tetapi kan dangdut identik dengan warga Indonesia. Maka harus kita kembangkan terus segala bentuk karya yang ada di Indonesia, entah itu musik, tarian, ataupun abhasa. Yang terpenting kita sebagai masyarakat yang berbudaya memiliki banyak sekali karya, kembangkanlah karya-karya yang sudah ada pada Negara kita sampai menjadi karya yang luar biasa.

d) Singer Nurul Fadhila

1. Mulai sejak kapan anda terjun kedalam dunia musik?

Sejak saya duduk di bangku SD. Sejak saya SD sudah mulai ikut lomba lomba menyanyi, rebana, dan macapat.

2. Mengapa lebih suka musik dangdut dari pada musik yang lain?

Karena menurut saya musik yang paling familiar dikenal banyak orang dan menghibur bahkan musik dangdut dikenal sampai luar negeri.

3. Sejak kapan anda mulai suka musik dangdut?

Sejak saya SMP sudah mulai suka lagu-lagu dangdut.

4. Ditahun berapa anda masuk kedalam grup musik Maharani?

Saya bergabung dengan grup Maharani sejak tahun 2010.

5. Bagaimana bentuk dukungan masyarakat terhadap musik dangdut?

Masyarakat banyak sekali yang mendukung contohnya mereka banyak sekali yang menggunakan jasa hiburan kami dalam cara-acara tertentu.

6. Apa kesan anda ketika bernyanyi dalam pertunjukan musik dangdut pada acara hajatan terhadap respon penonton?

Saat bernyanyi atau membawakan lagu angdut di acara hajatan tentunya ada respon yang negatif ada juga respon yang positif. Untuk positifnya biasanya orang-orang yang menyukai lagu atau musik dangdut akan sangat menikmati dan menunjukkan respon bahwa mereka terhibur. Untuk negatifnya kadang keluar suara-suara atau clometan yang kurang pas atau tidak sepatutnya dari mereka yang mungkin kurang suka dengan musik dangdut atau ketika kita tidak bisa membawakan lagu yang mereka minta karena lagu nya sudah cukup lama tidak dinyanyikan atau lagu baru yang saya sendiri belum begitu faham.

7. Bagaimanakah cara mengatasi jika ada jadwal yang bertumbukan dengan job lain?

Biasanya mencari tahu terlebih dahulu job mana yang sudah lebih dulu diterima. Kemudian job yang datangnya kedua dicarikan ganti penyanyi. Yang intinya berusaha ikut job yang pertama masuk.

8. Persiapan apa saja yang anda lakukan sebelum pertunjukan dimulai?

Kalau untuk pemain ya tentunya mempersiapkan alat-alat yang mereka mainkan masing-masing. Kemudian tempat, panggung, sound. Kalau untuk saya sendiri sebagai penyanyi tentunya mempersiapkan kostum, makeup dan peralatan lain yang harus saya bawa contohnya sepatu dan asesoris.

9. Manfaat apa saja yang didapatkan dari adanya pertunjukan musik dangdut?

Salah satunya yaitu menghibur. Kemudian memperkenalkan kepada masyarakat yang mungkin belum mengenal musik dangdut, jadi dengan adanya

pertunjukan musik dangdut masyarakat menjadi lebih tahu seperti apakah musik dangdut.

10. Kendala apa saja yang sering anda hadapi ketika pertunjukan musik dangdut berlangsung?

Yang paling sering adalah ketika penonton meminta lagu yang sekiranya saya belum bisa bahkan belum pernah mendengar sama sekali dan mereka minta agar lagunya tetap harus di nyanyikan.

11. Pesan positif apa untuk masyarakat melalui adanya pertunjukan musik dangdut pada acara hajatan?

Pesan positif dari saya yaitu, jangan hanya selalu melihat dari satu sisi bahwa seniman adalah orang yang kurang dapat dihormati. Walaupun seniman memiliki banyak cara untuk menghibur, tetapi usaha dan kerja keras mereka semata-mata untuk masyarakat yang membutuhkan jasa mereka. Jadi kepada seluruh masyarakat berhenti untuk berfikir negatif mengenai seniman. Untuk kaum muda muda di seluruh Indonesia, kita telah memiliki ciri khas tersendiri berbeda dari negara-negara yang lain. Indonesia memiliki beragam suku, budaya dan bahasa, salah satunya adalah kesenian musik dangdut. Maka dari itu lestarikanlah karya Indonesia, kembangkanlah karya Indonesia yang menjadi ciri khasnya.

e) Tokoh masyarakat sekitar.

1. Apakah anda mengetahui musik dangdut?

Iya, saya mengetahui.

2. Apakah anda menyukai musik dangdut?

Iya, saya menyukai musik dangdut, terutama musik dangdut yang klasik atau kalem contohnya punya bunda Rita Sugiarto, Elvie Sukaesih.

3. Sejak kapan anda menyukai musik dangdut?

Sejak sepuluh tahun yang lalu, kira-kira saya masih duduk di bangku SMA.

4. Menurut anda bagaimanakah perkembangan musik dangdut dari tahun ke tahun?

Semakin lama semakin *booming* dan melejit dalam dunia hiburan

5. Menurut anda apakah musik dangdut dalam masyarakat memiliki energi positif?

Kalau seperti itu sih pendapat sendiri-sendiri ya, menurut persepsi orang masing-masing. Kalau saya banyak pengaruh positif karena dapat menghibur ketika suasana hati sedang kurang bersemangat.

6. Apakah anda mengikuti perkembangan musik dangdut dari tahun ke tahun?

Iya, selalu.

7. Apakah lingkungan masyarakat mendukung dengan adanya pertunjukan musik dangdut?

Iya, mendukung.

8. Bagaimana menurut anda pengaruhnya terhadap gaya hidup masyarakat sekarang ini?

Kembali Kediri masing-masing karena tidak semua orang suka musik dangdut.

9. Jenis-jenis apa saja yang disukai dari musik dangdut?

Koplo maupun klasik saya suka.

10. Menurut anda seperti apakah budaya musik dangdut pada jaman sekarang ini?

Pada jaman milenial ini, menurut saya kebudayaan dalam bersyair dan berkata-kata semakin kurang diperhatikan kesopanannya. Lebih baik lagu dangdut pada masa lampau di arransemen kembali dengan menggunakan irama dangdut koplo yang sedang berkembang pada jaman sekarang ini.

11. Pesan positif apa untuk pemain musik dangdut supaya menjadikan musik dangdut semakin banyak diminati masyarakat?

Tetap menunjukkan tata karma yang baik, kalau untuk singer harus memposisikan dimanakah dia bernyanyi supaya tidak terjadi kesalahan kostum yang dipakai, dan tetap terlihat sopan, walaupun musik dangdut tetapi berkesan musik bangsawan.

## **B. Data Informan**

1) Nama : Arief Pitoyo

Umur : 39 Tahun

TTL : Kab.Semarang, 20 April 1979

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Samban Rt 03 Rw 02, Kecamatan Bawen,  
Kabupaten Semarang

Pekerjaan : Seniman

Pendidikan : SMA

- 2) Nama : Nurul Fadhilah  
Umur : 26 Tahun  
TTL : Kab.Semarang, 8 Juli 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Prenggan Rt 09 Rw 02 Desa Polosiri Kec.Bawen  
Kab.Semarang  
Pekerjaan : Seniwati  
Pendidikan : SMK
- 3) Nama : Dodok Agung Adi Pramesti  
Umur : 23 Tahun  
TTL : Kab.Semarang, 15 Oktober 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Cantingan brongkol Kec.Jambu  
Pekerjaan : Seniman  
Pendidikan : SMP
- 4) Nama : Innaka Anistya Ayu Septiana  
Umur : 29 Tahun  
TTL : Kab.Semarang, 29 September 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Bandungan Rt 01 Rw 03  
Pekerjaan : Tenaga Administrasi Sekolah  
Pendidikan : DII Perpustakaan
- 5) Nama : Nova Maulida

Umur : 28 Tahun

TTL : Kab.Semarang, 15 Oktober 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Suko, Lerep Kec.Ungaran Barat, Kab.Semarang

Pekerjaan : Swasta

Pendidikan : SMA

## LAMPIRAN III

### SURAT PENELITIAN

#### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARIEF PITOYO

Jabatan : KETUA GRUP MUSIK DANGDUT MAHARANI

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ida Ayu Kusumaningrum

Nim : 2501415083

Jurusan : Sendratasik

Prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Judul : BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK DANGDUT MAHARANI DI  
KABUPATEN SEMARANG

Telah selesai melakukan penelitian di Grup Musik Dangdut Maharani Kabupaten Semarang dalam rangka penyusunan skripsi mulai tanggal 30 September s/d 7 Oktober 2019 dengan hasil baik.

Demikian surt keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 14 Oktober 2019

Ketua Grup Musik Maharani


**MAHARANI**  
Music

(ARIEF PITOYO)



## LAMPIRAN IV

### SURAT KETETAPAN PEMBIMBING

  
**UNNES**

**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 2702/UN37.1.2/DK/2019**

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 5 Maret 2019


**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
Nama : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.  
NIP : 196209101990111001  
Pangkat/Golongan : IV/b  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing  
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
Nama : IDA AYU KUSUMANINGRUM  
NIM : 2501415083  
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik  
Topik : Bentuk Pertunjukan Musik Dangdut

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
PADA TANGGAL : 5 Maret 2019  
DEKAN

  
UNNES  
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum  
NIP. 196107041988031003

2501415083  
FM-03-AKD-24/Rev. 00

## LAMPIRAN V

### DOKUMENTASI



**Dokumentasi Grup Maharani Ketika Latihan  
(Pemain Keyboard dan Pemain Kendang)**



**Wawancara dengan Bapak Arief Pitoyo  
(Ketua sekaligus Pemain Keyboard Grup Maharani)**



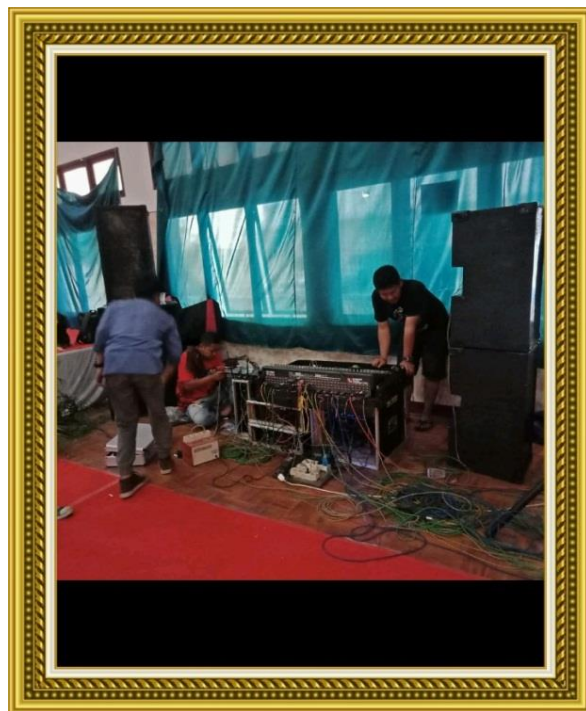
**Wawancara dengan Mas Dodok  
(Pemain Kendang Grup Maharani)**



**Logo Grup Musik Maharani**



**Wawancara dengan Ibu Nova  
(Masyarakat Penikmat Musik Dangdut)**



**Dokumentasi Tata Suara Ava Audion Mixer, Power, dan Monitor  
(26 Oktober 2019)**

# LAMPIRAN VI

## Fullscore Lagu Namamu

### NAMAMU

Do = D

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are as follows:

- Strings:** Four staves, all containing whole rests.
- Seruling:** One staff containing whole rests.
- Guitar Lead:** One staff containing whole rests.
- Piano:** A grand staff (treble and bass clefs) with a melody in the treble clef and accompaniment in the bass clef. The melody starts with a quarter rest, followed by quarter notes G4, A4, B4, C5. The bass line consists of quarter notes D3, G2, B2, D3. Chord markings 'D', 'C', and 'Bm' are placed above the first three measures.
- Guitar Rhythm:** One staff containing whole rests.
- Bass Guitar:** One staff containing a half note D3, a half note G2, a half note B2, and a half note D3.
- Kendang:** One staff containing whole rests.
- Tambourine:** One staff containing whole rests.
- Drum:** One staff with a pattern of quarter notes marked with 'x' (snare) and quarter rests (kick drum).

2

5

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

C D C Bm

9

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

C D C Bm

4

13

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

C D C Bm

3

x



17

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

C D D C

6

21

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. At the top, the 'Strings' and 'Seruling' parts are shown as empty staves with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). Below them is the 'Gitar Ld' (Lead Guitar) staff, which contains a melodic line with eighth and sixteenth notes. The 'Piano' part consists of two staves (treble and bass clef) with a chordal accompaniment. Above the piano staff, the chords 'C' and 'D' are indicated. The 'Gitar' (Rhythm Guitar) staff features a rhythmic pattern of chords with eighth notes. The 'Bass' staff provides a steady bass line with eighth notes. At the bottom, the 'Kendang' (drum) staff is empty, while the 'Tamb.' (Tambora) and 'Drum' (Drum) staves show rhythmic patterns with vertical stems and 'x' marks indicating specific drum sounds.

24

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. At the top, the key signature is two sharps (F# and C#) and the time signature is 2/4. The score consists of the following parts:

- Strings:** A single staff with a treble clef, showing rests for the first three measures.
- Seruling:** A single staff with a treble clef, showing rests for the first three measures.
- Gitar Ld:** A single staff with a treble clef, featuring a melodic line with eighth and quarter notes.
- Piano:** A grand staff (treble and bass clefs) with a complex accompaniment. The right hand plays chords with eighth notes, and the left hand plays a bass line. Chord symbols 'C', 'C', and 'D' are placed above the first three measures.
- Gitar:** A single staff with a treble clef, showing a rhythmic accompaniment of chords.
- Bass:** A single staff with a bass clef, showing a rhythmic bass line.
- Kendang:** A single staff with a double bar line, showing rests for the first three measures.
- Tamb. (Tambora):** A single staff with a double bar line, showing a rhythmic pattern of quarter notes.
- Drum:** A single staff with a double bar line, showing a complex rhythmic pattern with eighth and quarter notes.

8

27

The musical score consists of nine staves for measures 27, 28, and 29. The key signature is D major (two sharps). The time signature is 4/4. The instruments and their parts are: Strings (melodic line), Seruling (rest), Gitar Ld (rest), Piano (chords and bass line), Gitar (chords), Bass (bass line), Kendang (drum pattern), Tamb. (tambora pattern), and Drum (drum pattern). Measure 27 starts with a D chord. Measure 28 has a G chord. Measure 29 returns to a D chord.

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

30

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The top staff is for Strings, followed by Seruling, Gitar Ld, Piano, Gitar, Bass, Kendang, Tamb., and Drum at the bottom. The key signature is G major (one sharp) and the time signature is 4/4. Measure 30 is indicated at the beginning of the score. The Piano part includes chord markings G, D, and G above the staff. The Drum part features a consistent rhythmic pattern of eighth notes.

10

33

The musical score consists of nine staves for measures 33, 34, and 35. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are:   
 - **Strings**: Treble clef, playing a melodic line with eighth and quarter notes.   
 - **Seruling**: Treble clef, rests for all three measures.   
 - **Gitar Ld**: Treble clef, rests for all three measures.   
 - **Piano**: Grand staff (treble and bass clefs). Chords D, A, and D are indicated above the treble staff. The bass line consists of quarter notes.   
 - **Gitar**: Treble clef, playing chords with eighth notes.   
 - **Bass**: Bass clef, playing a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes.   
 - **Kendang**: Percussion staff with a double bar line, playing a complex rhythmic pattern.   
 - **Tamb.**: Percussion staff with a double bar line, playing a simple rhythmic pattern.   
 - **Drum**: Percussion staff with a double bar line, playing a consistent rhythmic pattern of eighth notes.

36

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

D

G

D

12

39

The musical score consists of nine staves for measures 39, 40, and 41. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are as follows:

- Strings:** Melodic line in treble clef with eighth and sixteenth notes.
- Seruling:** Rested throughout the measures.
- Gitar Ld:** Rested throughout the measures.
- Piano:** Accompaniment in grand staff. Chords G, D, and G are indicated above the treble clef. The bass line consists of quarter notes.
- Gitar:** Chordal accompaniment in treble clef.
- Bass:** Bass line in bass clef with eighth and sixteenth notes.
- Kendang:** Percussion part with a rhythmic pattern of eighth notes.
- Tamb. (Tambora):** Percussion part with a simple rhythmic pattern of quarter notes.
- Drum:** Percussion part with a consistent rhythmic pattern of eighth notes.



42

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

D A D

14

45

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

D

G

D

48

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

D

D

D

16

51

The musical score consists of nine staves. The top staff is for Strings, which is mostly silent. The Seruling staff has a melodic line. The Gitar Ld staff is also mostly silent. The Piano part is written in grand staff notation with chord markings G, G, and C. The Gitar staff has a rhythmic accompaniment. The Bass staff has a bass line. The Kendang staff is mostly silent. The Tamb. staff has a rhythmic accompaniment. The Drum staff has a complex rhythmic pattern.

54

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The top staff is for Strings, which is mostly silent. The second staff is for Seruling, featuring a melodic line with eighth and sixteenth notes. The third staff is for Gitar Ld, also mostly silent. The fourth staff is for Piano, showing a rhythmic accompaniment with chords in the right hand and a bass line in the left hand. The fifth staff is for Gitar, with a rhythmic accompaniment of chords. The sixth staff is for Bass, with a melodic line. The seventh staff is for Kendang, which is mostly silent. The eighth staff is for Tamb., with a rhythmic accompaniment of quarter notes. The ninth staff is for Drum, with a complex rhythmic accompaniment including eighth and sixteenth notes.

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

C D D

18

57

The musical score for measures 57-59 is arranged in a multi-staff format. The instruments and their parts are as follows:

- Strings:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). It contains three measures of whole rests.
- Seruling:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp. It features a melodic line with eighth and quarter notes, including some grace notes.
- Gitar Ld:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp, containing three measures of whole rests.
- Piano:** A grand staff with treble and bass clefs and a key signature of one sharp. The right hand plays chords in the treble clef, with dynamic markings 'D' and 'G' above the first and third measures respectively. The left hand plays a simple bass line.
- Gitar:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp, showing a guitar accompaniment with chords and grace notes.
- Bass:** A single staff with a bass clef and a key signature of one sharp, providing a rhythmic bass line.
- Kendang:** A single staff with a double bar line, containing three measures of whole rests.
- Tamb. (Tambora):** A single staff with a double bar line, showing a rhythmic pattern of quarter notes.
- Drum:** A single staff with a double bar line, showing a complex rhythmic pattern with eighth notes and rests.

60

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

G C C

20

63

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

D D C

\*



66

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. At the top left, the number '66' is written. The instruments and their parts are as follows:

- Strings:** A single staff with a treble clef and a key signature of two sharps (F# and C#). It contains three measures of whole rests.
- Seruling:** A single staff with a treble clef and a key signature of two sharps. It contains three measures of whole rests.
- Gitar Ld:** A single staff with a treble clef and a key signature of two sharps. It features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including a triplet in the third measure.
- Piano:** A grand staff with treble and bass clefs and a key signature of two sharps. The right hand plays chords and eighth notes, with 'C' and 'D' chord markings above the first and second measures. The left hand plays a bass line with eighth notes.
- Gitar:** A single staff with a treble clef and a key signature of two sharps. It shows chordal accompaniment with slash marks indicating strumming patterns.
- Bass:** A single staff with a bass clef and a key signature of two sharps. It plays a rhythmic bass line with eighth notes and slash marks.
- Kendang:** A single staff with a double bar line. It contains a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Tamb.:** A single staff with a double bar line. It contains a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Drum:** A single staff with a double bar line. It contains a rhythmic pattern of eighth notes marked with 'x' symbols.

22

69

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. At the top, the key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score is divided into three measures. The instruments and their parts are as follows:

- Strings:** A single staff with a treble clef and a sharp key signature, containing three whole rests.
- Seruling:** A single staff with a treble clef and a sharp key signature, containing three whole rests.
- Gitar Ld:** A single staff with a treble clef and a sharp key signature, featuring a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Piano:** A grand staff with treble and bass clefs and a sharp key signature. The right hand has a complex rhythmic pattern with chords, and the left hand has a simpler bass line. Chord symbols C, C, and D are placed above the first three measures.
- Gitar:** A single staff with a treble clef and a sharp key signature, showing a series of chords with rhythmic notation.
- Bass:** A single staff with a bass clef and a sharp key signature, featuring a rhythmic bass line.
- Kendang:** A single staff with a double bar line, showing a rhythmic pattern of eighth notes.
- Tamb.:** A single staff with a double bar line, showing a rhythmic pattern of eighth notes.
- Drum:** A single staff with a double bar line, showing a rhythmic pattern of eighth notes with 'x' marks indicating specific drum sounds.

72

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. At the top left, the number '72' is written. The instruments and their parts are as follows:

- Strings:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). It contains three measures of whole rests.
- Seruling:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp. It contains three measures of music, including a melodic line with a slur and a sixteenth-note run in the final measure.
- Gitar Ld:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp. It contains three measures of music, starting with a quarter note followed by rests.
- Piano:** A grand staff with treble and bass clefs and a key signature of one sharp. The right hand has a D chord in the first measure and a melodic line in the second and third measures. The left hand has a bass line.
- Gitar:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp. It contains three measures of music, primarily consisting of chords and a rhythmic pattern.
- Bass:** A single staff with a bass clef and a key signature of one sharp. It contains three measures of music, following a similar rhythmic pattern to the guitar.
- Kendang:** A single staff with a double bar line and a key signature of one sharp. It contains three measures of music, featuring a rhythmic pattern of eighth notes.
- Tamb.:** A single staff with a double bar line and a key signature of one sharp. It contains three measures of music, featuring a rhythmic pattern of quarter notes.
- Drum:** A single staff with a double bar line and a key signature of one sharp. It contains three measures of music, featuring a rhythmic pattern of eighth notes marked with 'x'.

24

75

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

G G C

78

The musical score consists of nine staves. The top staff is for Strings, which is mostly silent. The Seruling staff has a melodic line with some grace notes. The Gitar Ld staff has a few notes at the end of the section. The Piano part is the most active, with a right-hand melody and a left-hand accompaniment, including chord markings 'C' and 'D'. The Gitar staff plays a rhythmic accompaniment with chords. The Bass staff has a steady bass line. The Kendang, Tamb., and Drum parts provide a traditional Indonesian rhythmic accompaniment.

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

26

81

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

84

The musical score consists of nine staves for the following instruments: Strings, Seruling, Gitar Ld, Piano, Gitar, Bass, Kendang, Tamb., and Drum. The score is in 4/4 time and the key signature has two sharps (F# and C#). The first measure (84) features a melodic line in the Strings and a bass line in the Piano. The second and third measures continue the melodic and bass lines, with the Gitar Ld and Gitar parts providing accompaniment. The Seruling, Kendang, Tamb., and Drum parts provide rhythmic accompaniment throughout the section.

28

87

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

G G C



90

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

C D D

30

93

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

G G D D

97

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

G A D

32

100

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

D

G

D

103

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

G D G

34

106

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

D A D

109

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. At the top left, the number '109' is written. The instruments and their parts are as follows:

- Strings:** A single staff in treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#). It features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including rests and a long note at the end of the first measure.
- Seruling:** A single staff in treble clef with a key signature of two sharps, containing only rests.
- Gitar Ld:** A single staff in treble clef with a key signature of two sharps, containing only rests.
- Piano:** A grand staff with treble and bass clefs and a key signature of two sharps. The right hand has chords and moving lines, with chord symbols 'D', 'G', and 'D' above the staff. The left hand has a bass line with eighth and sixteenth notes.
- Gitar:** A single staff in treble clef with a key signature of two sharps, featuring a rhythmic pattern of chords and eighth notes.
- Bass:** A single staff in bass clef with a key signature of two sharps, featuring a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
- Kendang:** A single staff with a double bar line, featuring a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
- Tamb.:** A single staff with a double bar line, featuring a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
- Drum:** A single staff with a double bar line, featuring a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, with 'x' marks indicating specific drum hits.

36

112

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

D

D

C



115

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. At the top left, the number '115' is written. The score includes the following parts from top to bottom:

- Strings:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). It contains three measures of chords.
- Seruling:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp. It features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including a triplet in the third measure.
- Gitar Ld:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp, which is mostly empty.
- Piano:** A grand staff with treble and bass clefs and a key signature of one sharp. The right hand plays chords with eighth notes, while the left hand plays a simple bass line. Chord symbols *Bm*, *C*, and *D* are placed above the right-hand staff.
- Gitar:** A single staff with a treble clef and a key signature of one sharp, showing a rhythmic pattern of chords.
- Bass:** A single staff with a bass clef and a key signature of one sharp, showing a melodic bass line.
- Kendang:** A single staff with a double bar line, representing a traditional Indonesian drum.
- Tamb.:** A single staff with a double bar line, representing a traditional Indonesian tambora drum.
- Drum:** A single staff with a double bar line, representing a standard drum set.

38

118

Strings

Seruling

Gitar Ld

Piano

Gitar

Bass

Kendang

Tamb.

Drum

C Bm C D

(Sumber : Ida Ayu dan Syavi Mubarok)